



TUGAS AKHIR - RI 141501

**REDESAIN INTERIOR HOTEL WETA BERKONSEP MODERN
DENGAN PENERAPAN TRANSFORMASI MOTIF BATIK TUMPAL
DAN BATIK SURABAYA**

**CINDRALINA KRECHEN SELLY
0841144000023**

Dosen Pembimbing
Lea Kristina Anggraeni, S.T., M.Ds

Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018



TUGAS AKHIR - RI 141501

**REDESAIN INTERIOR HOTEL WETA BERKONSEP MODERN
DENGAN PENERAPAN TRANSFORMASI MOTIF BATIK TUMPAL
DAN BATIK SURABAYA**

**CINDRALINA KRECHEN SELLY
0841144000023**

Dosen Pembimbing
Lea Kristina Anggraeni, S.T., M.Ds

Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018



FINAL PROJECT - RI 141501

**REDESIGN INTERIOR OF WETA HOTEL BY MODERN CONCEPT
WITH IMPLEMENTATION OF BATIK TUMPAL PATTERN AND
BATIK SURABAYA**

**CINDRALINA KRECHEN SELLY
0841144000023**

Supervisor Lecturer
Lea Kristina Anggraeni, S.T., M.Ds

Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018

LEMBAR PENGESAHAN

**REDESAIN INTERIOR HOTEL WETA BERKONSEP MODERN DENGAN
PENERAPAN TRANSFORMASI MOTIF BATIK TUMPAL DAN SENTUHAN
BATIK SURABAYA**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Desain Interior
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

CINDRALINA KRECHEN SELLY
NRP 0841144000023

Disahkan oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Lea Kristina Anggraeni
Lea Kristina Anggraeni, S.T., M.Ds
NIP 19800720 201504 2 001

SURABAYA,

JULI 2018



**REDESAIN INTERIOR HOTEL WETA BERKONSEP MODERN DENGAN
PENERAPAN TRANSFORMASI MOTIF BATIK TUMPAL DAN BATIK SURABAYA**

Nama : Cindralina Krechen Selly
NRP : 0841144000023
Departemen : Desain Interior
Dosen Pembimbing : Lea K. A., ST., MDs

ABSTRAK

Kota Surabaya sebagai kota besar yang menjadi wadah dalam berbisnis secara otomatis memiliki kebutuhan yang besar pula akan penginapan. Hal ini sudah terlihat dari banyaknya hotel baru yang bermunculan pada beberapa tahun terakhir. Hotel-hotel baru di Surabaya dari hotel budget, hotel kapsul, dan hotel berbintang. Hotel Wetta merupakan salah satu hotel di Surabaya yang sudah berdiri cukup lama dengan bangunan yang masih kokoh. Keberadaan hotel-hotel baru kini memberikan persaingan yang ketat terhadap hotel Weta. Sehingga diperlukan bagi Hotel Weta sebagai hotel bisnis untuk mempertahankan dirinya sebagai hotel yang menarik dan memenuhi kebutuhan fasilitas para pebisnis.

Tugas akhir berikut merupakan perencanaan redesign Hotel Wetta berkonsep modern dengan penerapan transformasi motif batik Tumpal dan batik Surabaya. Konsep tersebut akan mampu memberikan wajah baru bagi Hotel Wetta dengan karakter yang mewakili pebisnis serta memberikan kesan yang nyaman dan damai seperti motonya yaitu “Wis Enak Tur Ayem”. Efektifitas penggunaan ruang untuk keperluan bisnis, dimaksimalkan dengan adanya sistem buka tutup dinding partisi, sehingga luasan ruang dapat disesuaikan dengan kebutuhan jumlah pengguna.

Gaya modern diaplikasikan pada seluruh ruangan publik dengan sentuhan motif batik Tumpal dan batik Surabaya yang ditransformasikan secara modern sebagai estetika ruang. Ruang publik yang pertama yaitu restoran terdapat transformasi bentuk dari motif Tumpal dari batik dengan bentuk geometris serta penerapan batik dari Surabaya sebagai wallpaper. Pada ruang meeting motif Tumpal diulangi kembali sebagai elemen estetika ruang yang multifungsi sebagai furniture partisi juga untuk kebutuhan makan di dalam ruang meeting.

Kata kunci: *Batik Surabaya, Batik Tumpal, Hotel Weta, Modern,*

**Redesain Interior Hotel Weta berkonsep Modern dengan
Transformasi Bentuk Batik Tumpal dan Sentuhan Batik Surabaya**



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



**REDESIGN INTERIOR OF WETA HOTEL BY MODERN CONCEPT WITH
IMPLEMENTATION OF BATIK TUMPAL PATTERN AND BATIK SURABAYA**

Name : Cindralina Krechen Selly
NRP : 08411440000023
Departemen : Interior Design
Supervisor : Lea K. A., ST., MDs

ABSTRACT

As a big city, Surabaya becomes a container in business and in great need for lodging. This is already evident from the number of new hotels that have sprung up in recent years. New hotels in Surabaya consists from budget hotels, capsule hotels, and star hotels. Weta Hotel is one of the hotels in Surabaya that has been standing for a long time and still solid. The existence of new hotels now gives a tough competition against the Weta Hotel. So it is necessary for Weta Hotel as a business hotel to maintain itself as an attractive hotel and meet the needs of business facilities.

The final task is to redesign Wetta Hotel with modern concept and the application of batik Tumpal pattern transformation and batik Surabaya. The concept will be able to provide a new face for the Wetta Hotel with a character that gives the impression of a comfortable and peaceful environment like its motto "Wis Enak Tur Ayem". For business purposes, the design maximizes by the system open the closing of the walls of the partition, so that the space can be adjusted to the needs of users.

Modern style applied to all public rooms with a touch of batik Tumpal pattern and batik Surabaya transformed in a modern aesthetic space. The restaurant area uses transformation in the form of batik Tumpal pattern with geometric formation and application of batik from Surabaya as walpaper. In the meeting room the Tumpal pattern is repeated as a multifunctional space aesthetic elements for its partition furniture for the needs of dining in the meeting room.

Keywords – *Batik Surabaya, Batik Tumpal, Modern, Weta Hotel*

**Redesain Interior Hotel Weta berkonsep Modern dengan
Transformasi Bentuk Batik Tumpal dan Sentuhan Batik Surabaya**



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

REDESAIN INTERIOR HOTEL WETA BERKONSEP MODERN DENGAN PENERAPAN TRANSFORMASI MOTIF BATIK TUMPAL DAN BATIK SURABAYA

Nama : Cindralina Krechen Selly
NRP : 0841144000023
Departemen : Desain Interior
Dosen Pembimbing : Lea K. A., ST., MDs

ABSTRAK

Kota Surabaya sebagai kota besar yang menjadi wadah dalam berbisnis secara otomatis memiliki kebutuhan yang besar pula akan penginapan. Hal ini sudah terlihat dari banyaknya hotel baru yang bermunculan pada beberapa tahun terakhir. Hotel-hotel baru di Surabaya dari hotel budget, hotel kapsul, dan hotel berbintang. Hotel Wetta merupakan salah satu hotel di Surabaya yang sudah berdiri cukup lama dengan bangunan yang masih kokoh. Keberadaan hotel-hotel baru kini memberikan persaingan yang ketat terhadap hotel Weta. Sehingga diperlukan bagi Hotel Weta sebagai hotel bisnis untuk mempertahankan dirinya sebagai hotel yang menarik dan memenuhi kebutuhan fasilitas para pebisnis.

Tugas akhir berikut merupakan perencanaan redesain Hotel Wetta berkonsep modern dengan penerapan transformasi motif batik Tumpal dan batik Surabaya. Konsep tersebut akan mampu memberikan wajah baru bagi Hotel Wetta dengan karakter yang mewakili pebisnis serta memberikan kesan yang nyaman dan damai seperti motonya yaitu “Wis Enak Tur Ayam”. Efektifitas penggunaan ruang untuk keperluan bisnis, dimaksimalkan dengan adanya sistem buka tutup dinding partisi, sehingga luasan ruang dapat disesuaikan dengan kebutuhan jumlah pengguna.

Gaya modern diaplikasikan pada seluruh ruangan publik dengan sentuhan motif batik Tumpal dan batik Surabaya yang ditransformasikan secara modern sebagai estetika ruang. Ruang publik yang pertama yaitu restoran terdapat transformasi bentuk dari motif Tumpal dari batik dengan bentuk geometris serta penerapan batik dari Surabaya sebagai wallpaper. Pada ruang meeting motif Tumpal diulangi kembali sebagai elemen estetika ruang yang multifungsi sebagai furniture partisi juga untuk kebutuhan makan di dalam ruang meeting.

Kata kunci: *Batik Surabaya, Batik Tumpal, Hotel Wetta, Modern, ,*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan anugerahNya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir departemen Desain Interior dengan judul Redesain Hotel Wetta denan Konsep Modern Glamor bernuansa Jawa Timur dengan baik. Penyusunan laporan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir (RI 1415010) di Departemen Desain Interior, Fakultas Desain Arsitektur dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Selesainya laporan tugas akhir ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak dalam prosesnya. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Hotel Wetta yang telah membrikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan wawancara serta mendokumentasi sebagian besar ruangan;
2. Dr. Mahendra Wardhana, S.T.,M.T. selaku Ketua Departemen Desain Interor, Fakultas Desaiin, Arsitektur dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember;
3. Lea K. A., ST., MDs; selaku dosen pembimbing Mata Kuliah Tugas Akhir (RI141501);

Penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang disengaja maupun tidak dan mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Terima kasih dan semoga laporan kerja profesi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya

Surabaya, 17 Mei 2018

Cindralina Krechen Selly

DAFTAR ISI

SUB COVER	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
1.3.1 Tujuan Desain.....	3
1.3.2 Manfaat Desain.....	3
1.4 Lingkup Desain	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING	5
2.1 Kajian Hotel	5
2.1.1 Pengertian Hotel	5
2.1.2 Klasifikasi Hotel.....	6
2.1.3 Jenis-Jenis Hotel.....	10
2.1.4 Organisasi Ruang Hotel.....	13
2.1.5 Sistem Pengelolaan pada Hotel	16
2.1.6 Aktivitas pada Hotel	19
2.1.7 Fasilitas pada Hotel	20
2.1.8 Standar Perencanaan dan Perancangan Hotel.....	21
2.1.8.1 Lokasi	21
2.1.8.2 Fasilitas bagi Pengunjung.....	22
2.2 Kajian Kamar Tidur Hotel	22
2.3 Kajian Restoran	25

2.3.1 Pengertian Restoran.....	25
2.3.2 Klasifikasi Restoran	25
2.4 Kajian Ruang Pertemuan.....	31
2.4.1 Bentuk/Lay Out Ruang Rapat/Seminar	31
2.4.2 Peralatan dan Perlengkapan Ruang Rapat.....	33
2.5 Kajian Tema Modern	34
2.5.1 Sejarah dan Deskripsi Modern	35
2.5.2 Teori Dasar Desain Interior	35
2.6 Kajian Batik jawa Timur.....	37
2.6.1 Batik Tumpal.....	41
2.6.1.1 Sejarah Motif Tumpal dan Filosofinya	43
2.6.2.2 Jenis Peletakkan Tumpal.....	44
2.6.2.3 Tumpal pada Zaman Modern	45
2.6.2.4 Penggunaan Motif Tumpal pada Batik di Indonesia	45
2.6.2 Batik Surabaya	48
2.7 Studi Antropometri.....	50
2.8 Standar Pencahayaan dan Warna	57
2.8.1 Pertimbangan Warna Cahaya yang Dibutuhkan (Putih atau Kuning)	60
2.9 Studi Eksisting	61
2.9.1 Kajian Hotel Weta Surabaya	61
2.9.2 Lokasi	62
2.9.3 Visi dan Misi	62
2.9.4 Corporate Image	62
2.9.5 Struktur Organisasi.....	63
2.9.6 Analisa <i>Lay Out</i> Ruang	64
2.9.7 Analisa Fungsi Ruang	66
2.10 Studi Pembeding	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	73
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	73
3.1.1 Tempat Penelitian.....	73

3.1.2 Waktu Penelitian	73
3.2 Jenis dan Sumber Data	73
3.2.1 Data Primer.....	73
3.2.2 Data Sekunder	73
3.2.3 Kuesioner.....	73
3.2.4 Observasi	74
3.3 Langkah Teknis Desain.....	75
3.4 Metode Analisis Data	75
3.5 Pengambilan Keputusan.....	76
3.6 Proses Desain	76
3.7 Analisa Riset	76
3.7.1 Hasil Wawancara.....	76
3.7.2 Hasil Kuesioner	79
BAB IV ANALISA DATA	93
4.1 Studi Pengguna.....	93
4.2 Studi Ruang.....	94
4.3 Hubungan Ruang.....	95
4.4 Konsep Desain (Makro)	96
4.5 Aplikasi Konsep Desain (Mikro)	97
4.5.1 Konsep Lantai.....	97
4.5.2 Konsep Dinding.....	97
4.5.3 Konsep Plafond	99
4.5.4 Konsep Furniture	99
4.5.5 Konsep Warna	100
4.5.6 Pencahayaan	101
4.5.7 Penghawaan.....	102
4.5.8 Elemen estetis.....	102
BAB V PROSES DAN HASIL DESAIN	105
5.1 Alternatif Layout	105
5.1.1 Alternatif <i>layout</i> 1	105

5.1.2 Alternatif <i>layout</i> 2	106
5.1.3 Alternatif <i>layout</i> 3	107
5.1.4 Pemilihan Alternatif Layout	108
5.2 Pengembangan Alternatif Layout Terpilih.....	109
5.3 Pengembangan Desain Ruang Tidur Tamu.....	110
5.3.1 Layout Furnitur dan Deskripsi.....	110
5.3.2 Gambar 3D	111
5.3.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis.....	113
5.4 Pengembangan Desain Ruang Terpilih 2.....	115
5.4.1 Layout Furniture.....	115
5.4.2 Gambar 3D	117
5.4.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis.....	119
5.5 Pengembangan Desain Ruang Terpilih 3	120
5.5.1 Layout Furniture	120
5.5.2 Gambar 3D	122
5.5.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis	123
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	125
6.1 Kesimpulan	125
6.2 Saran	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Organisasi Ruang Hotel	14
Gambar 2.2 Organisasi Ruang Hotel menurut Fungsinya	15
Gambar 2.3 Organisasi Ruang Hotel menurut Sifatnya.....	16
Gambar 2.4 Layout U shape	32
Gambar 2.5 Layout Class room style.....	32
Gambar 2.6 Layout V Shape.....	32
Gambar 2.7 Layout I Shape	33
Gambar 2.8 Layout Teather Style.....	33
Gambar 2.9 Layout Hollow Shape.....	34
Gambar 2.10 Menerakan Malam pada Batik	41
Gambar 2.11 Membuat Pola Batik Menggunakan Cap	40
Gambar 2.12 Mwmbuat Batik Lukis.....	40
Gambar 2.13 Bagian Kain Batik.....	42
Gambar 2.14 Kain Serasa.....	44
Gambar 2.15 Potret Pria di Jawa pada Masa Kolonial Memakai Batik Motif Tumpal	44
Gambar 2.16 Motif Tumpal yang Berada di Posisi Tengah pada Batik Pesisir	45
Gambar 2.17 Motif Batik Semanggi	48
Gambar 2.18 Motif Batik Sawunggaling	49
Gambar 2.19 Motif Batik Mangrove	50
Gambar 2.20 Antropometri Penempatan Corporate Logo pada Lobby	50
Gambar 2.21 Antropometri Meja Resepsionis	51

Gambar 2.23 Antropometri Area Duduk pada Restaurant.....	53
Gambar 2.24 Antropometri Sirkulasi pada Restaurant	54
Gambar 2.25 Antropometri Ukuran Tempat Tidur pada Kamar	55
Gambar 2.26 Antropometri Jarak Pandang Jendela pada Kamar	55
Gambar 2.27 Antropometri Ukuran Storage pada Kamar	56
Gambar 2.28 Antropometri Ukuran Wastafel pada Kamar Mandi Tamu.....	57
Gambar 2.29 Parameter warna lampu.....	60
Gambar 2.30 Corporate Image Hotel Weta	62
Gambar 2.31 Struktur Organisasi Hotel Weta	63
Gambar 2.32 Denah Eksisting Lantai 1 Hotel Weta	64
Gambar 2.33 Denah Eksisting Lantai 2-6 Hotel Weta	65
Gambar 2.34 Denah Eksisting Lantai 7 Hotel Weta	65
Gambar 2.35 Denah Eksisting Lantai Basement Hotel Weta.....	66
Gambar 2.36 Interior Hotel Midtown	69
Gambar 2.37 Interior Hotel 88.....	70
Gambar 2.38 Interior Hotel Bekizaar.....	70
Gambar 2.39 Interior Hotel Swiss Belinn.....	71
Gambar 3.1 Alur Teksis Desain.....	75
Gambar 3.2 Alur Proses Desain.....	76
Gambar 3.3 Diagram Jenis Kelamin Responden	80
Gambar 3.4 Diagram Usia Responden.....	81
Gambar 3.5 Diagram Tempat Tinggal Responden	82

Gambar 3.6 Diagram Jangka Waktu Terakhir Kali Responden Mengunjungi Hotel	83
Gambar 3.7 Diagram Prioritas Kepentingan Responden dalam Mengunjungi Hotel.....	84
Gambar 3.8 Diagram Minat Responden terhadap Gaya Desain Interior pada Hotel.....	85
Gambar 3.9 Diagram Ketertarikan Responden terhadap Budaya Jawa Timur	86
Gambar 3.10 Diagram Ketertarikan Responden terhadap Budaya yang Diaplikasikan pada Hotel	87
Gambar 3.11 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Dinding	88
Gambar 3.12 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Lantai	89
Gambar 3.13 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Plafon	90
Gambar 3.14 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Furniture	91
Gambar 3.15 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Elemen Estetis	92
Gambar 4.1 Matriks Hubungan Ruang	95
Gambar 4.2 <i>Bubble Diagram</i>	96
Gambar 4.3 Contoh Karpet pada Lantai yang Digunakan	97
Gambar 4.4 Contoh pengaplikasian motif batik pada dinding.....	97
Gambar 4.5 Contoh Pengaplikasian Elemen Estetis dari Transformasi Batik Tumpal pada Dinding	98
Gambar 4.6 Contoh aplikasi wallpaper bersama dengan cermin pada dinding	98

Gambar 4.7 Contoh pengaplikasian gypsum tambahan berbentuk segitiga dengan adanya tambahan hidden lamp.....	99
Gambar 4.8 Elemen estetis dari transformasi batik tumpal pada restoran.....	99
Gambar 4.9 Rangka elemen estetis berbentuk dari transformasi batik tumpal pada ruang rapat	103
Gambar 5.1 Alternatif 1 lantai 1	105
Gambar 5.2 Alternatif 1 lantai 7	106
Gambar 5.3 Alternatif 2 lantai 1	106
Gambar 5.4 Alternatif 2 lantai 7	107
Gambar 5.5 Alternatif 3 lantai 1	107
Gambar 5.6 Alternatif 3 lantai 7	108
Gambar 5.7 Weighted Methods	108
Gambar 5.8 Denah terpilih lantai 1	109
Gambar 5.9 Denah Ruang Terpilih 1	110
Gambar 5.10 View 1 Restoran.....	111
Gambar 5.11 View 2 Restoran.....	112
Gambar 5.12 View 2 Restoran.....	113
Gambar 5.13 Meja Resepsionis Restoran	113
Gambar 5.14 Meja Makan	114
Gambar 5.15 Partisi Bentuk Tumpal	115
Gambar 5.16 Layout Furniture Terpilih Lantai 7	116
Gambar 5.17 Layout Furniture Denah Terpilih 2	116

Gambar 5.18 View 1 Ruang Terpilih 2.....	117
Gambar 5.19 View 2 Ruang Terpilih 2.....	118
Gambar 5.20 View 3 Ruang Terpilih 2.....	118
Gambar 5.21 Rangka Partisi Bentuk Tumpal	119
Gambar 5.22 Meja Lipat.....	120
Gambar 5.23 Layout Furniture Terpilih Lantai 2-6	121
Gambar 5.24 Layout Furniture Denah Terpilih 3	121
Gambar 5.25 View 1 Ruang Terpilih 3	122
Gambar 5.26 View 2 Ruang Terpilih 3	122
Gambar 5.27 View 3 Ruang Terpilih 3	123
Gambar 5.28 Rangka Partisi Bentuk Tumpal	123
Gambar 5.29 Nakas	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Hotel dan Standard Hotel sesuai dengan Klasifikasinya	7
Tabel 2.2 Motif Tumpal pada Kain Batik di Beberapa Kota	46
Tabel 2.3 Keterangan Fungsi Ruang pada Hotel Weta	66
Tabel 3.1 Jenis Kelamin Responden.....	80
Tabel 3.2 Usia Responden	81
Tabel 3.3 Wilayah tempat Tinggal Responden.....	82
Tabel 3.4 Jangka Waktu Terakhir Kali Responden Mengunjungi Hotel.....	83
Tabel 3.5 Prioritas Kepentingan Responden dalam Mengunjungi Hotel	84
Tabel 3.7 Minat Responden terhadap Gaya Desain Interior pada Hotel	85
Tabel 3.8 Ketertarikan Responden terhadap Budaya Jawa Timur.....	86
Tabel 3.9 Ketertarikan Responden terhadap Budaya yang Diaplikasikan pada Hotel	87
Tabel 3.10 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Dinding	88
Tabel 3.11 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Lantai	89
Tabel 3.12 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Plafon	90
Tabel 3.13 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Furnitur	91
Tabel 3.14 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Elemen Estetis	92
Tabel 4.1 Studi Kebutuhan Ruang Pengguna	94
Tabel 4.2 Studi Ruang, Aktivitas, dan Fasilitas.....	95
Tabel 4.3 Palet warna pada ruang hotel	100
Tabel 4.4 Pencahayaan pada ruang hotel.....	101
Tabel 4.5 Penghawaan pada ruang hotel.....	102



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya sebagai kota yang menjajikan untuk investasi memiliki tiga sektor penunjang perekonomian yakni perdagangan, hotel dan restoran, dan angkutan/transportasi. Ketiga sektor ini sangat dominan dan berperan besar dalam menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) Kota Surabaya. Pakar ekonomi Universitas Airlangga Surabaya, Rudi Purwono, menilai kota Surabaya bisa dikatakan sudah mandiri dan mampu menopang pilar-pilar bisnis. Surabaya merupakan kota dengan perkembangan bisnis yang pesat dan cukup signifikan. Pembangunan infrastruktur yang terkait dengan sarana dan prasarana penunjang perekonomian juga berkembang dengan cepat. Pembangunan yang pesat tersebut meliputi pembangunan akses transportasi yang baik, pembangunan gedung bertingkat, kemudahan akses pendidikan dan banyak pelaku bisnis yang menjalankan bisnis di Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia sehingga banyak usaha yang berjalan dan berkembang, seperti: kuliner, property, dan perhotelan.

Di Surabaya terdapat banyak hotel yang dapat dipilih sebagai tempat peristirahatan. Dengan banyaknya kompetitor - kompetitor baru, maka persaingan di industri hotel menjadi semakin ketat. Bisnis hotel memiliki pertumbuhan bisnis yang baik dan memberikan kontribusi untuk perekonomian Indonesia. Hal yang menjadi pemicu semakin meningkatnya persaingan industri perhotelan yang ada di suatu daerah adalah karena meningkatnya sektor pariwisata dan perdagangan. Ketika tingkat pariwisata dan perekonomian semakin baik, maka akan menarik pengunjung yang berasal dari luar untuk singgah ke kota baik sekedar berwisata atau untuk melakukan perjalanan bisnis.

Pada prinsipnya hotel adalah salah satu bentuk perdagangan jasa. Sebagai industri jasa setiap pengusaha hotel akan berusaha memberikan pelayanan yang maksimal bagi para tamunya. Saat ini ketika industri hotel semakin meningkat, banyak hotel yang melakukan perbaikan-perbaikan dari berbagai macam aspek kegiatan untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap konsumen. Salah satu hotel yang pernah eksis di Surabaya yaitu Hotel



Weta. Hotel Weta yang telah berdiri sejak 1971 merupakan hotel bintang tiga yang eksis pada jamannya. Hotel Weta berbasis hotel bisnis dengan meeting room sebagai fasilitas unggulannya. Dengan semakin banyaknya hotel baru yang bermunculan memberikan persaingan yang semakin ketat terhadap Hotel Weta. Maka dari itu diperlukan optimalisasi fasilitas andalannya dengan tampilan yang tidak kalah menarik di antara hotel-hotel setaranya saat ini.

Gaya modern merupakan gaya yang ideal untuk gaya desain interior masa kini. Selain itu dengan slogan “Wis Enak Tur Ayem” yang diusung oleh Hotel Weta, maka perlu adanya interpretasi budaya Jawa dan makna kata dari slogan tersebut yang diaplikasikan oleh Hotel Weta dalam penampilannya. Sehingga batik sebagai perwakilan karakter berdasarkan lokasi Hotel Weta berada yaitu menggunakan batik dari Surabaya. Cara tersebut dapat menjadi bagian dari upaya melestarikan budaya Indonesia serta memperkenalkan kepada para pengunjung yang datang dari luar kota Surabaya untuk mengenal ciri khas batik Surabaya. Selain itu pada kain batik juga sudah sangat dekat dengan adanya motif tumpal. Motif tumpal yang berbentuk segitiga dapat meresap dengan konsep modern yang bercirikan bentuk geometris. Sehingga transformasi bentuk motif tumpal juga diaplikasikan sebagai karakter Jawa dengan tampilan yang modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana mempertahankan Hotel Weta agar dapat bersaing di tengah ketatnya persaingan hotel bisnis di Surabaya melalui optimalisasi ruang publik pada hotel?
2. Bagaimana mengoptimalkan penggunaan ruang untuk kebutuhan aktivitas bisnis sesuai dengan branding hotel bisnis yang telah dibawakan selama ini?
3. Bagaimana mempertahankan karakter dari interpretasi slogan yang dimiliki yaitu “Wis Enak Tur Ayem” dengan tampilan yang menarik di mata masyarakat?



1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Desain

Adapun tujuan dari laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana menghasilkan sebuah rancangan desain interior hotel yang dapat unggul di antara hotel bisnis masa kini.
2. Mengoptimalkan fungsi setiap ruang hingga semua elemen di dalamnya untuk segala aktifitas bisnis dan komersil.
3. Menerapkan unsur budaya Jawa dengan tampilan modern untuk menunjang tampilan interior ruang yang menarik.

1.3.2 Manfaat Desain

Penulisan laporan Tugas Akhir perancangan ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi:

1. Pemilik Hotel Weta Surabaya.

Laporan ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan studi dalam renovasi Hotel Weta Surabaya sehingga dapat meningkatkan jumlah pelanggan yang berkunjung ke Hotel Weta.

2. Departemen Desain Interior.

Laporan ini dapat dijadikan referensi dengan tujuan perkembangan serta kemajuan dalam desain, khususnya hotel Bisnis.

3. Penulis.

Pada laporan ini penulis dapat mengembangkan pola pikir dalam proses perancangan desain serta memperluas pemahaman mengenai desain terutama pada desain interior hotel bisnis.

4. Pembaca.

Laporan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan referensi mengenai desain interior hotel sebagai panduan untuk mengaplikasikan teori yang didapat pada keadaan lapangan.



1.4 Lingkup Desain

Adapun ruang lingkup untuk perencanaan desain interior hotel ini yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki luas bangunan kurang lebih 800 meter persegi.
2. Menerapkan unsur Budaya Jawa Timur sebagai karakter yang telah diangkat Hotel Weta selama ini dalam gaya modern glamor.
3. Studi ini hanya sebatas usulan dan tidak mencapai tahap simulasi serta implementasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, EKSISTING DAN PEMBANDING

Bab ini memaparkan kajian pustaka, eksisting, dan pembandingan sebagai berikut (1) kajian hotel, (2) unsur budaya Jawa Timur, (3) kajian interior minimalis, (4) studi antropometri, (5) studi eksisting, (6) studi eksisting, (7) studi komparatif.

2.1 Kajian Hotel

2.1.1 Pengertian Hotel

Hotel adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha di bidang akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya dimana semua pelayanan itu diperuntukkan bagi masyarakat umum. Baik mereka yang bermalam di tempat tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang tersedia.

Pengertian hotel dapat disimpulkan dari beberapa definisi hotel sebagai berikut.

1. Salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bagian untuk jasa pelayanan penginapan, penyedia makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi masyarakat umum yang dikelola secara komersil. (Keputusan Menteri Parpostel No. KM. 94/HK103/MPPT 1987).
2. Bangunan yang dikelola secara komersil dengan memberikan fasilitas penginapan untuk masyarakat umum dengan fasilitas sebagai berikut.
 - a. Jasa penginapan
 - b. Pelayanan makanan dan minuman.
 - c. Pelayanan barang bawaan
 - d. Pencucian pakaian
 - e. Penggunaan fasilitas perabot dan hiasan-hiasan yang ada di dalamnya. (Endar Sri, 1996:8).



3. Sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran (Lawson, 1976:27).

Hotel Bisnis merupakan hotel yang fasilitas utamanya dapat mengakomodasi seluruh kegiatan bisnis tamu hotel. Dimana kegiatan utama yang dilakukan di Hotel Bisnis adalah pertemuan, tidur dan makan. Hotel bisnis biasanya termasuk hotel mewah, hotel untuk pertemuan-pertemuan besar dan hotel untuk para tamu businessman.

Hotel bisnis memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut.

1. Lokasi

Pusat-pusat kegiatan bisnis, seperti perkantoran, perdagangan, dan perbelanjaan.

2. Pengunjung

Kalangan bisnis, pengusaha, professional dengan kepentingan berbisnis, berdagang, seminar, lokakarya, dan sebagainya

3. Fasilitas

Fasilitas yang ditekankan yaitu fasilitas yang dapat menunjang kegiatan bisnis para tamu. Seperti ruang pertemuan atau meeting room, exhibition room, business centre, fasilitas computer, fax atau telepon, dan sebagainya.

2.1.2 Klasifikasi Hotel

Menurut keputusan Direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. 22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978 (Endar Sri, 1996:9), klasifikasi Hotel dibedakan dengan menggunakan simbol bintang antara 1 hingga 5. Semakin banyak bintang yang dimiliki suatu hotel, semakin berkualitas hotel tersebut. Penilaian dilakukan 3 tahun sekali dengan tata cara serta penetapannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pariwisata.



Tabel 2.1: Klasifikasi Hotel dan Standard Hotel sesuai dengan Klasifikasinya

No.	Klasifikasi Hotel	Jumlah Kamar Min.	Syarat	Peraturan
1.	Melati Saru	5 Kamar Standar	<ul style="list-style-type: none"> - Fisik lokasi & bangunan - Taman - Tempat parkir - Bangunan - Kamar - Lobby - Front office - Kantor pengelola - Ruang tamu - Gudang - Organisasi manadeen - Tenaga kerja - House keeping - Keamanan - Kebersihan 	Perda No. 6 th. 1988 tentang Perubahan Pertama Perda Prop. Dati I Bali No. 04 th. 1985 tentang Usaha Losmen dan Keputusan Gubernur No. 338 tentang Perubahan Istilah Resmi menjadi Hotel dengan tanda Bunga.
2.	Melati Dua	10 Kamar Standar	Sama dengan syarat hotel melati satu plus fasilitas riil di lapangan kualitas lebih baik dari melati satu.	Sama dengan melati satu
3.	Melati Tiga	15 Kamar Standar	Sama dengan syarat hotel melati satu plus fasilitas riil di lapangan namun lebih baik dari melati dua <ul style="list-style-type: none"> - Kolam renang - Kamar mandi, bath up - AC - TV - Kulkas 	Sama dengan melati satu
4.	*	15 Kamar Standar	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi & Lingkungan - Taman - Tempat parkir - Olah raga - Bangunan - Kamar tamu - Ruang makan - Bar - Lobi - Telepon - Toilet umum - Koridor - Ruang disewakan - Dapur - Area administrasi - Front office - Kantor pengelola hotel - Area tata graha - Ruang binatu 	Kep. Dirjen Pariwisata No. 14/U.II.88 tgl. 25 feb. 1988



			- Gudang - Ruang karyawan - Operasional manajemen - Food and beverage - Keamanan - Olahraga rekreasi - Pelayanan	
5.	**	20 kamar standar + 1 kamar suite	Sama dengan fasilitas hotel bintang satu (*)	Kep. Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tgl. 25 feb. 1988
6.	***	30 kamar standar + 2 kamar suite	Sama dengan fasilitas hotel bintang satu (*) plus - 2 buah restoran/lebih - Parkir luas - 2 kolam renang/lebih - Fasilitas penunjang: tenis, fitness, spa & sauna	Kep. Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tgl. 25 feb. 1988
7.	****	50 kamar standar + 3 kamar suite	Sama dengan fasilitas hotel bintang tiga (***)	Kep. Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tgl. 25 feb 1988
8.	*****	100 kamar standar +4 kamar suite	Sama dengan fasilitas hotel bintang tiga (***)	Kep. Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tgl. 25 feb. 1988
9.	***** plus	100 kamar standar +4 kamar suite	Sama dengan fasilitas hotel bintang dua (**) - Pasar malam - Galeri - Ruang konfrensi	Kep. Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tgl. 25 feb. 1988
10.	Pondok Wisata	Max 5 kamar merupakan sebagian ruamh tinggal yang disewakan	- IMB rumah tinggal - HO - SITU pondok wisata - Kamar mandi - Lain-lain	Perda O 13 th. 1090 tentang Usaha Pondok Wisata, Keputusan Gubernur No. 391 thn.1991 tentang Juklak
11.	Hotel Butik			Belum ada ketentuan yang mengatur

Sumber: Direktorat Jenderal Pariwisata

Perbedaan klasifikasi hotel berbintang dapat dilihat pada:

a. Hotel Bintang Satu

- Jumlah kamar standar minimum 15 kamar
- Kamar mandi di dalam
- Luas kamar standar minimum 20 meter persegi



- b. Hotel Bintang Dua
 - Jumlah kamar standar minimum 20 kamar
 - Kamar suite minimum 1 kamar
 - Kamar mandi di dalam
 - Luas kamar standar minimum 22 meter persegi
 - Luas kamar suite minimum 44 meter persegi
- c. Hotel Bintang Tiga
 - Jumlah kamar standar minimum 30 kamar
 - Kamar suite minimum 2 kamar
 - Kamar mandi di dalam
 - Luas kamar standar minimum 24 meter persegi
 - Luas kamar suite minimum 48 meter persegi
- d. Hotel Bintang Empat
 - Jumlah kamar standar 50 kamar
 - Kamar suite minimum 3 kamar
 - Kamar mandi di dalam
 - Luas kamar standar minimum 24 metere persegi
 - Luas kamar suite minimu 48 meter persegi
- e. Hotel BIntang Lima
 - Jumlah kamar standar minimum 100 kamar
 - Kamar suite minimum 4 kamar
 - Kamar mandi di dalam
 - Luas kamar standar minimum 26 meter persegi
 - Luas kamar suite minimum 52 meter persegi

Sumber: Ni Wayan Suwithi, dkk. Akomodasi Perhotelan Jilid 1. Dit.PSMK.
Jakarta



2.1.3 Jenis-Jenis Hotel

Pengelompokan hotel berdasarkan target pemasaran, yaitu:

1. *Commercial Hotels*

Ditujukan pada orang yang pekerjaannya berhubungan dengan bepergian seperti bisnis manajes, kelompok meeting dan seminar. Tipe hotel komersial merupakan tipe hotel terbesar dan fungsi utamanya adalah untuk melayani klien bisnis.

2. *Airport Hotels*

Hotel bandara terkenal karena kedekatannya dengan pusat perjalanan terbesar. Hotel bandara merupakan hotel yang memiliki ukuran pelataran yang luas. Ditujukan untuk klien bisnis, penumpang pesawat dengan penerbangan malam atau pembatalan penerbangan dan pegawai perusahaan penerbangan. Menurut Sugiarto (1996) hotel bandara adalah hotel yang terletak satu kompleks bangunan dengan lapangan udara atau berada di sekitar bandara. Target market dari jenis tamu hotel ini adalah para usahawan atau penumpang pesawat yang pesawatnya mengalami penundaan penerbangan, juga para kru pesawat. Hotel ini memiliki limousine dan van yang banyak dimanfaatkan untuk mengantar dan menjemput tamu antara hotel dengan bandara. Beberapa hotel bandara menyediakan fasilitas ruang pertemuan bagi tamu yang datang dengan pesawat terbang dan hendak melakukan sebuah pertemuan.

3. *Suite Hotels*

Hotel ini ditujukan untuk keluarga yang berlibur dan seseorang yang ingin menikmati kenyamanan saat bepergian jauh dari rumah. Hotel ini dimanfaatkan pula oleh para profesional seperti akuntan, pengacara, para executive karena salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh kamar mandi yang terpisah. Adanya ruang kerja yang terpisah dengan kamar memberikan kenyamanan bagi para profesional ini dalam bekerja.



4. Extended Stay Hotels

Hotel ini didirikan untuk menyediakan layanan bagi tamu yang datang dengan tujuan untuk tinggal selama lima hari atau waktu yang lebih lama. Tamu yang menginap di hotel ini biasanya tidak terlalu membutuhkan layanan dari hotel. Tidak seperti tipe hotel lainnya, tarif kamar ditentukan dari lamanya tamu tinggal di hotel tersebut. Jenis hotel ini secara umum memiliki kesamaan dengan suite hotels, perbedaannya hotel ini menyediakan kebutuhan dapur dalam kamar dimana suite hotels tidak menyediakan. Extended Stay Hotels terdiri atas beberapa klasifikasi sebagai berikut.

a. *Residential Hotels*

Ditujukan pada tamu yang ingin tinggal di hotel dalam jangka waktu yang panjang dengan melakukan kontrak tinggal terlebih dahulu. Kamar akomodasi dengan kamar mandi dan ruang tamu terpisah, tipe kamarnya seperti kamar suite. Jenis akomodasi ini disediakan untuk orang yang berada di pinggiran kota, bersifat permanen atau jangka panjang.

b. *Leisure Market (Resort Hotels)*

Hotel ini ditujukan untuk orang yang bepergian, rekreasi, olahraga, atau untuk hiburan. Hotel ini bersifat musiman pada saat high season (misal, musim liburan) aktivitas hotel tinggi dan sebaliknya.

c. *Bed and Breakfast Hotels*

Sebuah hotel yang terdiri dari 20-30 kamar. Dengan memberikan penawaran kamar dan makan pagi. Pemilik hotel ini biasanya tinggal di dalam hotel ini dan bertanggung jawab kepada penyediaan makan pagi tamu.



d. Casino Hotels

Sebuah hotel yang fungsi utamanya adalah sebagai pendamping dari sebuah casino. Layanan di dalam kamar, makanan dan minuman bukan merupakan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan. Tamu yang ingin mencari kesenangan dan melakukan perjalanan berlibur dengan menggunakan fasilitas kasino menginap di hotel ini.

e. Coference Hotels

Didesain untuk kelompok meeting dan hampir keseluruhan pelayanan hotel ini menawarkan akomodasi bermalam selama meeting diadakan. Hotel ini menekankan pada penyediaan layanan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kelancaran jalanya meeting.

f. Convention Hotels

Menawarkan lebih dari dua ribu kamar. Fasilitas hotel ini didesain untuk mengakomodasi rapat besar. United State Lodging Industry menjelaskan bahwa hotel terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- Transient Hotel, adalah hotel yang letak/lokasinya di tengah kota dengan jenis tamuyang menginap sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
- Residential Hotel, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumahrumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan. Residential Hotel juga menyediakan kemudahan-kemudahan seperti layaknya hotel, seperti restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar, dan pelayanan kebersihan kamar.
- Resort Hotel, adalah hotel yang pada umumnya berlokasi di tempat-tempat wisata, dan menyediakan tempat-tempat rekreasi dan juga ruang serta fasilitas konferensi untuk tamu-tamunya.



Pengelompokan hotel menurut lokasi, yaitu:

1. City Hotel atau Business Hotel
2. Highway Hotel atau Motor Hotel
3. Mountain Hotel
4. Resort Hotel atau Beach Hotel

Menurut Dr. Adi Soenarno, MBA dalam bukunya *Front Office Management*, berdasarkan kemewahannya, ada tiga tipe hotel, yaitu Luxurious hotel, Boutique hotel dan Normal hotel.

1. Luxurious hotel adalah hotel mewah. Dilihat dari arsitek bangunannya, fasilitas dan kelengkapannya yang ada di dalamnya, semuanya serba mewah dan besar. Ukuran kamar, lobby dan kualitas restoran serta gedung atau ruang pertemuan semua luas dan mewah.
2. Boutique hotel adalah hotel yang mewah, walaupun belum tentu memiliki kamar yang banyak. Hotel ini bisa berbintang 3, 4 atau 5. Mewah dalam hal fasilitas dan kelengkapan hotel, baik di lobby, kamar, restoran maupun gedung pertemuan. Dapat juga berupa hotel dengan tipe gedung antic, bersejarah dengan peralatan yang serba mewah
3. Normal hotel merupakan hotel kebanyakan, baik di kota maupun di daerah tujuan wisata. Kemewahan dan kelengkapan fasilitasnya didasarkan atas bintang yang disandang hotel tersebut. Hotel bintang empat logikanya lebih lengkap dan mewah dari hotel bintang tiga, dan hotel berbintang lima lebih mewah dari hotel bintang empat.

2.1.4 Organisasi Ruang Hotel

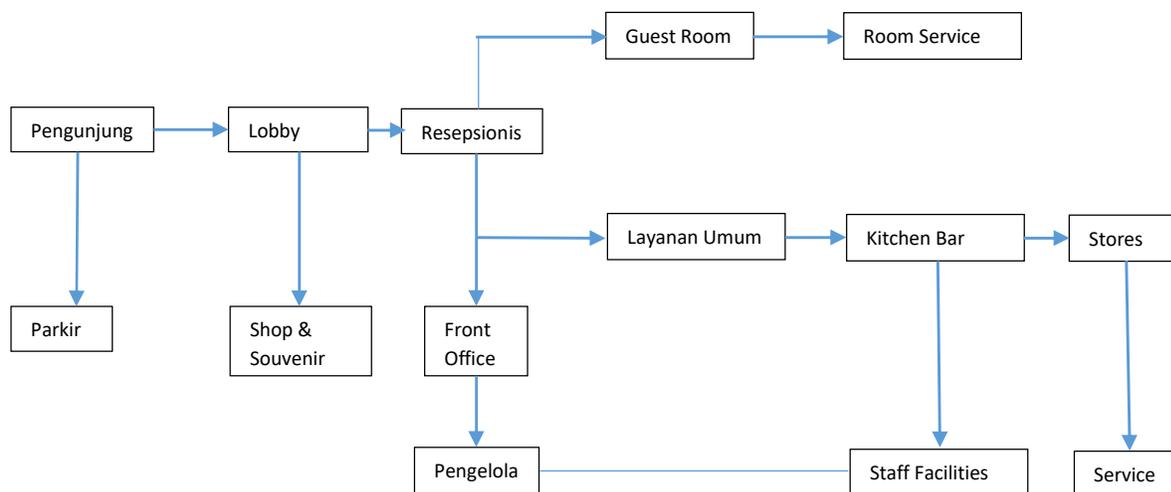
Susunan organisasi ruang pada dasarnya, memiliki kesamaan, karena setiap hotel mempunyai pelayanan yang sama yaitu pelayanan penginapan, makan, dan minum. Menurut Walter Rutes and Richard Penner dalam buku *Hotel Planning and Design*, 1985, hal 257, membedakan organisasi ruang hotel menurut fungsinya terdiri dari:



1. Ruang-Ruang pada Bangunan Hotel

Menurut Rutes , W. & Penner, R, 1992, penjabaran aktivitas pengguna bangunan secara detail akan membantu proses perancangan khususnya dalam penentuan kebutuhan ruang. Semakin detail rincian aktivitas yang dijabarkan, semakin spesifik rancangan ruang yang dapat dibuat. Setelah seluruh kebutuhan ruang teridentifikasi, pada tahap selanjutnya dapat dilakukan perencanaan organisasi ruang untuk hotel baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu serta ukuran-ukuran standar ruang yang dapat memberikan kenyamanan bagi tamu hotel. Berikut diagram organisasi ruang pada hotel

8



Gambar 2.1 Organisasi Ruang Hotel

(Sumber: Hotel Planning and Design, Walter A, Rutes and Richard Penner, 1985)

2. Pembagian organisasi ruang menurut fungsinya

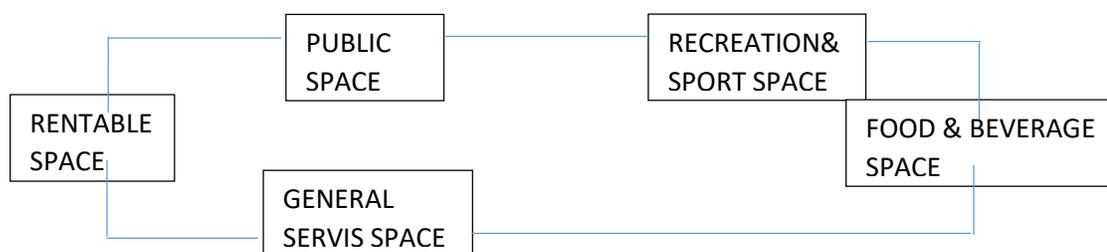
Pembagian organisasi hotel menurut fungsinya dapat dirinci sebagai berikut:

- Public Space*, merupakan kelompok ruang umum termasuk *lobby* utama, front office, dan function room.
- Consession and rentable space*, merupakan kelompok ruang yang disewakan untuk melayani keperluan tamu hotel dan juga usaha bisnis lainnya yang terpisah dari kegiatan hotel.



- c. *Food and Beverage Store Space*, kelompok ruang yang melayani bagian makan dan minum bagi tamu yang menginap maupun yang tidak menginap. Termasuk kelompok ini adalah restaurant, coffee shop, bar, kitchen, dan gudang.
- d. *General Service Space*, kelompok ruang pelayanan secara umum meliputi bagian penerimaan (*receiving*) storage employee's room, employee dining room, laundry, linen room, house keeping, dan maintenance.
- e. *Guest Room Service*, kelompok yang terdiri dari ruang tidur bagi tamu yang menginap, dilengkapi fasilitas untuk ruang tidur, toilet, koridor, lift, dan perlengkapan lainnya.
- f. *Recreation and Sport Space*, kelompok fasilitas rekreasi olahraga yang biasanya diprioritaskan untuk para tamu hotel yang memerlukannya dan ruang ini terbuka untuk masyarakat luar

Pembagian organisasi ruang hotel menurut fungsinya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2.2 Organisasi Ruang Hotel menurut Fungsinya
(Sumber: Hotel Planning and Design, Walter A, Rutes and Richard Panner, 1985)

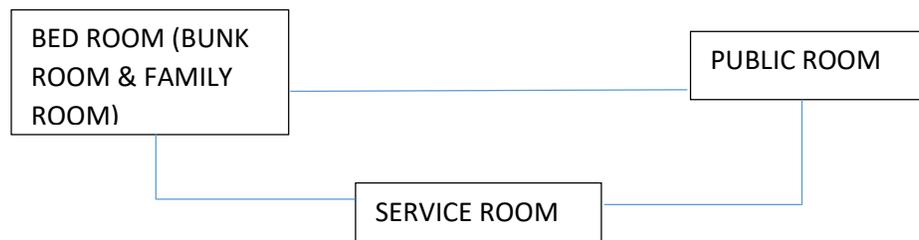


3. Pembagian organisasi ruang menurut sifat

Pembagian organisasi ruang menurut sifat dari ruangnya adalah sebagai berikut:

1. *Public Room*, kelompok ruang yang dipakai untuk keperluan umum seperti lobby utama, *front office*, *restaurant*, *recreation*, and *space centre*, *function room*, dan *rentable room*.
2. *Bed Room*, kelompok ruang tidur para tamu dengan fasilitas dan pelengkapannya.
3. *Service Room*, kelompok ruang yang sifatnya melakukan pelayanan, yaitu; *kitchen laundry*, *linen general store*, *house keeping*, dan *maintenance*.

Untuk mengetahui pembagian organisasi ruang dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2.3 Organisasi Ruang Hotel menurut Sifatnya
(Sumber : Hotel Planning and Design, Walter A, Rutes and Richard Penner, 1985)

2.1.5 Sistem Pengelolaan pada Hotel

Usaha pengelolaan hotel perhotelan merupakan sebuah usaha yang mencari keuntungan dengan menjual tiga produk utama yaitu: penyewaan kamar, penjualan makanan dan minuman, serta penyewaan fasilitas. Oleh karena itu bisnis perhotelan harus ditunjang dnegan struktur organisasi yang sangat baik. Kelengkapan struktur organisasi tergantung pada kelas hotel, tipe hotel, dan sebagainya.

Terdapat beberapa bagian dalam pengelolaan hotel. Seluruh bagian ini terkoordinir serta dikendalikan oleh seorang General Manager yang biasanya dibantu oleh Executive Assistant Manager. Bagian-bagian tersebut antara lain (Walter A.Rutes and Richard H Penner, 1985, 229)



a. *Front Office*

1. Guest Room : terdiri dari kamar-kamar tamu
2. Public Space : Terdiri dari exterior approach & exetrace, lobby, food & baverage outlet, function space serta recreation facilities, dan parkir
3. Administrasi Office: terdiri dari front desk, accounting office, executive office, sales and chatering office.

b. *Back of House*

1. Food preparation and storage area
2. Receiving, trash and general storage area
3. Employee area terdiri dari personel and time keeper office, locker dan toilet, employee dinning and housing
4. Laundry and housekeeping
5. Engineering and mechanical areas yang terdiri dari engineering office, maintenance shop, mechanical/electrical areas

Dalam pengelolaan bagian-bagian hotel tersebut dioperasikan oleh departemen-departemen yang dikelompokan sebagai berikut:

a. Room Departement

Department yang bertugas menyediakan kebutuhan kamar bagi para pengunjung

b. Housekeeping Departement

Departemen yang bertugas memelihara kebrsihan, kerapian, dan kelengkapan kamar-kamar tamu, restoran, bar, dan tempat-tempat umum dalam hotel

c. Food and Baverage Departement

Departemen yang menyediakan dan menyajikan makanan dan minuman

d. Engineering Departement

Departemen yang bertugas melaksanakan pelaksanaan, perancangan, pemasangan, dan pemeliharaan gedung serta perlengkapan hotel lainnya

e. Personal Departement



Departemen yang bertugas melaksanakan pemilihan dan pengadaan tenaga kerja hotel, termasuk di dalamnya pemeliharaan moral dan kesejahteraan tenaga kerja, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja hotel.

f. Marketing Departement

Departemen yang mengelola keuangan, baik penerimaan maupun pengeluaran hotel

g. Security Departement

Departemen yang bertugas memelihara dan menjaga keamanan dan ketertiban di dalam lingkungan hotel

h. Other Preperation Department

Departemen yang tidak termasuk ke dalam kelompok-kelompok di atas seperti: bank, sport club, diskotik, massage, dan lain-lain.

Sedangkan menurut De Chiara dan Callender dalam *Time Server Standart for Building Types (a973; 719-735)* pada dasarnya sebuah hotel terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Front Office

Menyangkut pengelolaan bagian umum, karyawan, dan tamu hotel seperti bagian registrasi tamu, area administrasi, lobby, kamar tamu serta fasilitas umum seperti restoran dan sebagainya.

b. Back of the house

Menyangkut pengelolaan bagian hotel seperti housekeeping, laundry, dan ruang mekanikal.

Dari kedua bagian ini diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok ruang yaitu:

a. Public Space

Kelompok ruang umum termasuk lobby utama, front office dan entertainment room



- b. Consession dan rentable space
Kelompok ruang yang disewakan untuk melayani keperluan tamu hotel dan juga usaha bisnis lainnya yang terpisah kegiatan hotel
- c. Food and Beverage store space
Kelompok ruang yang melayani penyediaan makanan dan minuman baik penerimaan sampai pelayanan kepada tamu. Termasuk dalam kelompok ini adalah store room, ruang penerima, restoran, coffee shop, bar, dapur, gudang, dan lain-lain
- d. General service space
Kelompok ruang oelayanan secara umum meliputi administrasi umum, operasi, gudang, loker, ruang makan karyawan, laundry, linen room, housekeeping, maintenance, dan sebagainya
- e. Guest room space
Kelompok yang terdiri ruang tidur bagi tamu yang menginap, dilengkapi dengan fasilitas ruang tidur, hotel toilet, koridor, lift, dan perlengkapan lainnya.

2.1.6 Aktivitas pada Hotel

Aktivitas pada hotel dapat dibedakan yaitu sebagai berikut.

1. Kelompok Aktifitas Utama
Kelompok aktifitas utama yang paling penting dalam sebuah hotel yang mencakup tamu hotel
2. Kelompok Aktifitas Pendukung
Kelompok aktifitas yang mendukung kelangsungan kegiatan kelompok aktifitas utama, mencakup di dalamnya: kegiatan administrasi, penyediaan barang dan pemeliharaan gedung. Yang terlibat di dalamnya adalah karyawan hotel
3. Kelompok Aktifitas Pelayanan
Kelompok aktifitas di dalamnya kegiatan servis bagi tamu baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang terlibat dalam kelompok aktifitas ini adalah staff house keeping. Kelompok penyedia room and beverage dan room boy
4. Kelompok Aktifitas Pengelola
5. Kelompok Aktifitas Servis



2.1.7 Fasilitas pada Hotel

Fasilitas pada hotel yaitu sebagai berikut.

1. Fasilitas kegiatan privat

Fasilitas yang digunakan mewadahi kegiatan utama dalam beristirahat. Fasilitas yang dimaksud yaitu kamar tidur dan pelengkapannya.

2. Fasilitas kegiatan publik

Ruang publik setiap jenis hotel akan berbeda-beda sesuai dengan jenis hotelnya. Ruang publik adalah ruang yang disediakan bersama-sama. Kegiatan yang tercakup yaitu:

- Kegiatan pertemuan

Fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah *functional room* (ruang serba guna) yang dilengkapi lobby, lavatory, dan meeting room.

- Kegiatan makan dan minum

Fasilitas yang diperlukan dibedakan untuk kegiatan formal dan informal.

- Kegiatan formal : banquet room (ruang perjamuan)

- Kegiatan informal : coffee shop, bar, dan cocktail lounge

- Kegiatan Check in & Check out

Ruang yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah ruang lobby, front office, dan lounge

- Kegiatan pelayanan khusus

Kegiatan ini mencakup pelayanan kesehatan, informasi bidang jasa wisata, keuangan, shopping, dan lavatory. Adapun ruang yang diperlukan adalah klinik untuk tamu, wartel ataupun internet, bank, money charger, travel agent, butik, salon, souvenir shop.

- Kegiatan parkir kendaraan

- Fasilitas yang dibutuhkan adalah ruang parkir dalam bangunan maupun di luar bangunan yang memenuhi standar baik dalam ukuran maupun daya tampung. Untuk ruang parkir harus ada pemisah antara ruang parkir tamu dan pengelola hotel



3. Fasilitas kegiatan servis

Fasilitas yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya kinerja hotel dan melayani tamu secara tidak langsung. Kegiatan ini terbagi dalam:

- Kegiatan pelayanan restoran, yang dibutuhkan adalah dapur yang dapat mewadahi kegiatan memasak sesuai kebutuhan ruang standar.
- Kegiatan pengelola hotel, yang dibutuhkan adalah ruang kerja bagi pengelola dengan ruang rapat.
- Kegiatan housekeeping, yang dibutuhkan adalah ruang seragam, ruang laundry, dan ruang room boy
- Kegiatan operasional hotel, yang dibutuhkan adalah ruang untuk menyimpan barang dan bahan. Termasuk dalam kegiatan ini adalah gudang makanan dan minuman, gudang peralatan dan perlengkapan, gudang mekanikal elektrikal, gudang barang-barang bekas, ruang loker karyawan, ruang ibadah, serta pusat tenaga (power supply).
- Kegiatan keamanan hotel, yang dibutuhkan adalah ruang untuk kegiatan keamanan minimal pada setiap pintu masuk dan pintu keluar hotel.

2.1.8 Standar Perencanaan dan Perancangan Hotel

2.1.8.1 Lokasi

Bangunan hotel harus terletak pada lokasi yang membutuhkan keberadaan sebuah hotel. Seorang wisatawan akan memilih hotel yang berlokasi di area yang aman dan memiliki kemudahan akses. Selain itu, kebanyakan hotel dibangun pada lokasi yang akan mengalami kemajuan—biasanya itu dijadikan dasar pengadaan sebuah hotel. Lokasi yang strategis dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi—dekat dengan bandara, stasiun kereta api, pelabuhan, pusat bisnis, atraksi wisata—akan memberikan kemudahan tamu dalam mengakses aktivitas lain di luar hotel.

Sebuah hotel yang menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menanggapi potensi yang ada merupakan bagian dari kelengkapan akomodasi. Kemudahan sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan untuk mempermudah



pembangunan sebuah hotel. Suatu proyek harus berlokasi pada area dengan kondisi infrastruktur baik—kondisi jalan, laut, saluran air, jaringan komunikasi, tenaga listrik, dan kebutuhan akan utilitas lainnya.

2.1.8.2 Fasilitas bagi Pengunjung

Fasilitas yang disediakan untuk memberik jasa pelayanan terhadap pengunjung tergantung pada tipe hotel dan lokasinya. Hotel pada kota besar lebih mengunggulkan fasilitas *indoor*, misalnya restaurant, ruang rapat atau *ballroom*. Fasilitas tersebut disediakan bagi pelanggan yang memang hanya ingin berkunjung atau menyewa ruangan-ruang tersebut tanpa harus menginap di kamar hotel tersebut.

2.2 Kajian Kamar Tidur Hotel

Kata berasal dari Perancis Hotel, yang semula disebut Prancis versi sebuah rumah di kota, bukan tempat yang menawarkan akomodasi. Dalam penggunaan saat ini, hotel ini mempunyai makna “hotel” dan hotel particulier digunakan untuk merujuk kepada arti yang lama. Kamar tidur hotel merupakan ruangan dimana tamu dapat menginap, tidur, beristirahat, dan mandi. Kamar pada hotel memiliki berbagai tipe bahkan dengan sebutan yang berbeda-beda antara satu hotel dan hotel yang lain. Tipe kamar hotel sendiri dapat dibagi berdasarkan 2 hal, yakni jumlah ranjang di dalam kamar dan fasilitas yang disediakan oleh sebuah hotel. Biasanya pemesanan dilakukan berdasarkan pada fasilitas.

Tipe-tipe kamar di hotel dapat dibagi berdasarkan fasilitasnya, dan hal ini-lah yang biasa paling umum digunakan dalam memesan kamar. Berikut jenis kamar hotel dimulai dari harga sewa termurah.

a. **Standard room (std)**

Standard room atau kamar standard merupakan sebutan kamar paling murah di sebuah hotel dan biasanya merupakan istilah di hotel-hotel Amerika. Tetapi berbeda dari kamar single (single room), kamar standard untuk setiap hotel itu



berbeda-beda. Terkadang memiliki satu ranjang king-size, double dengan 2 ranjang queen-size, atau bahkan memang hanya satu ranjang seperti single room.

Kamar standard memiliki fasilitas yang paling dasar, biasanya sebuah televisi, pembuat kopi, telepon, meja, kloset dan kamar mandi. Fasilitas tambahannya juga tergantung dari hotel tersebut. Tentunya hotel bintang 2 dengan hotel bintang 5 memiliki fasilitas standard yang berbeda. Tapi memang standard room merupakan kamar paling murah dari suatu hotel.

b. Superior room (sup) / premium room

Biasanya kamar tipe superior ini memiliki definisi yang berbeda-beda di setiap hotel. Terkadang merupakan kamar standard dengan ukuran dan fasilitas yang lebih. Atau juga terkadang mungkin merujuk ke kamar khusus dengan pemandangan atau lokasi yang lebih baik. Biasanya dikenal juga dengan nama premium room.

c. Deluxe room (dlx)

Kamar ini didesain untuk terlihat lebih berkelas dalam berbagai hal dimulai dari penampilan, ukuran dan lokasinya. Akan tetapi, dalam beberapa hotel terkadang kamar tipe deluxe dikategorikan di bawah kamar tipe superior.

d. Junior suite room (jrste) / studio (stu)

Sebuah ruangan besar yang dimana ruang tidur dan ruang duduk (seating area) terpisah. Walaupun biasanya muncul dalam bentuk kamar single, ia tetap memiliki pemisah kecil antara ruang duduk dan ruang tidur.

Ada pula kamar dengan ukuran studio, sebenarnya kamar dengan tipe studio tidaklah begitu berbeda jauh dengan kamar tipe junior suite. Hanya saja ukurannya lebih besar karena adanya tambahan dapur dan fasilitas memasak di dalamnya, dan harganya-pun terkadang lebih mahal daripada kamar tipe suite.



e. Suite room (ste)

Kamar tipe suite dapat dikatakan seperti apartemen kecil di dalam sebuah hotel. Dengan ukuran yang jauh melebihi ukuran standard. Memiliki ruang tidur, ruang tamu dan ruang memasaknya sendiri. Biasanya kamar ini digunakan oleh orang-orang bisnis dan keluarga yang tinggal di hotel untuk periode yang agak lebih lama.

Bahkan dalam beberapa kasus untuk hotel yang benar-benar kelas atas, suite room merupakan kamar termurah mereka. Suite room sendiri dapat diperluas menjadi tipe executive yang biasanya untuk manajer kelas atas dan presidential.

f. Presidential / penthouse room

Suite room dapat diperluas menjadi presidential suite. Biasanya dikenal juga dengan nama penthouse yang dimana merupakan lantai teratas dari hotel. Dengan ruangan yang lebih besar, pemandangan dan perlengkapan terbaik yang ditawarkan sebuah hotel dan merupakan kamar termahal dari suatu hotel.

Tipe-tipe kamar hotel sendiri dapat dibagi berdasarkan jumlah ranjang dalam suatu kamar seperti single room, double room dan seterusnya. Pemesanannya biasa digabungkan dengan fasilitasnya, seperti Single Suite Room dan sejenisnya.

a. Single Room

Merupakan kamar untuk satu orang yang dilengkapi dengan satu buah tempat tidur berukuran single untuk satu orang.

b. Twin Room

Sebuah kamar untuk dua orang yang dilengkapi dengan dua buah tempat tidur masing-masing berukuran single.

c. Double Room

Merupakan sebuah kamar yang dilengkapi dengan satu buah tempat tidur berukuran double (ranjang besar yang muat untuk dua orang).



d. Triple Room / Family Room / Suite Room

Kamar untuk 3 orang yang biasa disebut juga dengan nama Family Room, merupakan kamar dengan satu buah tempat tidur berukuran Double dan satu buah tempat tidur berukuran Single, atau sebuah kamar yang dilengkapi 3 buah tempat tidur masing-masing berukuran Single. Biasanya Family Room memiliki ruangan yang lebih besar.

2.3 Kajian Restoran

2.3.1 Pengertian Restoran

Ada beberapa definisi pengertian mengenai restoran menurut beberapa ahli yaitu:

a. Restoran Menurut Marsum

“Suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makan maupun minum”.

b. Restoran Menurut Ir. Endar Sugiarto, MM & Sri Sulartiningrum, SE,

Restoran adalah suatu tempat yang identik dengan jajaran meja – meja yang tersusun rapi, dengan kehadiran orang, timbulnya aroma semerbak dari dapur dan pelayanan para pramusaji, berdentingnya bunyi – bunyian kecil karena persentuhan gelas – gelas kaca, porselin, menyebabkan suasana hidup di dalamnya”

2.3.2 Klasifikasi Restoran

Tujuan operasional restoran adalah untuk mencari keuntungan seperti yang dijelaskan oleh Prof. Vanco Christian dari School Hotel Administration di Cornell University. Selain bertujuan bisnis atau mencari keuntungan, memberikan kepuasan pada konsumennya merupakan tujuan operasional restoran yang utama. Secara umum, restoran merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai macam makanan dan minuman. Restoran biasanya juga menyuguhkan keunikan tersendiri sebagai daya tariknya, baik melalui menu masakan, hiburan maupun tampilan fisik bangunan.



Menurut Soekresno (2000), dilihat dari pengelolaan dan sistem penyajian, restoran dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

a. Restoran formal

Pengertian restoran formal adalah industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan professional dengan pelayanan yang eksklusif. Contoh : member restoran, Gourmet, Main dining room, Grilled Restoran, executive restoran dan sebagainya.

Ciri – ciri restoran formal :

- Penerimaan pelanggan dengan sistem pemesanan tempat terlebih dahulu.
- Para pelanggan terikat menggunakan pakaian resmi
- Menu pilihan yang disediakan adalah menu klasik atau menu Eropa populer
- Sistem penyajian yang dipakai adalah Russian service atau French service atau modifikasi dari kedua table service tersebut
- Di sediakan ruangan untuk cocktail selain ruangan jamuan makan digunakan sebagai tempat untuk minum yang beralkohol sebelum santap malam
- Di buka untuk pelayanan makan malam atau makan siang atau makan malam dan makan siang dan tidak di buka untuk makan pagi
- Menyediakan berbagai merek minuman bar secara lengkap khususnya *wine and champagne* dari beberapa Negara penghasil *wine* di dunia
- Menyediakan hiburan musik hidup dan tempat untuk melantai dengan suasana romantis dan exclusive
- Harga makanan dan minuman relatif tinggi dibanding harga makanan dan minuman di restoran informal
- Penataan bangku dan kursi memiliki area service yang lebih luas untuk dapat di lewati gueridon
- Tenaga relative banyak dengan standar kebutuhan pramusaji untuk melayani 4 – 8 pelanggan



b. Restoran Informal

Restoran informal adalah industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan lebih mengutamakan kecepatan pelayanan, kepraktisan, dan percepatan frekuensi yang silih berganti pelanggan. Contoh : café, cafeteria, fast food restoran, coffe shop, bistro, canteen, tavern, family restaurant, pub, service corner, burger corner, snack bar.

Ciri – ciri restoran informal :

- Harga makanan dan minuman relative murah
- Penerimaan pelanggan tanpa sistem pemesanan tempat
- Para pelanggan yang datang tidak terikat untuk mengenakan pakaian formal
- Sistem penyajian yang dipakai American Service/ ready plate bahkan self service ataupun counter service
- Tidak menyediakan hiburan musik hidup
- Penataan meja dan bangku cukup rapat antara satu dengan yang lain
- Daftar menu oleh pramusaji tidak dipresentasikan kepada tamu atau pelanggan namun di pampang di counter atau langsung di meja makan untuk mempercepat proses pelayanan
- Menu yang disediakan sangat terbatas dan membatasi menu – menu yang relative cepat selesai dimasak
- Jumlah tenaga service relative sedikit dengan standar kebutuhan, 1 pramusaji melayani 12 – 16 pelanggan
-

c. Specialities Restoran

Specialities Restoran adalah industry jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan menyediakan makanan khas dan diikuti dengan sistem penyajian yang khas dari suatu Negara tersebut. Contoh: Indonesian food restaurant, Chinese food restaurant, Japanesse food restaurant etc.

Ciri ciri specialities restaurant :

- Menyediakan sistem pemesanan tempat



- Menyediakan menu khas suatu Negara tertentu, populer dan disenangi banyak pelanggan secara umum
- Sistem penyajian disesuaikan dengan budaya Negara asal dan dimodifikasi dengan budaya internasional
- Hanya dibuka untuk menyediakan makan siang dan atau makan malam
- Menu ala carte dipresentasikan kepada pelanggan
- Biasanya menghadirkan musik/hiburan khas Negara asal
- Harga makanan relative tinggi di banding informal restaurant dan lebih rendah disbanding formal restaurant
- Jumlah tenaga service sedang, dengan standar kebutuhan 1 pramusaji untuk melayani 8 -12 pelanggan

Klasifikasi restoran lainnya adalah (Indrayana, 2006:32), resto atau restoran dikelompokkan menjadi beberapa jenis menurut kegiatan dan makanan atau minuman yang disajikan.

a. 1.A'la carte restaurant

Restoran yang menyajikan menu lengkap dan merupakan restoran tanpa aturan mengikat atau bebas.

b. Table d'hotel Restoran dengan menu lengkap dan menyajikan setiap setiap menu berurutan dari menu pembuka sampai penutup. Biasanya restoran ini sangat berhubungan dengan hotel.

c. Caffe shop

Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana santai tanpa aturan yang mengikat dan biasanya menyuguhkan racikan kopi sebagai menu spesial diluar makanan-makanan kecil atau makanan siap saji.

d. Cafeteria

Merupakan tempat makan dan minum yang terbatas menyajikan roti atau sandwich serta minuman-minuman ringan yang tidak beralkohol, biasanya erat hubungannya dengan kantor.



- e. Canteen
Merupakan tempat makan dan minum yang menyajikan berbagai makananmakanan instan dengan harga yang terjangkau.
- f. Continental restaurant
Restoran yang memberikan kebebasan bagi pengunjungnya untuk memilih bahkan mengiris makanan yang dipesannya sendiri.
- g. Carvery
Merupakan restoran yang biasanya terdapat di motel kecil dan menyajikan makanan dan minuman sederhana.
- h. Discotheque
Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana hingar binger musik sebagai daya tariknya. Biasanya menyuguhkan makanan dan minuman cepat saji.
- i. Fish and chip shop
Restoran yang menyajikan menu ikan dan keripik atau snack sebagai menu utama.
- j. Grill room
Restoran dengan menu masakan panggang atau barbekyu sebagai menu andalan.
- k. Intavern
Restoran kecil di pinggiran kota yang biasanya menyuguhkan makanan cepat saji dan minuman kopi.
- l. Pizzeria
Restoran dengan menu pizza dan pasta sebagai menu utama.
- m. Creeperie
Restoran yang menyajikan berbagai menu kreps dan manisan.
- n. Pub Restoran yang menjual minuman beralkohol.



- o. Café
Tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi.
- p. Specialty restaurant
Merupakan tempat untuk makan dan minum yang memiliki tema khusus atau kekhususan menu masakan yang akan disajikan dan biasanya memiliki citarasa yang berbeda dengan restoran lain.
- q. Terrace restaurant
Merupakan tempat makan dan minum yang umumnya terletak di luar ruangan dan biasanya erat hubungannya dengan fasilitas hotel. Di Negara-negara barat Terrace restaurant biasanya hanya buka saat musim panas saja.
- r. Gourment restaurant
Merupakan tempat untuk makan dan minum yang bisaanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sangat mengerti akan citarasa sehingga banyak menyediakan makanan-makanan lezat dengan pelayanan yang megah dan harga yang mahal.
- s. Family restaurant
Merupakan restoran sederhana untuk makan dan minum keluarga atau rombongan dengan harga yang tidak mahal serta menyuguhkan suasana nyaman dan santai.
- t. Main dining room
Merupakan ruang makan besar atau restoran yang umumnya terdapat di hotel, penyajian makanannya secara resmi, servis yang diberikan dapat menggunakan gaya Perancis maupun Rusia, sedangkan orang-orang yang datang pada umumnya juga menggunakan pakaian resmi formal.



2.4 Kajian Ruang Pertemuan

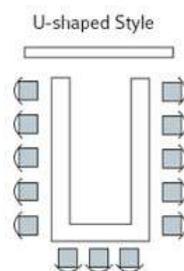
Fred Lawson (1981 : 7) berpendapat bahwa, “meeting room is defined as an assembly some common object or for the change of ideas, news and formation or common interest”. Pendapat tersebut mengandung suatu pengertian bahwa, ruang pertemuan didefinisikan sebagai tempat untuk menampung kegiatan bertemu yang membicarakan masalah umum atau informasi tentang sesuatu yang menarik.

2.4.1 Bentuk/Lay Out Ruang Rapat/Seminar

Layout berkaitan dengan susunan/tata ruang, rancangan. Ada beberapa jenis lay out ruang rapat/seminar diantaranya :

a. *U Shape Style*

Model ruangan ini menggunakan green velvet sebagai penutup meja yang dipasang menjuntai kebawah sampai menutupi kaki meja. Ditepi luar dipasang kursi sesuai dengan keperluan. Di bagian atas dipasang meja terpisah beserta kursinya (head table) untuk pembicara. Lay Out ini sangat cocok untuk rapat dewan atau staff.



Gambar 2.4 Layout U shape

Sumber: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>

b. *Class Room Style*

Lay out ini seperti ruang kelas, dimana para peserta duduk di kursi belakang meja. Model ini sering dijumpai pada acara penataran, program diklat dan lain-lain.

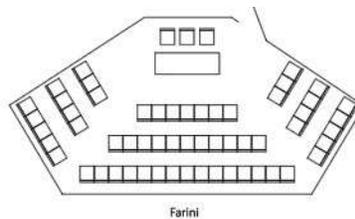


Gambar 2.5 Layout Class room style

Sumber: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>

c. *V Shape*

Penataan dengan V shape dilakukan di bagian depan dipasang lebih dari satu alat peraga, agar semua peserta melihat dengan jelas apa yang dipresentasikan oleh pembicara.

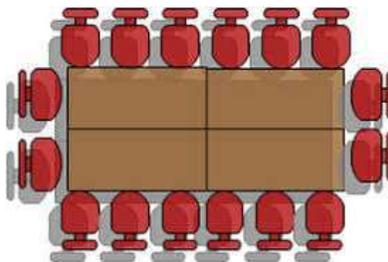


Gambar 2.6 Layout V Shape

Sumber: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>

d. *I Shape*

Pengaturan ini tidak menggunakan Head Table.



Gambar 2.7 Layout I Shape

Sumber: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>



e. *Teather Style*

Model ini hanya dipasang dengan kursi tanpa meja agar dapat menampung lebih banyak peserta. Di bagian depan dipasang meja dengan kursi sebagai Head Table untuk pembicara atau ketua sidang.



Gambar 2.8 Layout Teather Style

Sumber: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>

f. *Hollow Shape*

Merupakan penataan ruang yang pada bagian tengah dibuat dry garden untuk memperindah dan memberi kesan sejuk pada ruangan. Pada lay out ini tidak ada head table karena letak kursi saling mengikuti.



Gambar 2.9 Layout Hollow Shape

Sumber: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>



2.4.2 Peralatan dan Perlengkapan Ruang Rapat

- a. Meja/*Table*
 - Meja bundar/*round table*, berukuran *large* dengan diameter 2 meter, berkapasitas antara 6-8 kursi, medium berdiameter 1,5 meter kapasitas 5-7 kursi. *Small* dengan diameter 1 meter berkapasitas 1-5 kursi.
 - Half Round Table dapat dipasang pada ujung/ tepi kirir dan kanan ujung buffet table atau pada sudut ruangan.
 - Executive table, biasanya dipasang di bagian depan untuk pembicara atau pemimpin sidang.
 - Long table, meja ini digunakan untuk buffet table atau digunakan di dalam ruang rapat
 - Square table
 - Folding table (meja lipat)
- b. Kursi / *Chair*
 - Executive chair
 - Stackable chair
 - Folding chair (kursi lipat)
- c. Dance Floor
- d. Podium
- e. Gong Set
- f. Microphone
 - Standing mike
 - Table mike
 - Delegates mike
 - Wireless
 - Clip on
- g. Flag



2.5 Kajian Tema Modern

Menurut Rayner Banham pada bukunya yang berjudul “Age of The Master: A Personal of Modern Architecture” (1978), modern dapat dideskripsikan sebagai suatu langgam yang ringkas dan sederhana, dengan sifat yang tidak berlebihan, dan mampu menembus batas budaya serta geografis (international style). Langgam modern sangat berpegangan pada “Form Follow Function” yang artinya bentuk mengikuti fungsi atau dengan kata lain fungsional.

Gaya hidup modern ditopang oleh kemajuan teknologi, dimana banyak hal yang sebelumnya tidak bisa dibuat dan didapatkan menjadi tersedia bagi banyak orang. Dalam mendesain konsep dan gaya modern selalu melihat nilai benda-benda (furniture) berdasarkan besar fungsi dan banyaknya fungsi benda tersebut, serta berdasarkan kesesuaiannya dengan gaya hidup yang menuntut serba cepat, mudah dan fungsional. Dalam arsitektur, gaya hidup modern berimbas kepada keinginan untuk memiliki bangunan yang simple, bersih dan fungsional, sebagai symbol dari semangat modern. Namun, gaya hidup semacam ini hanya dimiliki oleh sebagian masyarakat saja terutama yang berada di kota besar, dimana kehidupan menuntut gaya hidup yang lebih cepat, fungsional dan efisien.

Menurut Prasetyo Wahyudie (2017), Arsitektur modern mulai berkembang sebagai akibat adanya perubahan dalam teknologi ,sosial, dan kebudayaan yang dihubungkan dengan Revolusi Industri (1760 – 1863). Berikut beberapa ciri khas dari langgam modern terkini yang telah mengalami perubahan:

- Terlihat mempunyai keseragaman dalam penggunaan skala manusia.
- Bangunan bersifat fungsional, artinya sebuah bangunan dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin, bila sesuai dengan fungsinya.
- Bentuk bangunan sederhana dan bersih yang berasal dari seni kubisme dan abstrak yang terdiri dari bentuk-bentuk aneh, tetapi intinya adalah bentuk segi empat.
- Konstruksi diperlihatkan.



- Pemakaian bahan pabrik yang diperlihatkan secara jujur, tidak diberi ornamen atau ditempel
- tempel.
- Interior dan eksterior bangunan terdiri dari garis-garis vertikal dan horisontal.
- Konsep open plan, yaitu membagi dalam elemen-elemen struktur primer dan sekunder, dengan tujuan untuk mendapatkan fleksibilitas dan variasi di dalam bangunan.

2.5.1 Sejarah dan Deskripsi Modern

Konsep Interior ini menggunakan pendekatan fungsional, berkembang pada abad ke-20 sebagai reaksi menolak referensi *historical*. Teori ini dikenal sebagai teori fungsionalisme modern (*Modernist functionalism*) atau teori modern. Modernisme mendefinisikan istilah fungsi, terutama dalam kaitan dengan pertimbangan formal terhadap struktur, material dan luas minimum yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas tertentu, dengan sedikit perhatian tentang bagaimana sebenarnya manusia berfungsi secara sosial dan psikologis. Istilah interior modern mengacu pada gaya populer yang banyak di kenal sebagai ‘*mid century – modern*’.

Gaya desain interior modern ini berkembang pada sekitar 1920an. Memiliki ciri khas dan karakteristik tampilan ruangan yang bersih, rapi, dan cenderung minim hiasan atau dekorasi – dekorasi. Penggunaan bahan-bahan atau material alami juga merupakan karakteristik lain pada desain modern. Kayu, kulit dan linen serta furnitur berbahan plastik merupakan unsur dominan, yang berpadu dengan penggunaan material dari metal dan atau logam yang di poles. Pewarnaan seringkali menggunakan warna-warna netral, terutama putih, dengan *flooring* yang terbuka.

2.5.2 Teori Dasar Desain Interior

Perancangan ruang interior berkaitan erat dengan dimensi ruangan dan manusia.

a. Dimensi Ruangan

Bentuk, skala dan proporsi ruangan memberikan batasan fisik bagi penataan *layout* ruangan, sedangkan jenis ruangan berakibat pada penentuan kebutuhan perabotan dan peralatan yang akan digunakan.



b. Dimensi Manusia

Dimensi manusia yang mempengaruhi perancangan ruang interior terdiri atas dua jenis, yaitu struktural dan fungsional. Dimensi struktural atau static mencakup pengukuran atas bagian-bagian tubuh pada posisi standar. Sedangkan dimensi fungsional atau dinamik meliputi pengukuran-pengukuran yang diambil pada posisi-posisi kerja atau selama pergerakan yang dibutuhkan oleh suatu pekerjaan.

Desain interior dengan tema modern sulit ditentukan secara definitif. Istilah modern ini mengacu pada pengaruh seni modern pada desain interior, namun tidak selalu merujuk pada era dan usia desain. Desain modern tidak sama dengan kontemporer yang artinya adalah gaya yang terbaru dan sedang tren.

Gerakan seni modern sendiri ada lebih dulu daripada desain interior modern. Dalam lukisan, modernisme dimulai dengan impresionis dan hal-hal lain yang menggunakan abstraksi dalam pekerjaan mereka. Desain interior modern tumbuh dari seni dekoratif, terutama art deco pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Pergerakan ini mencapai puncaknya pada tahun 1950 dan 1960-an.

Desain Interior dengan tema modern, sebagaimana yang masyarakat kenal sekarang, mulai populer selama era pasca Perang Dunia II. Namun sebenarnya tema modern berakar pada seni dekoratif pada awal abad 20, terutama pada periode Art Deco. Konsep penggunaan material baru yang inovatif seperti plastik mempengaruhi gaya hidup modern dan kontemporer.

Karakter dari desain interior modern adalah :

- Bentuk elemen interior yang mengikuti fungsi.
- Bentuk geometris yang berupa kotak kaku, maupun yang ujungnya melengkung atau membentuk kurva. Lingkaran dan oval sempurna juga merupakan bentuk yang umum dalam desain interior modern.
- Menghindari adanya penggunaan hiasan dan ornamen dekoratif.
- Penggunaan material bertekstur yang minim.
- Penggunaan material fabrikasi seperti kayu, plastik, logam, dan material berkilau.



2.6 Kajian Batik

Batik merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata amba yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. keluarga, serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional. Penentuan tingkatan klasik adalah hak prerogatif raja. Banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, menjadikan keterampilan membuat batik meluas dan ditiru oleh masyarakat sekitar. Bahkan membatik menjadi pekerjaan wanita untuk mengisi waktu luangnya. Akibatnya batik yang semula hanya dipakai oleh keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat. Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern. Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:



a. Batik Tulis



Gambar 2.10. Menerakan Malam pada Batik Tulis
(Sumber: www.batikbatik.com)

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik. Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

b. Batik Cap



Gambar 2.11. Membuat Pola Batik Menggunakan Cap
(Sumber: Tokopedia.com)

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga seperti ditunjukkan pada Gambar 4. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif



batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara masal.

c. Batik Lukis



Gambar 2.12. Membuat Batik Lukis
(Sumber: terasolo.com)

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

Batik tersebar pada 20 Provinsi, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Lampung, kepulauan Riau, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur/Madura, DIY, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua, dan Irian Jaya Barat. Terdapat 40.000 unit usaha dan 800.000 tenaga kerja yang tersebar di 20 provinsi tersebut. Keanekaragaman motif batik dari seluruh Indonesia membuat beberapa orang kesulitan untuk mengenalinya. Untuk memudahkan pengenalan, beberapa seniman batik mengelompokkan motif-motif tersebut berdasarkan bentuk geometris setiap motif, yaitu: kelompok dengan ragam hias geometris dan ragam hias non geometris. Menurut Sri Soedewi Samsi (2007: 3) batik dengan ragam hias geometris adalah batik dengan dasar berbentuk bangun geometri seperti persegi, persegi panjang, lingkaran, segitiga, dan lainnya. Contoh dari batik geometris yaitu bentuk motif kawung, parang, nitik, ceplok, dan lain sebagainya. Sedangkan, batik dengan ragam hias nongeometris adalah batik dengan unsur dasar bukan bangun geometris. Ragam hias ini cenderung



fleksibel dan lebih menceritakan keadaan alam atau masyarakat sekitar dengan bentuk bunga, daun, hewan, dan lainnya. Contoh dari batik nongeometris yaitu batik motif mega mendung. Perkembangan batik di Indonesia cukup pesat. Tidak hanya secara produksi saja namun juga dengan perkembangan motifnya. Banyak motif-motif baru dan dengan warna-warna yang lebih menarik. Di Jawa terdapat beberapa kelompok motif batik dengan ragam hias geometris, yaitu Ceplok, Kawung, Nitik, dan Parang.

2.6.1 Batik Tumpal

Berbicara keberagaman, Indonesia memiliki ratusan motif batik. Salah satu motif batik yang unik dan khas adalah batik tumpal. Batik ini merupakan salah satu ragam hias geometris yang memiliki bentuk segitiga. Motif batik ini mempunyai bentuk dasar segitiga sama kaki. Dan di dalamnya terdapat motif bunga untuk menambah nilai seninya. Biasanya motif ini digunakan sebagai pelengkap saja dan dikenakan pada pinggiran selendang atau jarik.



Gambar 2.13. Bagian kain batik
(Sumber: Linger McCabe Ellsott Collection)

Motif Tumpal adalah ragam hias khas pada batik-batik pesisir yang membedakannya dengan batik dari keratin. Motif ini adalah salah satu budaya yang diserap dari kebudayaan India. Tumpal sendiri memiliki sejarah, arti, filosofi dan sejenisnya. Tumpal adalah kata benda yang mempunyai arti motif batik dengan lukisan tiga setrip yang berjajar (pada sarung dan sebagainya). Mengutip



Keeksotisan Batik Jawa Timur, tumpal adalah ciri khas pada batik yang dipakai masyarakat umum atau batik folklore menurut buku tersebut. Seperti yang kita ketahui, perkembangan dari keratin, batik juga berkembang sesuai masyarakat pendukungnya. Selain batik tumpal sendiri sebenarnya terdapat dalam tiga bagian. Pertama, tumpal pada bagian kepala, biasanya diletakkan pada bagian depan atau pinggi kain batik. Kedua, tumpal pada bagian badan, biasanya terletak di bagian tengah. Ketiga, tumpal pada bagian kaki, biasanya berbentuk sempit dan sedikit. Motif tumpal dapat dijumpai pada hiasan di candi-candi, ukiran pada kayu dan bagian tepi motif batik. Motif ini sering disebut motif untu walang yang melambangkan kesuburan. Pada awalnya tumpal digunakan sebagai pembeda antara kain Kraton yang menggunakan wiru, dengan yang tidak menggunakan wiru.

2.6.1.1.1 Sejarah Motif Tumpal dan Filosofinya

Tumpal merupakan salah satu jenis ragam hias geometris yang berbentuk bidang segitiga. Mengalami penyebaran yang merata ke seluruh dunia, baik yang diterapkan pada bagian arsitektur, tekstil, maupun anyaman. Dalam sejarah perkembangan, motif hias tumpal sudah ada sejak masa prasejarah hingga sekarang. Pada masa prasejarah sampai masa klasik, motif hias tumpal memiliki fungsi magis atau bermakna simbolik, sesuai konsep kesatuan kosmos, mikrokosmos (manusia), makrokosmos (semesta), dan metakosmos (alam 'lain'), atau dapat juga dikatakan sebagai penggambaran dari yang bersifat keduniaan menuju kepada yang transenden atau ketuhanan. Sementara di masa sekarang, motif hias tumpal pada umumnya telah beralih fungsi, yang semula magis-simbolik, kini lebih untuk memenuhi asa keindahan sesuai fungsinya sebagai satu dari sekian banyak ragam hias.

Menurut Kamus Mode Indonesia, tumpal berarti “kepala kain” yang terdiri atas jejeran segitiga, baik tunggal maupun berhadapan. Dalam istilah sehari-hari tumpal dipakai untuk menggambarkan segitiga



tersebut. Tumpal tidak hanya terdapat pada kain batik di Pulau Jawa saja, tetapi juga terdapat pada kain tenun dan songket dnegan sebutan berbeda-beda. Tumpal pada batik yang berkembang di luar keraton dan di daerah pesisir adalah hasil inspirasi dari budaya tekstil india. Harmen C.Veldhuisen dalam bukunya *Batik Belanda*, menyebutkan pada sekitar abad ke-16 kapal dagang Belanda membawa kain-kain India dari pantai Koromandel.

Kain-kain tersebut dikenal dengan nama Serasah, Kunitri atau Sembagi di daerah Jawa. Ciri khas kain-kain tersebut memiliki motif hiasan seperti segitiga yang membatasi di bgaian depan dan belakang kain. Bagi masyarakat pendukungnya, motif tumpal mempunyai filosofi penolak bala karena gambar segitiga runcing itu dilambangkan sebagai gigi buaya.



Gambar 2.14 Kain Serasa, kain asal India yang diperdagangkan di Kepulauan Nusantara. Terlihat motif-motif yang mengelilingi motif utama berbentuk seperti tumpal. (Sumber : Kompasiana.com)

2.6.1.1.2 Jenis Peletakkan Tumpal

Pada zaman dahulu, penggunaan motif tumpal dibedakan dari jenis kelamin yang memakainya. Pada penggunaan kain panjang misalnya, tumpal diletakkan di bagian belakang oleh pemakai laki-laki. Sedangkan tumpal diletakkan di bagian depan oleh pemakai perempuan.



Gambar 2.15 Potret pria di Jawa pada masa koolonial memakai batik bermotif tumpal
(Sumber:Phesolo.wordpress.com dan KITLV.nl)



Gambar 2.16 Motif Tumpal yang berada di posisi tengah pada batik pesisir
(Sumber : Batik platform.com)

Peletakkan tumpal pada kain batik sendiri tempatnya bermacam-macam. Ada yang gambar di bagian sisi kiri dan kanan kain, digambar tengah kain, dan digambar di sisi atas dan bawah kain. Jenis-jenis tumpal yang dikenal pada batik pesisirannya adalah tumpal sorot (pucuk rebung), tumpal ceret (tumpal kombinasi), tumpal buk, tumpal bendera, tumpal kopi susu dan seritan atau tumpal sariden dalam dialek Madura.

2.6.1.1.3 Tumpal pada Zaman Modern

Perkembangan batik pada saat ini tidak hanya untuk digunakan sebagai kain panjang yang menutupi pinggang hingga mata kaki. Penggunaan batik pada saat ini lebih bervariasi dengan dijahit menjadi



kemeja dan macam-macam bentuk pakaian perempuan. Penggunaan tumpal juga bervariasi, namun kebanyakan tumpal masih diletakkan pada bagian tengah atau kancing di pakaian modern.

2.6.1.1.4 Penggunaan Motif Tumpal pada Batik di Indonesia

Di Indonesia motif tumpal cukup akrab dikenakan pada kain batik di beberapa daerah misalnya;

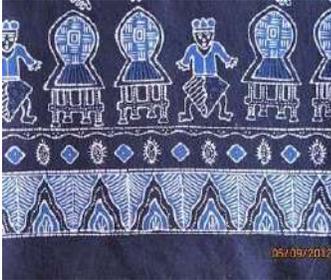
Tabel 2.1 Motif Tumpal pada Kain Batik di Beberapa Kota

No.	Kota	Batik	Keterangan
1.	Bangka Belitung	 (Sumber: www.jatikom.com)	Batik CUAL dari Bangka Belitung telah memiliki hak paten akan motifnya seperti Gajah Mada, Ubur-ubur, Kembang Sumping, Merak, Kucing tidur, dan beberapa motif lainnya. Pada pinggiran kain batik di Bangka Belitung motif tumpal turut dikombinasikan
2.	Tuban	 (Sumber: www.jatikom.com)	Batik Tuban memiliki kemiripan dengan bati Cirebon pada pegunungan benang pital dan penggunaan warna merah dan biru pada proses pencelupan. Pada kain batik Tuban penggunaan motif Tumpal dikombinasikan dengan bentuk garis geometris yang tegas
3.	Banyuwangi	 (Sumber: www.hotcopas.net)	Banyuwangi memiliki 21 motif batik khas asli yang diakui secara nasional. Motif-motif tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi alam



4.	Batik Mojokerto	 <p>(Sumber: www.batikcity.com)</p>	<p>Batik Mojokerto memiliki 6 motif yang dipatenkan yakni pring sedapur, mrico bolong, sisik grinsing, koro renteng, rawan indek, dan matahari. Desain batik Mojokerto mengambil corak alam sekitar kehidupan manusia.</p>
5.	Batik Jakarta	 <p>(Sumber: www.danpasar.com)</p>	<p>Batik Jakarta merupakan batik yang berasal dari Betawi. Batik khas dari kota ini menonjolkan warna yang cerah serta motif batik dari betawa yang menceritakan tentang nilai dari budaya masyarakat betawi itu sendiri.</p>
6.	Bengkulu	 <p>(Sumber: www.batikbumi.net)</p>	<p>Batik Bengkulu dikenal dengan Batik Kaganga yang memiliki motif corak khas dari tanah Rejang.</p>
7.	Toraja	 <p>(Sumber: www.indonesiatravelinguide.com)</p>	<p>Batik Toraja adalah hasil dari pengembangan budaya yang awalnya hanya bisa dinikmati dalam bentuk ukiran di rumah adat, tetapi seiring dengan berkembangnya waktu dan peradaban, maka dikembangkan dalam bentuk batik.</p>
8.	Cirebon	 <p>(Sumber: http://batik-s128.com)</p>	<p>Batik Cirebon yang paling terkenal dan menjadi ikon Cirebon adalah motif Megamendung.</p>



9.	Balikpapan	 (Sumber: www.arnestabatik.blogspot.com)	Kota Balikpapan kaya dengan keragaman budaya, alam dan masyarakat, motif yang muncul pun terlihat semarak. Umumnya mengandung tiga unsur yang dekat dengan Balikpapan, yakni bukit, hutan, dan laut.
10.	Mataram	 (Sumber: https://rembitanbatik.blogspot.com)	Batik Lombok disebut juga Batik Sasambo yang merupakan akronim dari Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa) dan Mbojo (Bima). Batik Sasambo, memiliki empat motif utama, serta berbagai perpaduannya, diantaranya motif Sasambo, motif Uma Lenge, Matr Sahe, yang mirip dengan rumah-rumah kecil dengan kubah berbentuk kerucut.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.6.2 Batik Surabaya

Batik Surabaya terinspirasi dari latar belakang sejarah dan simbol Surabaya. Misal, batik motif semanggi, dimana semanggi merupakan makanan khas Surabaya yang keberadaannya kini mulai punah. Batik Semanggi yang berwarna hijau cerah akan sangat cocok jika dipadukan dengan warna-warna cerah lain seperti merah, biru dan warna lainnya.



a. Batik Surabaya Motif Semanggi



Gambar 2.17 Motif Batik Semanggi
(Sumber : www.eastjava.com)

Selain daun semanggi, motif kapal juga menjadi motif khas Surabaya. Seperti motif Ujung Galuh yang proses pembuatannya diambil dari cerita Ujung Galuh. Dimana saat itu, Raden Wijaya, pendiri kerajaan Majapahit bertempur dengan tentara Tar-Tar di sungai Kalimas yang bermuara di Ujung Galuh. Ujung Galuh sendiri merupakan cikal bakal kota Surabaya. Selain itu, ada juga motif Cheng Ho yang terinspirasi kapal yang digunakan Laksamana Chengho yang pernah mampir di sungai Kalimas Surabaya.

a. Batik Surabaya motif Sawunggaling,

Motif ini berasal dari kisah Joko Berek yang suka adu ayam, Joko Berek sendiri adalah nama asli Sawunggaling. Motif ini menggambarkan ayam jago dengan paduan warna-warna modern seperti ungu, Osaka atau warna-warna lain yang jarang ada di pasaran.

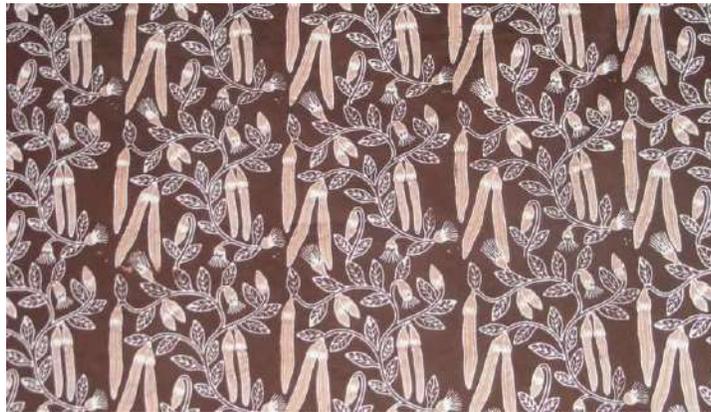


Gambar 2.18 Motif Batik Sawunggaling
(Sumber : www.eastjava.com)



b. Batik Mangrove

Selain batik tersebut, ada lagi satu batik khas kota Pahlawan yang cukup dikenal yakni batik Mangrove (bakau) atau yang lebih dikenal dengan batik “SeRU” (Seni batik Mangrove Rungkut). Munculnya batik ini berawal dari keprihatinan warga di Wisma Kedung Asem Surabaya atas rusaknya lingkungan yang ada di kawasan konservasi pantai Timur Surabaya. Dimana, banyak sekali tanaman Mangrove yang ditebang secara liar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain merusak lingkungan, banyak satwa yang terancam dan bahkan sering terjadi abrasi dan erosi di sekitar pantai. Desain batik mangrove sendiri murni mengadopsi jenis-jenis mangrove yang hidup di rawa-rawa sekitar pantai Wonorejo. Warna yang dipilih adalah warna-warna cerah. Meski ada pengaruh dari batik Madura, namun batik mangrove punya kekhasan sulur-sulur mangrovenya dan selalu dalam bentuk batik tulis, bukan batik cap atau printing.



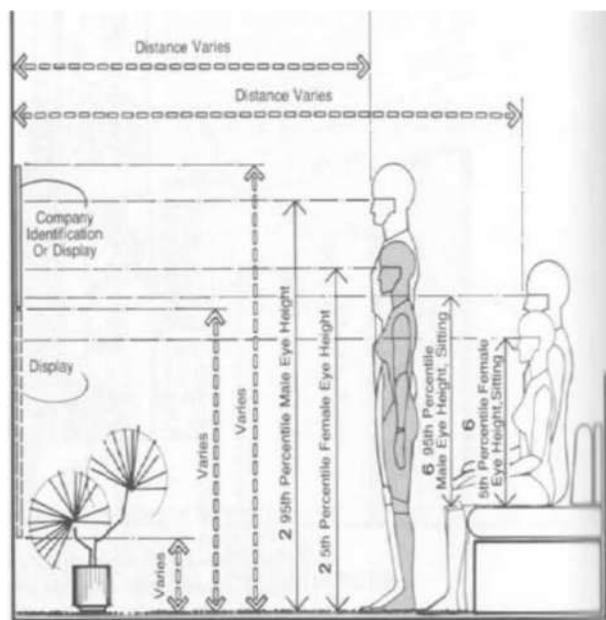
Gambar 2.19 Motif Batik Magrove
(Sumber:batikku-batik.id)



2.7 Studi Antropometri

Antropometri adalah hubungan antara dimensi manusia dengan ruangan atau objek fungsional. Dalam kajian antropometri, akan diulas beberapa ruangan yang membutuhkan analisa khusus, diantaranya lobby, resepsionis, coffee lounge, dan restaurant.

A. Lobby dan Resepsionis



Gambar 2.20 Antropometri Penempatan Corporate Logo pada Lobby

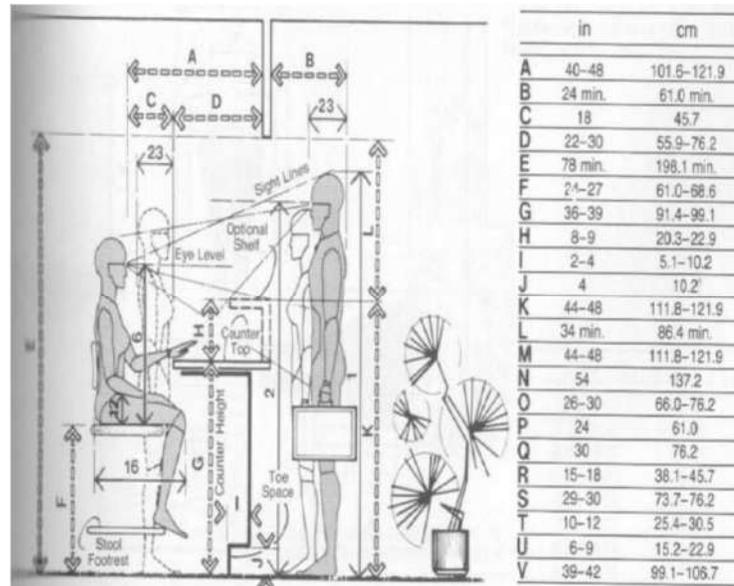
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Corporate logo umumnya dipasang pada lobby atau resepsionis. Karena corporate logo ini akan menjadi identitas bagi hotel, maka penempatannya harus sesuai dengan ukuran ruangnya. Penempatan logo harus sesuai dengan ketinggian pandangan manusia. Jarak pandang dari lokasi logo ke tempat duduk terdekat juga harus dipertimbangkan supaya pengunjung dapat melihatnya meskipun dari jarak yang jauh.

Untuk alasan keamanan dan privasi, umumnya area kerja resepsionis dibuat dengan meja yang khusus dan terpisah. Berikut dijabarkan ukuran-ukuran yang sesuai dengan konsep ergonomi. Ketinggian meja resepsionis yang dianjurkan adalah 91,4

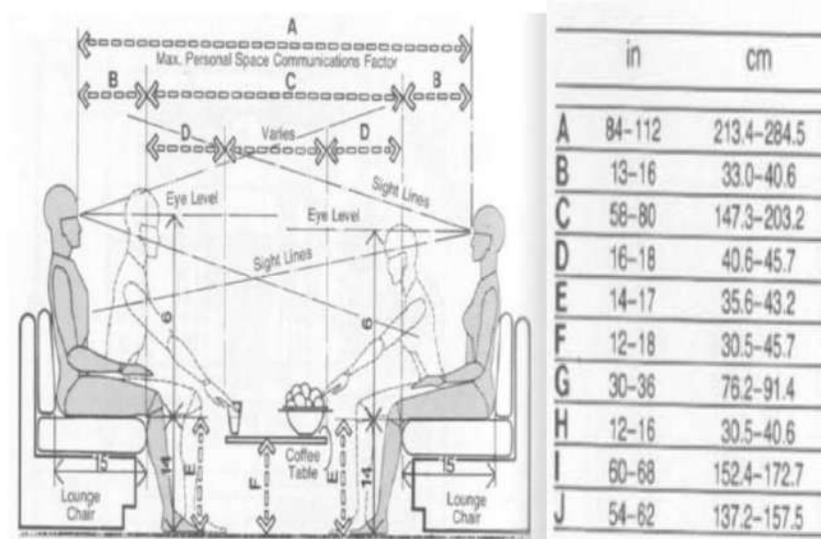


sampai 99 cm. Menyesuaikan dengan ketinggian meja, ketinggian fasilitas duduk pegawai pada meja resepsionis adalah 61 sampai 68,6 cm. Hal ini dimaksudkan supaya posisi duduk dan berdiri pegawai resepsionis tidak terlalu jauh berbeda dan dapat dengan nyaman melayani tamu.



Gambar 2.21 Antropometri Meja Resepsionis
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Lebar dari meja resepsionis 55,9 sampai dengan 76 cm. Umumnya meja resepsionis memanjang dan tidak terlalu lebar dikarenakan pekerjaan pegawai resepsionis umumnya hanya berkaitan dengan dokumen administrasi tamu yang kecil dan sebagai pusat informasi sehingga tidak membutuhkan area kerja yang lebar.



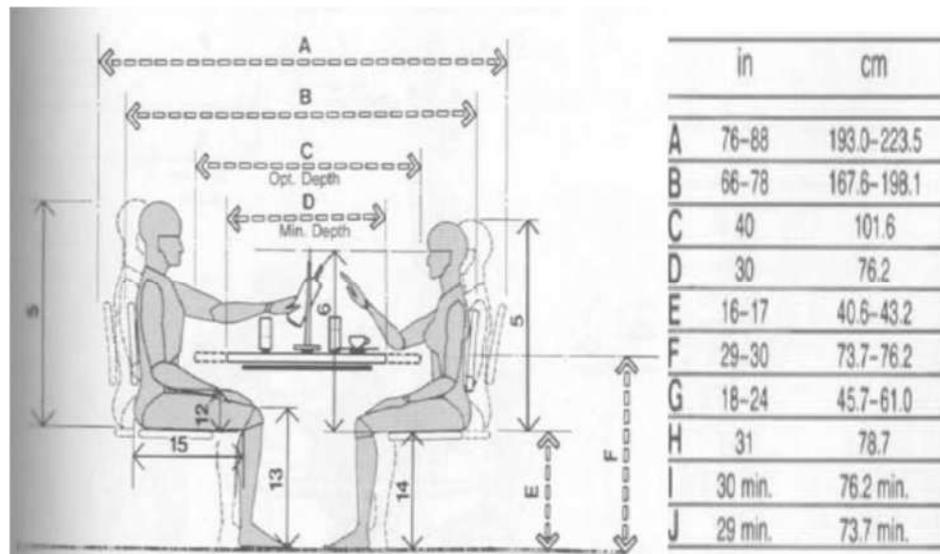
Gambar 2.22 Antropometri Area Duduk pada Lounge
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Terdapat area duduk coffee lounge yang akan dijabarkan antropometrinya. Fasilitas duduk pada lounge umumnya memakai sofa. Ketinggian sofa yang dianjurkan adalah 35,6 sampai 43,2 cm. Ketinggian ini dimaksudkan supaya kaki tidak akan menggantung pada saat duduk di sofa dan akan menciptakan posisi duduk yang nyaman dan rileks, sesuai dengan konsep lounge yang tujuannya sebagai tempat berkumpul dan berbincang santai. Sedangkan ketinggian meja disesuaikan dengan ketinggian sofa yaitu 30,5 sampai 45,7 cm. Ketinggian yang terlalu rendah akan menyebabkan pengguna terlalu membungkuk ketika mengambil barang.

Jarak sofa ke meja yang dianjurkan adalah 40,6 sampai 45,7 cm. Pada area duduk yang berhadap-hadapan, jarak dari tempat duduk ke tempat duduk lainnya adalah 147,3 sampai 203,2 cm. Hal ini dimaksudkan supaya pembicaraan yang terjadi tidak akan terlalu jauh sehingga susah untuk didengarkan oleh lawan bicara di hadapannya.



B. Restaurant



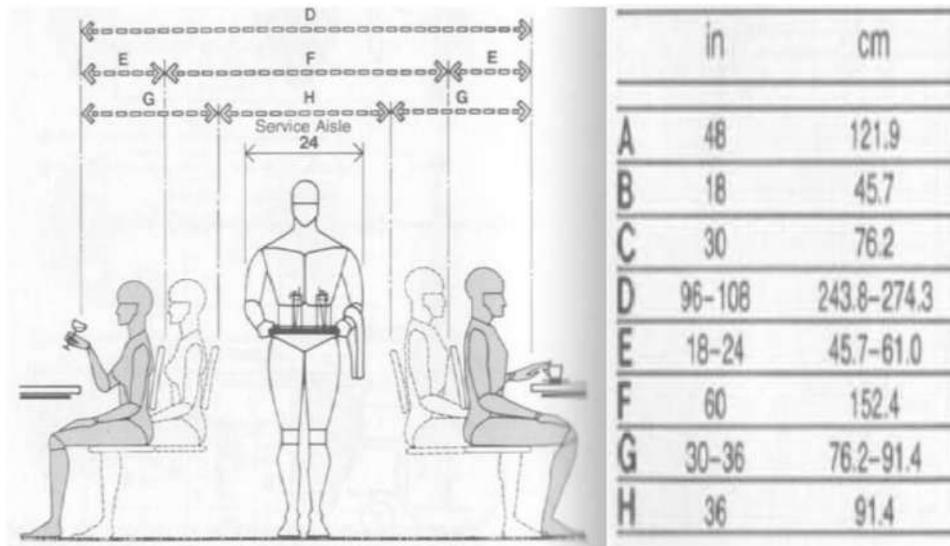
Gambar 2.23 Antropometri Area Duduk pada Restaurant
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Pada area duduk restaurant, terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Selain ketinggian tempat duduk dan ukuran meja, perlu dipertimbangkan pula sirkulasi dari pengunjung dan pegawai yang berlalu lalang dan proses pengantaran makanan.

Ketinggian fasilitas duduk pada restaurant adalah 40,6 sampau 43 cm. Hal ini dimaksudkan supaya posisi duduk pengunjung akan tegak dikarenakan posisi yang baik untuk makan adalah posisi yang tegak sehingga organ pencernaan bisa bekerja dengan baik. Sedangkan ketinggian mejanya adalah 73,7 sampai 76,2 cm.

Lebar meja yang dianjurkan adalah 101,6 cm dikarenakan jarak interaksi makanan antar pengunjung yang berhadapan adalah 76,2 cm. Jika ukurannya melebihi ukuran tersebut, pengunjung akan kesulitan berinteraksi seperti menuangkan minuman atau mengambilkan makanan.

Jarak total dari ujung pengunjung sampai ujung pengunjung di hadapannya adalah 193 sampai 223 cm. Jarak ini merupakan jarak yang ideal.



Gambar 2.24 Antropometri Sirkulasi pada Restaurant
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Akses sirkulasi pada restaurant juga perlu diperhatikan. Situasi dimana pegawai yang membawa makanan tidak bisa mengantarkan ke meja yang dituju dikarenakan jalan terlalu sempit merupakan situasi yang tidak boleh terjadi.

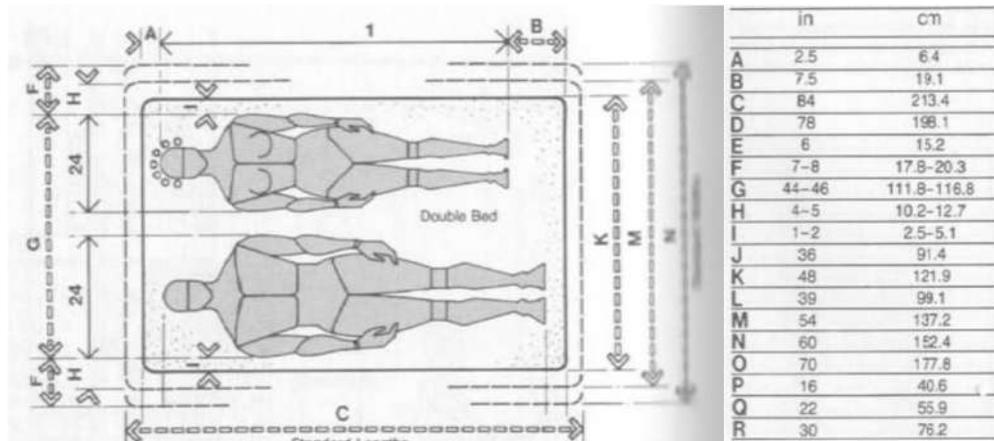
Penjelasan sebelumnya mengenai jarak total pengunjung ke pengunjung di hadapannya dalam satu meja memang sudah ideal, namun harus disiapkan jarak tambahan untuk mengantisipasi bergesernya kursi ke belakang ketika pengunjung akan duduk dan akan berdiri. Jarak yang dianjurkan untuk sirkulasi pada jalan adalah 91,4 cm, namun jarak ini bisa bertambah menjadi 152,4 cm ketika pengunjung memajukan kursi mereka.

Jika dalam restaurant tersebut menggunakan trolley untuk mengantar makanan, maka jarak jalan untuk sirkulasi ini perlu ditambah.



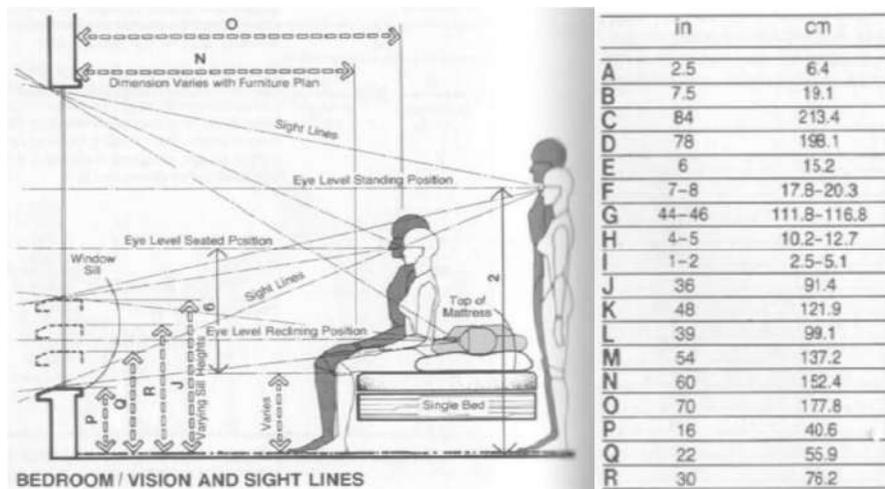
C. Kamar Tamu

Pada area tidur, terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Selain ukuran tempat tidur dan ketinggiannya, perlu dipertimbangkan pula sirkulasi area kamar.



Gambar 2.25 Antropometri Ukuran Tempat Tidur pada Kamar
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Lebar tempat tidur *double* yang disarankan adalah 121.9 cm. Namun untuk ukuran pada kamar hotel yang mengutamakan kenyamanan, ukuran yang dipakai biasanya lebih lebar, antara 160 sampai 180 cm. Panjang tempat tidur adalah 213.4 cm namun ukuran yang biasanya dipakai adalah 200 cm.



Gambar 2.26 Antropometri Jarak Pandang Jendela pada Kamar
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

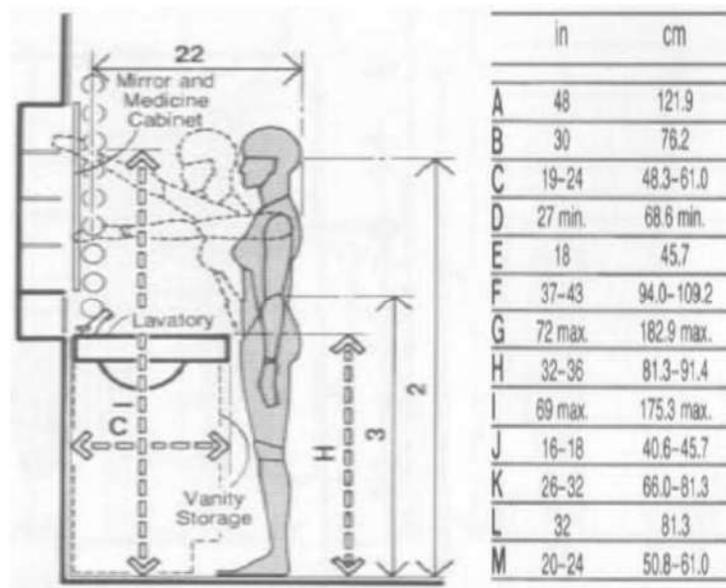


Hubungan antara jarak pandang dengan ukuran jendela sangat penting jika pemandangan di luar ruangan merupakan pertimbangan dalam desain. Ketinggian tempat tidur bervariasi, dan jarak jendela ke tempat tidur juga bisa menyesuaikan dengan *layout* yang telah dibuat.



Gambar 2.27 Antropometri Ukuran Storage pada Kamar
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Lebar storage pada kamar yang disarankan adalah 30,5 – 45,7 cm. Ketinggian rak gantung baju adalah maksimal 177,8 cm. Ukuran ini menyesuaikan dengan ketinggian rata-rata wanita. Untuk ketinggian rak barang paling atas adalah maksimal 182,9 cm supaya pengguna masih bisa meraihnya.



Gambar 2.28 Antropometri Ukuran Wastafel pada Kamar Mandi Tamu
Sumber : Human Dimension and Interior Space, 1979

Ukuran ketinggian wastafel pada kamar mandi tamu yang disarankan adalah 81,3 sampai 91,4 cm. Ukuran ini disesuaikan dengan ukuran rata-rata wanita. Ukuran lebar wastafel adalah 48,3 sampai 61 cm.

2.8 Standar Pencahayaan dan Warna

Untuk mengetahui seberapa besar pencahayaan yang dibutuhkan untuk menerangi suatu ruangan, perlu mengetahui terlebih dahulu berapa besar satuan cahaya yang biasa digunakan, yaitu:

a. Candela

Candela adalah salah satu satuan pencahayaan. Dari bahasanya Candela bisa diartikan sama dengan besar pencahayaan lilin.

b. Lumen

Lumen adalah salah satu satuan Pencahayaan. Pada satuan pencahayaan LUMEN, menyatakan seberapa besar pencahayaan yang dihasilkan dari satu sumber cahaya.



c. Lux

Lux adalah salah satu satuan Pencahayaan. Lux menyatakan nilai besaran Pencahayaan yang ada dalam suatu ruangan yang mendapatkan Pencahayaan dari suatu sumber cahaya.

Setelah mengetahui beberapa satuan pencahayaan, selanjutnya bagaimana cara menentukan jumlah lampu untuk menerangi suatu ruangan. Untuk menentukan jumlah lampu penerangan suatu ruangan, ada beberapa hal yang harus kita ketahui, antara lain:

A. Jenis ruangan yang akan dipasang lampu penerangan.

Tingkat pencahayaan memiliki nilai yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan fungsi ruangan tersebut. Dibawah ini dapat anda lihat beberapa nilai standar pencahayaan pada suatu ruangan tertentu.

Ruangan yang ada di dalam Rumah Tinggal

- Teras : Standar pencahayaannya adalah 60 LUX
- Ruang tamu : Standar pencahayaannya adalah 120 – 150 LUX
- Ruang makan : Standar pencahayaannya adalah 120 – 250 LUX
- Ruang Kerja : Standar pencahayaannya adalah 120 – 250 LUX
- Kamar Tidur : Standar pencahayaannya adalah 120 – 250 LUX
- Kamar Mandi : Standar pencahayaannya adalah 250 LUX
- Dapur : Standar pencahayaannya adalah 250 LUX
- Garasi : Standar pencahayaannya adalah 60 LUX

Ruangan yang ada di dalam perkantoran

- Ruang Direktur : Standar pencahayaannya adalah 350 LUX
- Ruang Kerja : Standar pencahayaannya adalah 350 LUX
- Ruang Komputer : Standar pencahayaannya adalah 350 LUX
- Ruang Rapat : Standar pencahayaannya adalah 300 LUX
- Ruang Gambar : Standar pencahayaannya adalah 750 LUX
- Gudang Arsip : Standar pencahayaannya adalah 150 LUX



- Ruang Arsip : Aktif Standar pencahayaannya adalah 300 LUX

Ruangan yang ada di dalam Hotel dan Restoran

- Lobby & Koridor : Standar pencahayaannya adalah 100 LUX
 - Ruang Serba Guna : Standar pencahayaannya adalah 200 LUX
 - Ruang Makan : Standar pencahayaannya adalah 250 LUX
 - Kafetaria : Standar pencahayaannya adalah 250 LUX
 - Kamar Tidur : Standar pencahayaannya adalah 150 LUX
 - Dapur : Standar pencahayaannya adalah 300 LUX
- B. Ukuran ruangan tersebut, seperti ukuran Panjang dan lebar ruangan.
- C. Berapa besar daya atau Watt untuk satu buah lampu yang akan digunakan.
- D. 1 Watt lampu = 75 Lumen pencahayaan

Setelah beberapa hal tersebut diketahui, selanjutnya dapat dihitung berapa banyak lampu penerangan yang kita butuhkan untuk memberikan penerangan yang diinginkan di dalam ruangan tersebut. Dengan menggunakan Rumus untuk menentukan jumlah lampu penerangan dalam suatu ruangan.

Rumus:

$$N = \frac{E \times L \times W}{\emptyset \times LLF \times Cu \times n}$$

Penjelasan Rumus diatas, adalah :

N = Jumlah titik lampu

E = Kuat penerangan (Lux), rumah atau apartemen standar 100lux - 250lux

L = Panjang (Length) ruangan dalam satuan Meter

W = Lebar (Width) ruangan dalam satuan Meter.

\emptyset = Total nilai pencahayaan lampu dalam satuan LUMEN

LLF = (Light Loss Factor) atau Faktor kehilangan atau kerugian cahaya, biasa nilainya antara 0,7–0,8

Cu = (Coeffisien of Utilization)

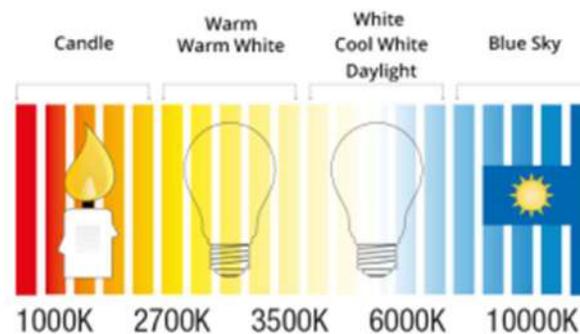
n = Jumlah Lampu dalam 1 titik



2.8.1 Pertimbangkan Warna Cahaya yang dibutuhkan (Putih atau Kuning)

Temperatur Warna (*Correlated Colour Temperature*) pada pencahayaan merupakan gambaran bagaimana warna pada cahaya yang terlihat dari sebuah lampu yang dalam perhitungannya menggunakan satuan kelvin (K). Temperatur warna (*CTC*) tidak menunjukkan temperatur asli dari sebuah lampu, tetapi warna yang dihasilkan malah sebaliknya; semakin tinggi temperatur warna maka lampu akan terlihat semakin “putih”.

Cahaya putih atau kuning yang harus saya pilih? Tidak ada aturan pasti dalam menentukan hal ini, semua tergantung dari pilihan pribadi Anda. Jika Anda cenderung lebih suka warna tradisional seperti lampu pijar maka pilihan jatuh kepada lampu dengan cahaya kuning (*warm white*, 2700 – 3500K). Sebaliknya, jika Anda suka yang modern dan terlihat lebih cerah maka Anda bisa menggunakan lampu yang lebih cerah berwarna putih (*white*, 4000 – 6500K).



Gambar 2.29 Parameter warna lampu

(Sumber: IntegralLED.com)

Berikut ini merupakan contoh umum penggunaan warna lampu untuk area yang berbeda:

- Warm atau Warm White : Kamar tidur, ruang keluarga, halaman dan teras.
- Cool White : Kamar mandi, dapur, ruang belajar, ruang kerja, ruang tamu dan kantor.
- Daylight : Gedung perusahaan, toko dan studio.



2.9 Studi Eksisting

2.9.1 Kajian Hotel Weta Surabaya

Pada tahun 1945 nama Weta International Hotel merupakan sebuah nama perusahaan mebel yang terletak di JL.Genteng Kali no. 3-11 Surabaya. Di dalam perkembangannya, usaha mebel menjadi usaha kue dengan nama Weta. Pada tahun 1971 Weta berganti nama kepemilikannya kepada Bapak Aziz Marzuki yang telah mengubah bidang usaha menjadi penginapan yang disebut Losmen Weta. Sedangkan pada tahun 1972 berganti kepemilikan lagi kepada Bapak H. Abdul Latief yang telah mengadakan renovasi dari Losmen menjadi Hotel.

Kepemilikan Weta pada tahun 1989 berpindah tangan lagi kepada Bapak HJK Soetjipto. Pemilik ini adalah seorang pengusaha transportasi bus yang cukup terkenal dengan nama PO. Tjipto yang berada di daerah Pasuruan. Dimulailah pada bulan Februari tahun 1989, hotel Weta dibongkar secara menyeluruh rata dengan tanah, dan memerlukan waktu sekitar dua tahun. Pada tanggal 8 Maret 1991 secara bersama-sama dengan salah satu hotel di Bali diresmikan oleh Presiden Indonesia Bapak Soeharto dengan nama Weta International Hotel (WIH). Soft opening peresmian Hotel Weta telah dimulai sejak tanggal 27 Maret 1991. Dengan bangunan yang terdiri dari tujuh lantai WIH merupakan hotel bintang tiga yang diresmikan pada tanggal 17 Februari 1993 dengan surat keputusan Dirjen Parposan No.180/ppk/dirjen/111/1993.

Sebagai perusahaan milik PT. Weta Cipta Ramanda International Hotel, perusahaan ini berusaha mengembangkan dengan mengadakan renovasi kamar yang dimulai dengan tipe standar menjadi tipe superior dan tipe deluxe yang dimulai pada Agustus 1993. Nama WETA merupakan kepanjangan dari “Wis Enak Tur ayam” yang memiliki filosofi bahwa setiap tamu yang menginap di Hotel Weta akan merasakan nyaman dan damai serta sukses dengan apa yang dicita-citakan.



2.9.2 Lokasi

Hotel Weta beralamat di Jalan Genteng Kali no 3-11 Surabaya. Hotel ini berada di tengah kota Surabaya yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan mall dan kantor-kantor pemerintahan yang dapat menjadi andalan menginap para pegawai pemerintahan ketika ada acara. Dekat dengan itu juga terdapat banya tempat makan atau restaurant yang bisa menjadi sasaran kuliner bagi pengunjung.

2.9.3 Visi dan Misi

Visi Hotel Weta Surabaya adalah “Wis Enak Tur Ayem” yang dimaksud dengan mengedepankan kenyamanan dan kedamaian tamu hotel dengan fasilitas yang ada.

Misi Hotel Weta Surabaya sebagai hotel bisnis adalah senantiasa bertekad dalam mempertahankan kualitas terbaik dan mengutamakan kenyamanan pelanggan.

2.9.4 Corporate Image

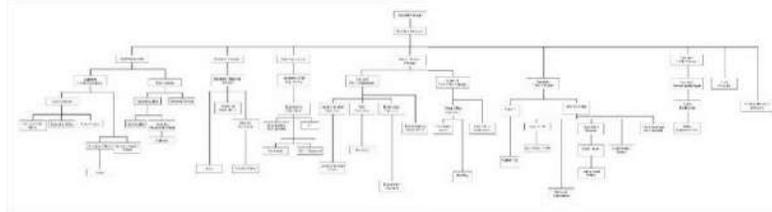


Gambar 2.30 Corporate Image Hotel Weta
(Sumber: Hotel Weta)

Weta merupakan kepanjangan dari “Wis Enak Tur Ayem” yang memiliki arti “Sudah Nyaman dan Lagi Damai”.



2.9.5 Struktur Organisasi



Gambar 2.31 Struktur Organisasi Hotel Weta
(Sumber:Dokumentasi Hotel Weta)

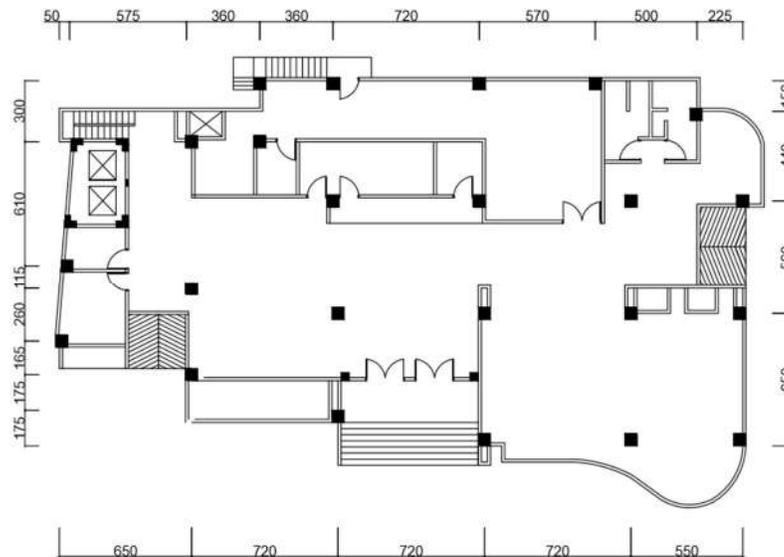
Secara struktural kepengurusan dalam Hotel Weta dibagi kedalam 6 tingkatan.

Berikut jabatan yang ada pada tiap tingkatan:

1. 1A = General Manager
2. 1B = Asistant Manager
3. 2A = Chief Accountant, Personal Manager, Chief Engineering, Room Division Manager, Marketing Manager\
4. 2B = Assistant Chief Accountant – Book Keeper, Assistant Personal Manager, Assistant Chief Engineering, Assistant Exc. Housekeeper - Assistant Front Office Manager, Assistant F & B Manager, Assistant Marketing Manager, Duty Manager
5. 3 = Cost Controller, Income Auditor – General Cachier, Security Supervisor, Engineering Supervisor, Laundry & Linen Supervisor - Floor Supervisor - Public Area Supervisor, Front Office Supervisor, Captain – Chief De Partie, Sales Executive, General manager Secretary
6. 4 = Purchase Officer – Account Payable Officer, Night Auditor – Account Receivable Officer, Personal Administrator, Engineering Administrator, IT, Housekeeping Administrator, Sales Representative
7. 5A = Cost Control Officer - Receiving Officer – Store Keeper, Collector, Technician - Civil / Carpenter, Roomboy, Waiter/ss, Cook Helper EDR – Cook Helper – Cook Pastry / Pantry
8. 5B = Buyer, Drive, Security Guard, Laundry / Linen Officer, Bellboy, Junior Cook Helper
9. 6A = Houseman / Gardener, Steward/Dishwasher



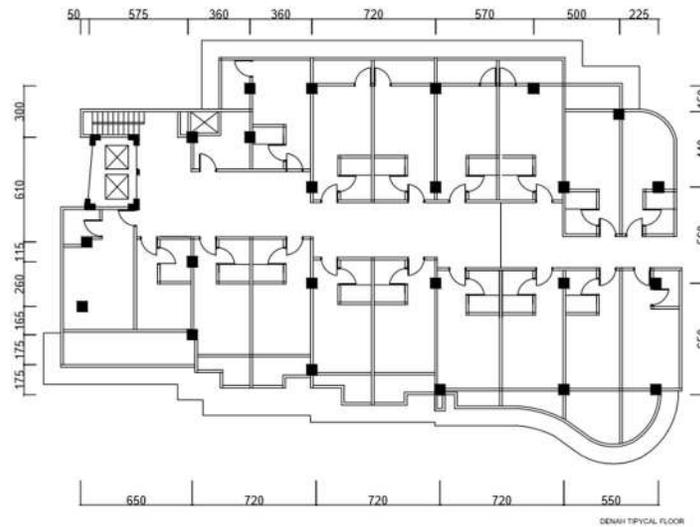
2.9.6 Analisa Lay Out Ruang



Gambar 2.32 Denah Eksisting Lantai 1 Hotel Weta
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

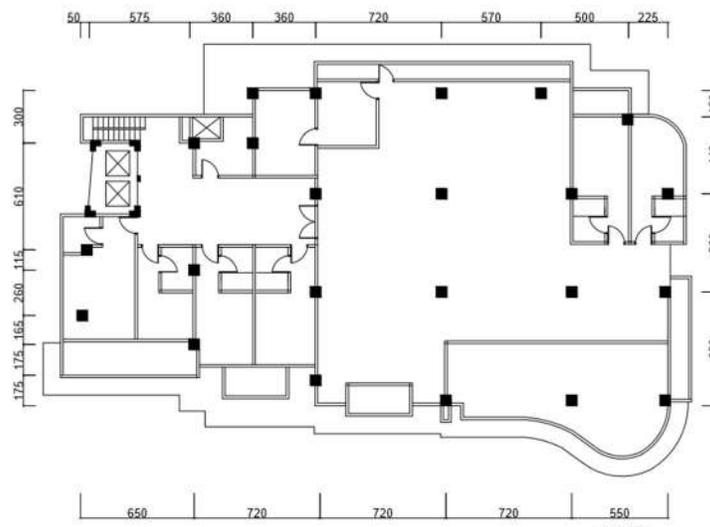
Hotel Weta Surabaya telah berdiri sejak tahun 1971 dengan luas bangunan $5.160m^2$. Hotel Weta merupakan bangunan kokoh yang memiliki 7 lantai ditambah dengan basement dan lapangan parkir. Lantai satu merupakan area lobby, restaurant, resepsionis, dan dapur. Tamu dapat memasuki hotel Weta melalui dua pintu masuk yang ada pada muka hotel dengan dua pintu utama dan pada bagian belakang yang menerus dari lapangan parkir.

Jika tamu memasuki Hotel melalui pintu masuk utama maka tamu akan langsung menjumpai meja resepsionis di depannya. Kemudian area lobby ada pada bagian kiri dan restaurant di sebelah kanan. Pada area kiri sebelah lobby terdapat ruang yang tidak berfungsi dimana dulunya adalah apotek dan butik. Tamu yang ingin masuk kamar dapat menggunakan lift yang terletak pada ujung sebelah kiri lobby.



Gambar 2.33 Denah Eksisting Lantai 2-6 Hotel Weta
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

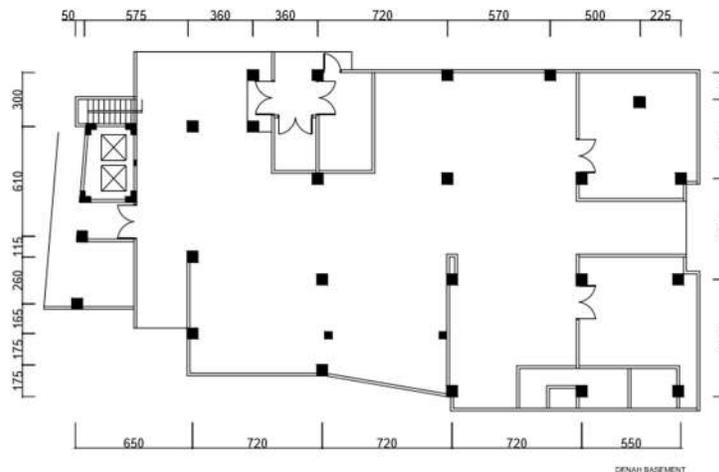
Berikut merupakan denah tipikal dari lantai dua sampai enam Hotel Weta. Terdapat 16 kamar tidur pada setiap lantainya. Tiap kamar tidur pada Hotel Weta memiliki balkonnnya masing-masing serta kamar mandi dengan ukuran yang cukup bagi pengguna.



Gambar 2.34 Denah Eksisting Lantai 7 Hotel Weta
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Denah diatas merupakan denah lantai tujuh yaitu lantai paling atas pada Hotel Weta. Lantai ini menjadi ruang meeting atau aula yang sering dimanfaatkan dalam pengadaan acara bisnis. Ruangan ini dapat memuat hingga seratus orang di dalamnya. Pada lantai ini terdapat satu balkon yang cukup luas dapat digunakan untuk tamu yang ingin merokok ketika waktu istirahat acara.



Gambar 2.35 Denah Eksisting Lantai Basement Hotel Weta (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Denah keempat merupakan denah basement. Pada basement selain menjadi parkir sepeda motor juga merupakan tempat kantor para pegawai, ruang laundry, hingga mushola.

2.9.7 Analisa Fungsi Ruang

Hotel Weta memiliki empat denah pada tujuh lantai serta basement. Ruangan inti yang ada pada bangunan Hotel Weta yaitu lobby, restaurant, kamar tidur, ruang meeting, dapur, dan kantor. Berikut pembagian ruang pada Hotel Weta dan penjelasannya.

Tabel 2.3 Keterangan Fungsi Ruang pada Hotel Weta

Nama Ruang	Sifat Ruang	Fungsi Ruang dan Keterangan
Resepsionis	Publik	Tempat untuk tamu dapat bertanya dan melakukan <i>check-in</i>



		<p>(+) Posisi Meja resepsionis berada tepat di depan pintu masuk</p> <p>(+) Jarak antara pintu masuk hingga meja resepsionis cukup luas</p> <p>(-) Tidak ada identitas/logo Hotel Weta pada area resepsionis</p> <p>(-) Desain area respsonian terlihat kuno dan kurang menarik</p>
<p>Lobby</p> 	<p>Publik</p>	<p>Tempat tamu menunggu, bersantai, menikmati hiburan</p> <p>(+) Area lobby yang cukup luas</p> <p>(-) Furniture yang digunakan terlihat kuno</p>
<p>Restaurant & café</p> 	<p>Publik</p>	<p>Tempat makan atau minum kopi</p> <p>(+) Memiliki ruangan yang cukup luas</p> <p>(-) Furniture yang digunakan terlihat kuno sehingga suasana ruang pun terlihat kuno</p>
<p>Kamar tidur</p> 	<p>Privat</p>	<p>Tempat tamu tidur dan beristirahat</p> <p>(+) Memiliki ukuran yang cukup luas</p> <p>(+) Memiliki jendela besar dan pintu menuju balkon</p> <p>(-) Desain ruangan kurang menarik</p>



		(-) Tidak ada ciri khas atau identitas hotel
<p>Meeting room</p> 	Semi publik	<p>Tempat diadakannya acara pertemuan, rapat, sosialisasi, atau kegiatan bisnis lainnya.</p> <p>(+) Memiliki ruangan yang sangat luas</p> <p>(+) Ruangan dapat disekat untuk keperluan ruang sesuai kebutuhan</p> <p>(-) Desain ruangan kurang menarik</p> <p>(-) Tidak ada pengaplikasian system akustik dalam ruang</p>
<p>Kantor</p> 	Privat	<p>Tempat kerja para pegawai</p> <p>(+) Memiliki ruang yang cukup untuk tiap jumlah pegawai di dalamnya</p> <p>(-) Desain kurang menarik dan suasana membosankan</p>
<p>Dapur</p> 	Privat	<p>Tempat para koki memasak</p> <p>(+) Memiliki fasilitas yang lengkap dibutuhkan untuk menyediakan makanan/minuman</p> <p>(-) Suasana ruang terlihat sesak</p>
<p>Mushola</p>	Semi Privat	<p>Tempat Sholat</p> <p>(+) Memiliki area indoor yang cukup untuk sholat</p>



		<p>(-) Tidak ada pemisah antara tempat sholat wanita dan laki-laki</p> <p>(-) Suasana ruangan terlihat usang</p>
--	--	--

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.10 Studi Pemandangan

Lokasi Hotel Weta yang berada di tengah kota tentu mendapat banyak pesaing dari hotel-hotel baru yang bermunculan. Sekelas dengannya terdapat beberapa hotel yang berada pada wilayah yang sama yaitu, Hotel 88, Mid Town, Hotel Bekisar, Swiss Bellin. Hotel-hotel tersebut memiliki kesamaan pada wilayah mereka berada, kelas bintang hotel, biaya sewa, dan fasilitas.

Mid Town Hotel

Hotel Mid Town merupakan hotel yang berada di pusat kota dekat dengan mall Plaza Tunjungan dan deretan tempat perbelanjaan di sekitarnya. Berada pada Jalan Basuki Rachmad 76, Surabaya, Midtown mematok harga sewa kamar sbesar Rp 405.000-568.000. dengan jumlah kamar sebanyak 200 kamar, Midtown juga dilengkapi restaurant, meeting room, internet gratis, akses kursi roda, pusat bisnis dengan akses internet, layanan concierge, ruang keluarga.



Gambar 2.36 Interior Hotel Midtown

(Sumber:Pegipegi.com)

Redesain Interior Hotel Weta berkonsep Modern dengan Transformasi Bentuk Batik Tumpal dan Sentuhan Batik Surabaya



Gambar 2.37 Interior Hotel 88 (Sumber:Pegipegi.com)



Gambar 2.38 Interior Hotel Bekizaar (Sumber:Pegipegi.com)



Gambar 2.39 Interior Hotel Swiss Belinn
(Summber:Pegipegi.com)



(Halaman ini sengaja dikosongkan)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada beberapa hotel sebagai sampleing dari tiap wilayah di Surabaya.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah

Hari : Minggu – Selasa

Tanggal : 26 Oktober – 5 November 2017

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui seberapa minat masyarakat terhadap hotel bisnis yang menggunakan budaya Jawa Timur sebagai elemen dekorasi ruang. Jenis data yang digunakan penulis yaitu kalutatif dan kuantitatif.

3.2.1 Data Primer

Data primer didapat dari daftar hotel bisnis di Surabaya

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder didapat melalui dokumentasi serta kuisisioner yang kepada masyarakat.

3.2.3 Kuesioner

1. Jenis Kelamin (laki-laki / Perempuan)
2. Usia (<17 tahun / 18-23 tahun / 24-29 tahun / >29 tahun)
3. Profesi (Pelajar / Mahasiswa / Bekerja / Lainnya)
4. Kapan terakhir anda menginap di Hotel? (dalam 1 / 6 / 12 terakhir / lebih dari 12 bulan terakhir)
5. Untuk kepentingan apa saja anda menginap di hotel? (Liburan / Pekerjaan / Acara special / lainnya)



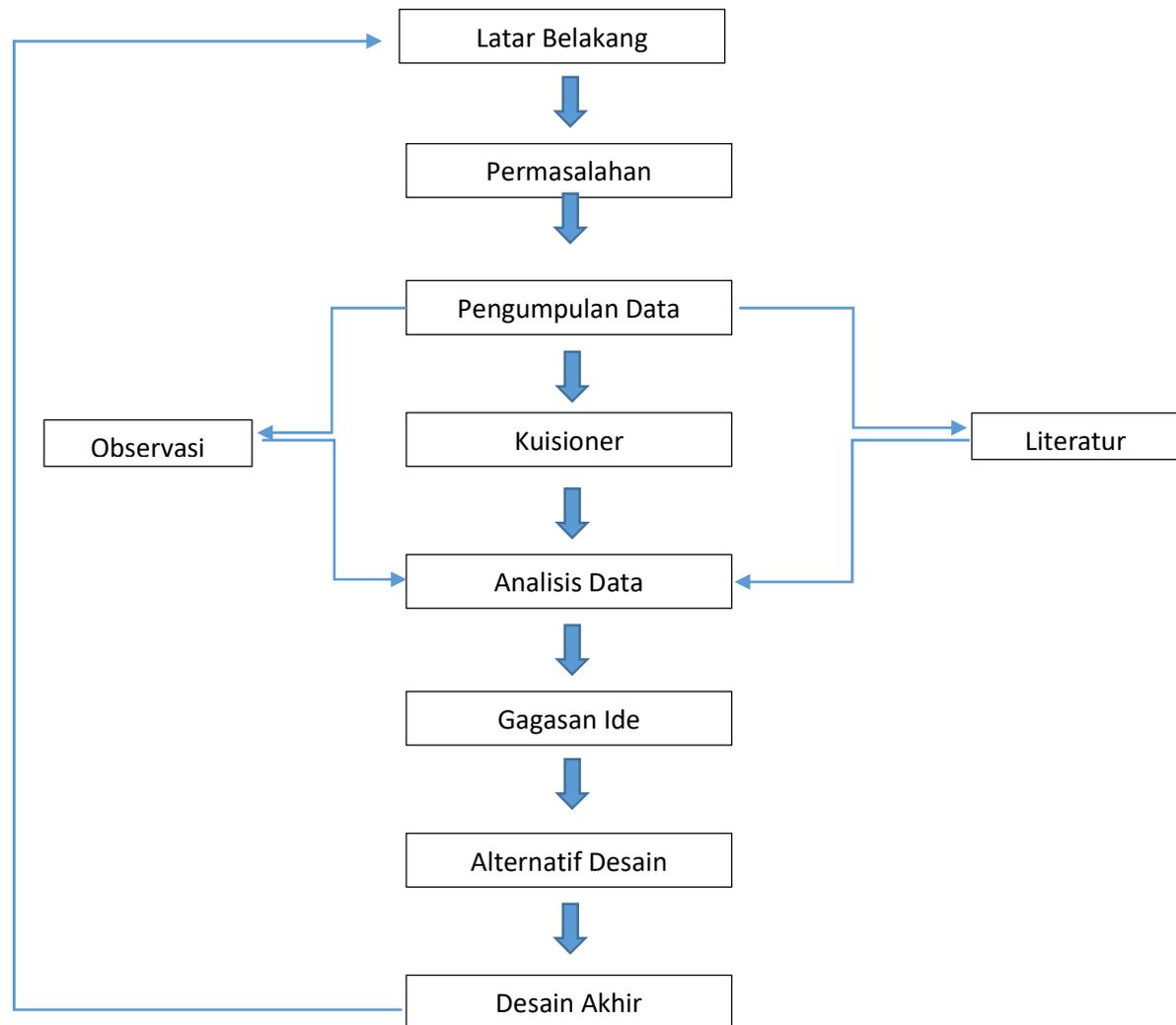
6. Gaya desain interior seperti apakah yang anda sukai? (Modern / Modern Tradisional / Luxury / Fun / lainnya)
7. Estetika ruang seperti apa yang anda sukai? (Dekorasi pada dindiing / Motif pada assesories interior / Motif dan dekorasi pada furniture / Lainnya)
8. Apakah anda tertarik dengan budaya Jawa Timur? (Tidak tertarik / Kurang tertarik / Tertarik / Sangat tertarik)
9. Setujukah anda apabila budaya diterapkan pada interior hotel Anda mengingat? (Tidak setuju / Kurang setuju / Setuju / Sangat setuju)

3.2.4 Observasi

Observasi dilakukan pada beberapa Hotel Bisnis di Surabaya yang mewakili dari suatu wilayah sebagai sampling. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung interior hotel tersebut.



3.3 Langkah Teknis Desain



Gambar 3.1 Alur Teksis Desain
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.4 Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan selesai, maka hal yang dilakukan yaitu analisis data riset. Penilaian analisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa macam analisa yang melatarbelakangi objek meliputi:

1. Analisa segmen, yaitu analisa tentang faktor konsumen berupa gaya hidup, pendidikan, strata sosial, umur dan karakteristik user.
2. Analisa minat, yaitu analisa tentang ketertarikan pengguna terhadap estetika ruang.

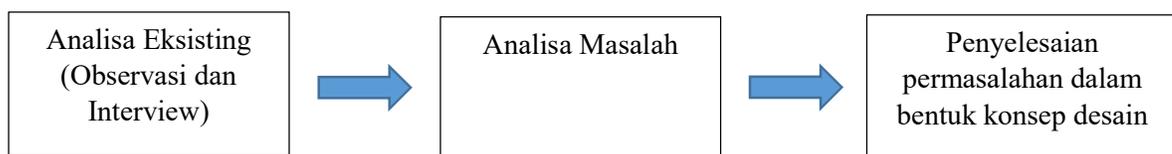


3.5 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan menyesuaikan keadaan minat pengguna, trend gaya interior, serta budaya Jawa Timur

3.6 Proses Desain

Proses perubahan ide ke dalam bentuk wujud desain nyata. Dengan menggunakan metode Heuristik yang dapat diperoleh dengan menggunakan hipotesa analogi, intuisi dan kemampuan inferatif, kreatifitas dan kejelian dalam menemukan ide yang unik dan orisinal.



Gambar 3.2 Alur Proses Desain
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

3.7 Analisa Riset

3.7.1 Hasil Wawancara

Narasumber: Kepala Divisi Engineering di Hotel Wetta

Tempat : Hotel Wetta

Tanggal : 15 September 2017

Pertanyaan 1: Apa latar belakang mayoritas tamu yang berkunjung ke Hotel Wetta?

Jawaban 1: Tamu yang berkunjung ke Hotel Wetta biasanya berasal dari pemerintahan, perusahaan, klub sepak bola

Pertanyaan 2: Dalam keperluan apa biasanya tamu menginap di Hotel Wetta?

Jawaban 2: Biasanya tamu-tamu dari pemerintahan melakukan rapat di Hotel Wetta, namun sekarang ada peraturan pemerintah yang membatasi bahkan melarang pegawai pemerintah untuk mengadakan rapat di hotel sebagai tindak penekanan anggaran dari pemerintah.



Sehingga pegawai pemerintahan boleh mengadakan rapat di hotel jika anggaran berasal dari perusahaan-perusahaan swasta.

Pertanyaan 3: Kegiatan spesial apa saja yang biasa diadakan oleh Hotel Weta?

Jawaban 3: Acara yang diadakan di Hotel Weta kebanyakan memang rapat atau sejenis sosialisasi.

Pertanyaan 4: Fasilitas apa saja yang disewakan dari Hotel Weta?

Jawaban 4: Untuk saat ini yang aktif disewakan oleh Hotel Weta adalah penginapan dan ruang rapat

Pertanyaan 5: Tempat hiburan apa saja yang berlokasi dekat dengan Hotel Weta?

Jawaban 5: Lokasi Hotel Weta cukup dekat dengan mall-mall seperti Grand City, Tunjungan Plaza, BG Junction, dan beberapa rumah makan atau restaurant.

Pertanyaan 6: Apakah ada keterkaitan antara para tamu Hotel Weta dengan dekatnya lokasi kantor-kantor pemerintahan dari Hotel Weta?

Jawaban 6: Tentu dengan terjangkaunya lokasi-lokasi hiburan tersebut menjadikan Hotel Weta berada pada posisi strategis sebagai penginapan

Pertanyaan 7: Selain tempat-tempat yang menunjang Hotel Weta memiliki posisi yang strategis, tempat dan hal apa saja yang menjadi penghambat Hotel Weta dalam pengopersiannya?

Jawaban 7: Bertambahnya hotel-hotel baru dengan kelas setara di sekitar Hotel Weta serta adanya regulasi dari pemerintah mengenai dibatasinya kegiatan pemerintahan yang diadakan di hotel sebagai tindak penekanan anggaran dana pemerintah.



Pertanyaan 8: Frekuensi pengunjung terbanyak pada hari apa saja?

Jawaban 8: Untuk saat ini okupansi terbanyak dari Hotel Weta bisa mencapai 80% dan terendah sebanyak 20%.

Pertanyaan 9: Konsep apa yang diangkat oleh Hotel Weta dalam penyajian elemen dekorasi pada tiap ruang?

Jawaban 9: Hotel Weta hingga kini masih mengusung gaya klasik karena sesuai latar belakang penamaan WETA yang berasal dari “Wes Enak Tur Ayem”, dimana pendiri Hotel Weta ingin membawa filosofi akan kesederhanaan hidup namun tetap dijalani dengan nyaman.

Pertanyaan 10: Apakah desain interior Hotel Weta sekarang sudah optimal untuk menaungi kebutuhan aktifitas di dalamnya? Jika belum optimal kekurangan apa saja yang dimiliki Hotel Weta dalam lingkup desain interior atau ruangnya?

Jawaban 10: Saat ini untuk penyewaan ruang rapat Hotel Weta dapat menampung sekitar 100orang di dalamnya. Namun untuk fasilitas lain yang ada pada kebanyakan hotel seperti kolam renang, tempat fitness, hingga bisnis center tidak dimiliki oleh Hotel Weta.

Pertanyaan 11: Fasilitas atau ruang apa saja yang perlu ditambah dari Hotel Weta? Sebutkan fungsi serta konsep yang ingin diusung!

Jawaban 11: Hotel Weta memiliki wacana untuk memiliki beberapa kamar dengan konsep lady room serta khusus untuk perokok.

Pertanyaan 12: Karakter khas apa yang ingin ditonjolkan oleh pihak Hotel Weta? (budaya/history/lain-lain)

Jawaban 12: Konsep minimalis yang ingin diaplikasikan oleh Hotel Weta merupakan interior dengan perawatannya yang mudah serta terlihat lapang dan modern.



Pertanyaan 13: Dalam kelasnya, hotel manakah yang menjadi pesaing Hotel Weta dalam pengembangan?

Jawaban 13: Hotel 88, Mid Town, Hotel Simpang, Hotel Elmi, Hotel Cleo, Hotel Bekisar, Swiss Bellin, Hotel Farna.

Analisa Wawancara:

Kesimpulannya Hotel Wetta merupakan hotel tua yang pernah menjadi unggulan pada masanya. Dengan lokasi yang cukup strategis dan fasilitas serta bangunan arsitektur yang dimiliki Hotel Wetta sangat baik sehingga Hotel Wetta memiliki potensi yang baik untuk mempertahankan bahkan menghadapi pesaing hotel-hotel baru yang bermunculan di Surabaya. Nama Wetta yang merupakan kepanjangan dari “Wis enak tur ayem” menunjukkan hotel ini mengangkat budaya jawa sebagai karakter yang dimilikinya.

3.7.2 Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner berikut merupakan penelitian dari Pengaruh Penerapan Budaya Jawa Timur sebagai Estetika Ruang terhadap Minat Masyarakat dalam Memilih Hotel Bintang Tiga di Surabaya. Berdasarkan literatur yang kami dapat terdapat 43 hotel bintang tiga di Surabaya yang dapat menjadi acuan bagi para responden untuk memberi tanggapan terhadap kuesioner yang kami sebar sesuai dengan judul penelitian berikut.

Tim riset telah menyebarkan kuesioner kepada 100 responden yang berada pada lima wilayah di Surabaya yaitu Utara, Selatan, Barat, Timur, dan Pusat dengan hasil data yang diperoleh 20 responden dari masing-masing wilayah. Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 2 November 2017 hingga 8 November 2017. Syarat responden yang mengisi kuisisioner berikut adalah para responden yang pernah mengunjungi hotel bintang tiga di Surabaya, sebagai referensi mereka pernah melihat interior dalam hotel-hotel tersebut sehingga dapat memberikan jawaban sesuai pertimbangan dari pengamatan para responden.

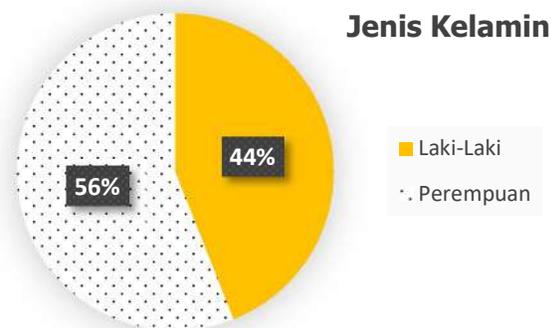
Sehubung dengan objek penelitian berikut yang merupakan hotel bintang tiga dimana pengunjung atau pelanggannya tidak dibatasi oleh usia sehingga tim tidak



membatasi identitas responden. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner mendapatkan latar belakang serta usia yang beragam. Berikut data responden dan hasil kuesioner Pengaruh Penerapan Budaya Jawa Timur sebagai Estetika Ruang terhadap Minat Masyarakat dalam Memilih Hotel Bintang Tiga di Surabaya.

A Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu pria dan wanita. Berdasarkan penelitian pada lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 3.3 Diagram Jenis Kelamin Responden
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Dari data pada diagram tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

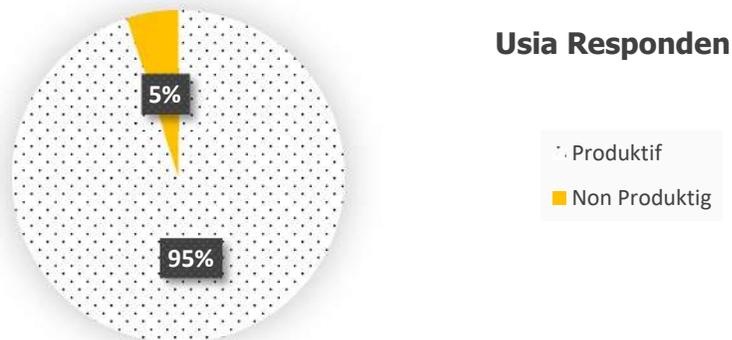
Tabel 3.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki – laki	44	44 %
Perempuan	56	56%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

B. Usia Responden

Usia responden dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia produktif dan usia non produktif. Pembagian tersebut sesuai dengan data Badan Pusat Statistik, dimana usia 15 – 64 tahun merupakan usia produktif di Indonesia. Usia produktif termasuk dalam kelompok tenaga kerja, sedangkan usia non produktif termasuk dalam kelompok para pensiunan, para lansia, dan anak-anak.



Gambar 3.4 Diagram Usia Responden (Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Tabel 3.2 Usia Responden

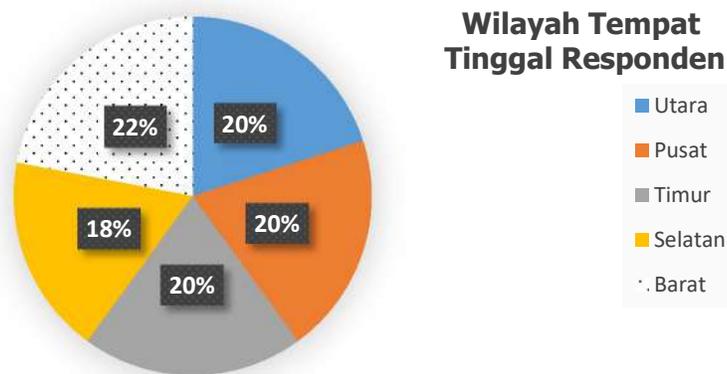
Usia	Jumlah Responden	Persentase
Produktif (15-64 tahun)	95	95%
Non Produktif (<15 & >64 tahun)	5	5%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Pada tabel 3.2 hasil yang didapat adalah 95% responden berusia produktif dan 5% responden berusia non produktif. Dengan banyaknya persentase usia produktif memberikan gambaran bahwa pengunjung hotel bintang 3 sebagian besar adalah tenaga kerja, mahasiswa, ibu rumah tangga.

C. Tempat Tinggal

Alamat domisili seluruh responden berasal dari lima wilayah di Surabaya dengan persebaran pada wilayah Utara, Barat, Selatan, Timur, dan Pusat. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari lapangan diperoleh kelompok responden dengan pembagian wilayah sebagai berikut:



Gambar 3.5 Diagram Tempat Tinggal Responden

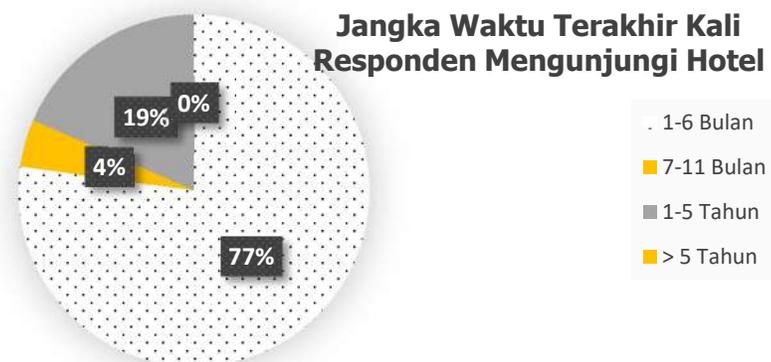
Tabel 3.3 Wilayah tempat Tinggal Responden

Wilayah di Surabaya	Jumlah Responden
Utara	20
Pusat	20
Timur	20
Selatan	18
Barat	22
Total	100

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

D. Jangka waktu terakhir kali responden mengunjungi hotel

Analisis mengenai jangka waktu terakhir kali responden mengunjungi hotel akan memberi petunjuk bahwa responden melihat desain interior tersebut dalam jangka waktu 5 tahun atau lebih. Hal tersebut berpengaruh karena perkembangan gaya desain interior eksis dalam kurun waktu sekitar 5 tahun. Sehingga data berikut dapat menjadi pertimbangan bagaimana para responden melihat gaya desain interior yang masih eksis di masa kini.



Gambar 3.6 Diagram Jangka Waktu Terakhir Kali Responden Mengunjungi Hotel

Tabel 3.4 Jangka Waktu Terakhir Kali Responden Mengunjungi Hotel

Jangka Waktu Mengunjungi Hotel	Jumlah
1 – 6 bulan	71
7- 11 bulan	4
1 – 5 tahun	17
>5 tahun	-

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Berdasarkan hasil pada tabel 3.4, kurun waktu responden dalam mengunjungi hotel yaitu dibawah 5 tahun. Data responden dapat dijadikan acuan karena masih belum berpengaruh terhadap perkembangan gaya desain interior. Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa 71 responden berkepentingan dengan hotel dalam kurun waktu dekat.

E. Kepentingan Responden dalam mengunjungi Hotel

Analisis faktor-faktor kepentingan secara prioritas para responden dalam berkunjung atau menginap di hotel dibagi menjadi 4 hal yaitu kepentingan pekerjaan, liburan, acara spesial, dan lainnya untuk keperluan yang khusus bagi responden dalam mengunjungi hotel. Berikut merupakan hasil dari pengumpulan data mengenai prioritas faktor kepentingan responden dalam mengunjungi hotel:



Gambar 3.7 Diagram Prioritas Kepentingan Responden dalam Mengunjungi Hotel

Tabel 3.5 Prioritas Kepentingan Responden dalam Mengunjungi Hotel

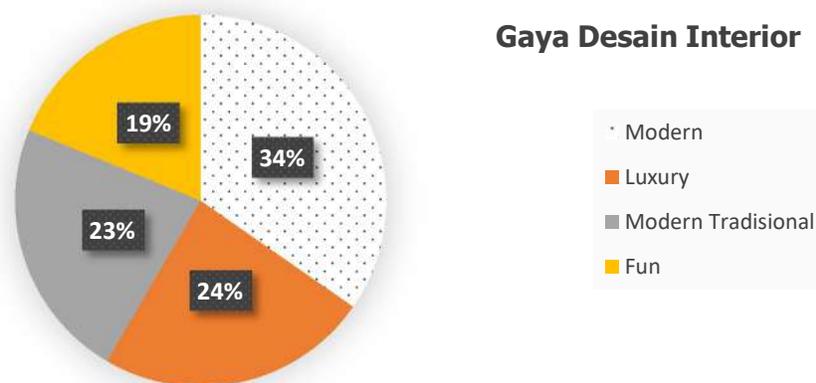
Kepentingan	Persentase
Pekerjaan	28%
Liburan	41%
Acara spesial	27%
Lainnya	5%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Berdasarkan urutan pemilihan kepentingan yang diambil dari 100 responden sebagian besar memilih hal liburan sebagai alasan utama mereka dalam mengunjungi atau menginap di hotel.

F. Gaya Interior Yang Diminati Masyarakat Untuk Interior Hotel

Analisis mengenai gaya desain interior berikut diajukan kepada responden sebagai pertimbangan gaya desain interior mana yang diminati masyarakat sehingga melalui gaya tersebut unsur budaya dapat diaplikasikan. Pilihan gaya desain interior pada pertanyaan berikut terdapat gaya modern, modern tradisional, *luxury*, *fun*. Berikut merupakan hasil data minat responden terhadap gaya desain interior pada hotel:



Gambar 3.8 Diagram Minat Responden terhadap Gaya Desain Interior pada Hotel

Tabel 3.7 Minat Responden terhadap Gaya Desain Interior pada Hotel

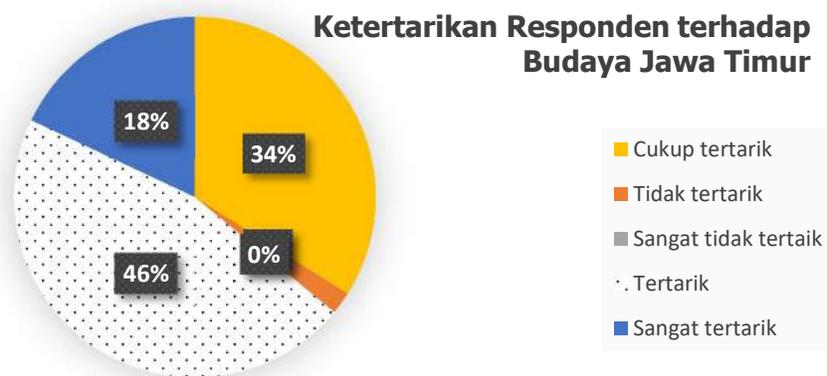
Gaya Desain Interior	Persentase
Modern	35%
Modern Tradisional	23%
Luxury	24%
Fun	19%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memilih gaya desain interior modern untuk diaplikasikan pada ruang hotel. Sehingga hal ini menjadi gaya desain interior paling ideal untuk diaplikasikan Budaya Jawa Timur ke dalamnya.

G. Ketertarikan Responden Dengan Budaya Jawa Timur

Pada bagian kuisioner berikut responden dihadapkan dengan pilihan skala dari 1 untuk tidak tertarik hingga 5 untuk sangat tertarik. Berdasarkan rekap data diketahui bahwa dari total 100 responden mayoritas menyukai budaya Jawa Timur dengan jumlah responden tertarik dan sangat tertarik sebanyak 64 responden. Kemudian sebanyak 34 responden bersifat netral, dimana keberadaan responden adalah dapat dianggap mau menerima adanya budaya Jawa Timur. Untuk responden yang tidak menyukai budaya Jawa Timur berjumlah dua responden.



Gambar 3.9 Diagram Ketertarikan Responden terhadap Budaya Jawa Timur

Tabel 3.8 Ketertarikan Responden terhadap Budaya Jawa Timur

Skala	Jumlah
1 (Sangat tidak tertarik)	0
2 (Tidak tertarik)	2
3 (Cukup tertarik)	34
4 (Tertarik)	46
5 (Sangat tertarik)	18
Total Responden	100

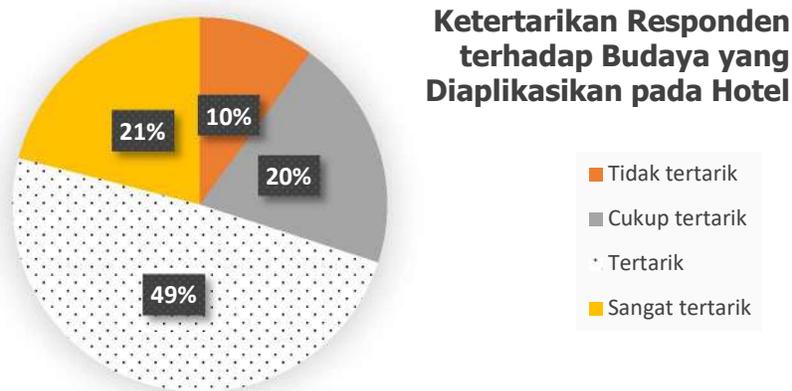
Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

H. Ketertarikan Responden Terhadap Budaya Jawa Timur Yang Diaplikasikan Pada Interior Hotel

Hasil penelitian pada bagian berikut merangkum seberapa tertarik para responden terhadap hotel yang terdapat unsur budaya. Dengan pemberian pilihan dari sangat tidak tertarik hingga sangat tertarik dengan perwakilan skala 1-5. Berdasarkan data tersebut dari 100 responden sebanyak 70 responden dapat digolongkan tertarik akan adanya aplikasi budaya Jawa Timur pada hotel. Kemudian sebanyak 20 responden merupakan suara netral yang dapat dianggap dapat menerima keberadaan budaya Jawa Timur pada pengaplikasian dalam hotel.



Sedangkan jumlah responden yang tidak tertarik dengan adanya pengaplikasian budaya Jawa Timur sebanyak 20 responden.



Gambar 3.10 Diagram Ketertarikan Responden terhadap Budaya yang Diaplikasikan pada Hotel

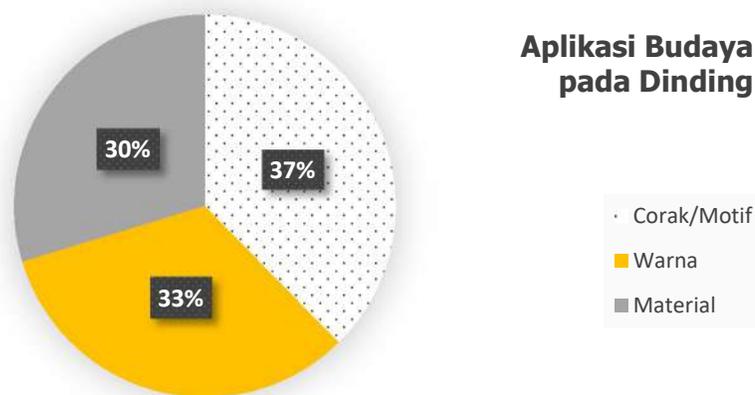
Tabel 3.9 Ketertarikan Responden terhadap Budaya yang Diaplikasikan pada Hotel

Skala	Jumlah
1 (Sangat tidak tertarik)	0
2 (Tidak tertarik)	10
3 (Cukup tertarik)	20
4 (Tertarik)	49
5 (Sangat tertarik)	21
Total Responden	100

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

I. Minat Responden Terhadap Aplikasi Budaya Pada Dinding

Pada bagian berikut bagi responden yang ada ketertarikan dengan Budaya Jawa Timur memilih hal apa saja pada dinding yang menurut para responden ideal untuk diaplikasikan Budaya Jawa Timur. Dengan skala prioritas dari tiga pilihan yaitu warna, corak/motif, dan material dinding, berikut tabel hasil data penelitian:



Gambar 3.11 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Dinding

Tabel 3.10 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Dinding

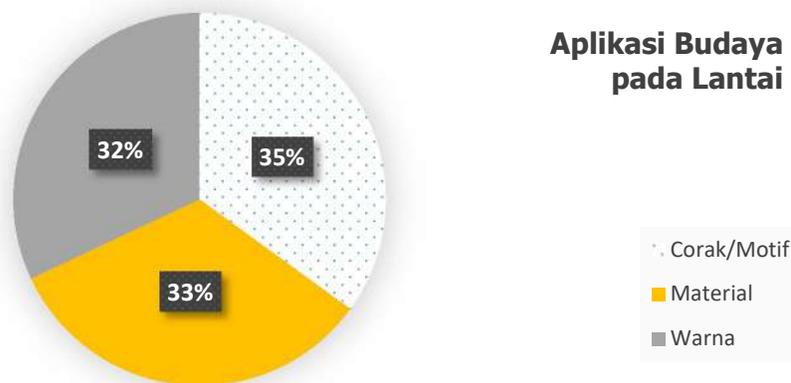
Aplikasi pada Dinding	Persentase
Corak/motif	38%
Warna	33%
Material	30%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi dengan jumlah 38% responden memilih Budaya Jawa Timur diaplikasikan melalui corak/motif dinding. Persentase tersebut merupakan angka tertinggi namun tidak jauh dengan persentase pilihan lain.

J. Minat Responden Terhadap Aplikasi Budaya Pada Lantai

Pada bagian berikut bagi responden yang ada ketertarikan dengan Budaya Jawa Timur memilih hal apa saja pada lantai yang menurut para responden ideal untuk diaplikasikan Budaya Jawa Timur. Dengan skala prioritas dari tiga pilihan yaitu warna, motif/corak, dan material lantai, berikut diagram hasil data penelitian:



Gambar 3.12 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Lantai

Tabel 3.11 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Lantai

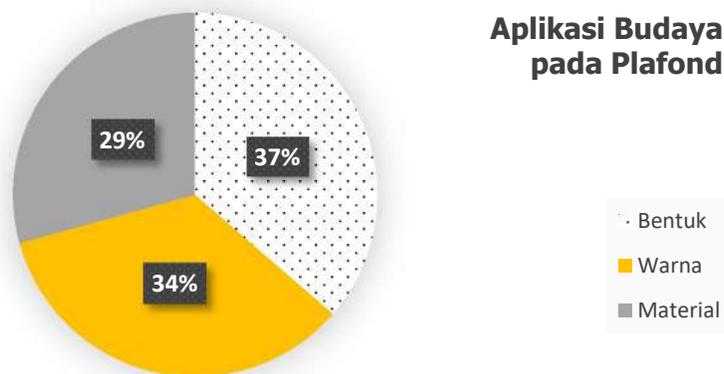
Aplikasi pada Lantai	Persentase
Corak/motif	35%
Material	33%
Warna	32%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Dari tabel data berikut diketahui bahwa persentase tertinggi dengan jumlah 35% responden memilih Budaya Jawa Timur diaplikasikan melalui corak/motif lantai. Hasil pilihan tertinggi tersebut tidak signifikan karena pada pilihan yang lain hanya memiliki selisih persentase sebesar 2% - 3%.

K. Minat Responden Terhadap Aplikasi Budaya Pada Plafon

Pada bagian berikut bagi responden yang ada ketertarikan dengan Budaya Jawa Timur memilih hal apa saja pada plafon yang menurut para responden ideal untuk diaplikasikan Budaya Jawa Timur. Dengan skala prioritas dari tiga pilihan yaitu bentuk, warna, dan material plafon, berikut tabel hasil data penelitian:



Gambar 3.13 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Plafond

Tabel 3.12 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Plafond

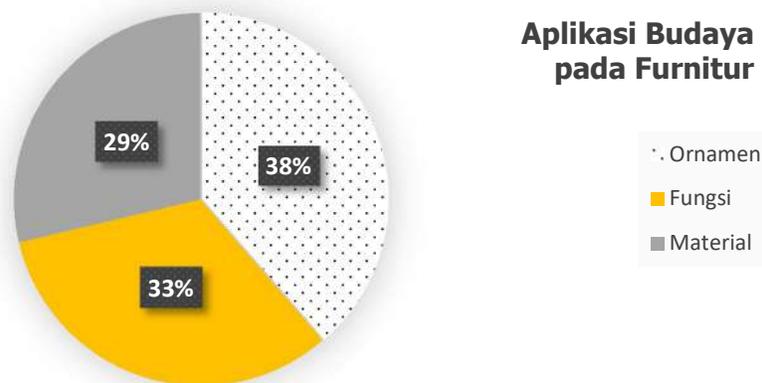
Aplikasi pada Plafond	Persentase
Bentuk	36%
Warna	34%
Material	29%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Dari tabel data berikut diketahui bahwa persentase tertinggi dengan jumlah 36% responden memilih Budaya Jawa Timur diaplikasikan melalui bentuk plafon.

L. Minat Responden Terhadap Aplikasi Budaya Pada Furnitur

Pada bagian ini berikut bagi responden yang ada ketertarikan dengan Budaya Jawa Timur memilih hal apa saja pada furniture yang menurut para responden ideal untuk diaplikasikan Budaya Jawa Timur. Dengan skala prioritas dari tiga pilihan yaitu material, fungsi, dan ornament furniture, berikut tabel hasil data penelitian:



Gambar 3.14 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Furnitur

Tabel 3.13 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Furnitur

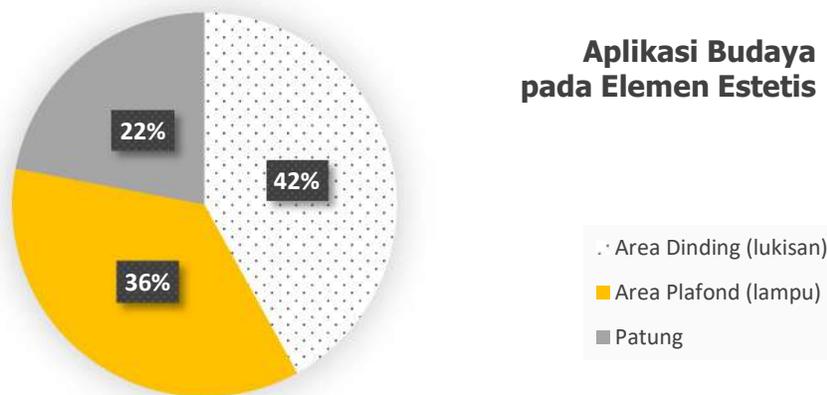
Aplikasi pada Furniture	Persentase
Ornamen	39%
Fungsi	33%
Material	29%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Dari tabel data berikut diketahui bahwa persentase tertinggi dengan jumlah 39% responden memilih Budaya Jawa Timur diaplikasikan melalui ornament furniture.

M. Minat Responden Terhadap Aplikasi Budaya Pada Elemen Estetis

Berikut merupakan hasil kuisisioner terhadap ketertarikan Budaya Jawa Timur yang diaplikasikan pada elemen estetis yang menurut para responden ideal untuk diaplikasikan Budaya Jawa Timur. Dengan skala prioritas dari tiga pilihan yaitu area dinding (lukisan), area plafon (lampu), dan patung sebagai elemen estetis, berikut tabel hasil data penelitian:



Gambar 3.15 Diagram Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Elemen Estetis

Tabel 3.14 Persentase Prioritas Minat Responden terhadap Aplikasi Budaya pada Elemen Estetis

Aplikasi pada Elemen Estetis	Persentase
Area dinding (lukisan)	42%
Area plafon (lampu)	36%
Patung	22%
Total	100%

Sumber : Dokumentasi Penulis (2017)

Dari **tabel 3.14**, diketahui bahwa persentase tertinggi dengan jumlah responden memilih Budaya Jawa Timur diaplikasikan melalui elemen estetis pada area dinding seperti menggunakan lukisan.



BAB IV ANALISA DATA

Bab ini memaparkan mengenai (1) studi pengguna, (2) studi ruang, (3) hubungan ruang, (4) analisa riset, (5) konsep desain, dan (6) aplikasi konsep desain dnegan unsur-unsur yang tercakup di dalamnya.

4.1 Studi Pengguna

Pengguna Hotel Weta Surabaya yaitu para pengunjung atau tamu, pelanggan, serta karyawan hotel.

1. Tamu Hotel

Tamu Hotel Weta tidak dibatasi oleh usia maupun gender. Namun seiring keberadaannya sebagai hotel bisnis, pengunjung hotel merupakan para tamu yang berlatar belakang pebisnis atau memiliki tujuan bisnis. Tamu yang datang ke Hotel Weta memang tidak hanya untuk keperluan menginap, namun juga biasa hanya menghadiri pertemuan atau rapat yang diadakan di ruang meetingnya.

Kelas ekonomi dari tamu Hotel Weta adalah kalangan menengah dengan latar belakang profesional di bidang industri, pengusaha, dan pemerintahan. Karakter tamu Hotel Weta cenderung formal dan eksekutif.

2. Karyawan Hotel Weta

Karyawan Hotel Weta pada area lobby terdapat dua sampai tiga karyawan pada bagian resepsionis dan 1 orang sebagai penjaga pintu masuk. Karyawan lain bekerja di kantor Hotel pada lantai basement dengan beberapa divisi. Rentang usia karyawan hotel yaitu sekitar 20-50 tahun.



4.2 Studi Ruang

Berikut ini tabel aktivitas pengunjung Hotel Weta beserta kebutuhan ruang berdasarkan aktivitasnya.

Tabel 4.1 Studi Kebutuhan Ruang Pengguna

No	Kebutuhan Ruang	Pengguna	Aktivitas
1.	Lobby	Pegawai	Bersih bersih
		Tamu	Menunggu
2.	Resepsionis	Pegawai	Melayani
		Tamu	Reservasi
3.	Restaurant	Pegawai	Melayani
		Tamu	Makan & minum
4.	Dapur	Pegawai	Memasak
5.	Kamar tidur	Tamu	Tidur Mandi Berganti baju Menonton tv
6.	Meeting room	Tamu	Rapat
7.	Basement	Pegawai	Bekerja
8.	Mushola	Pegawai	Sholat
		Tamu	
9.	Laundry	Pegawai	Me-Laundry pakaian
10.	Kantor	Pegawai	Bekerja

Berdasarkan Tabel 4.1 Hotel Weta membutuhkan 6 ruang dimana pengunjung dan pelanggan beraktivitas. Ruang beserta aktivitas akan disebutkan pada tabel 4.2. pembagian ruang dan aktivitas yang telah diuraikan akan menjadi pembentuk program kebutuhan fasilitas pada tabel 4.2 berikut.

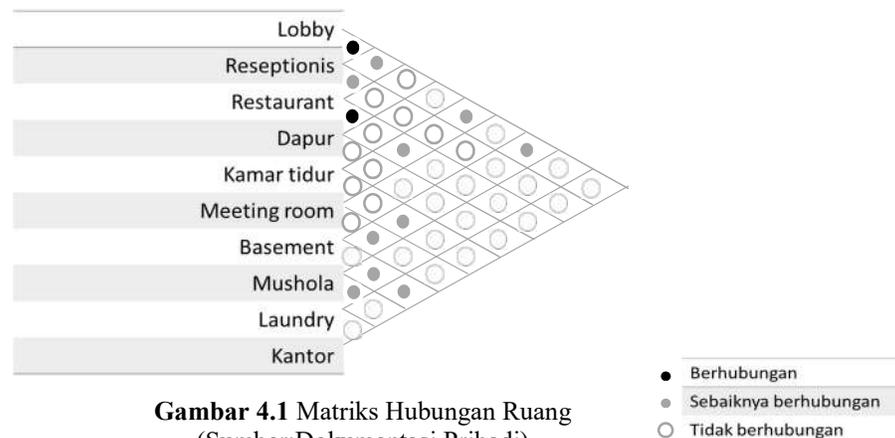


Tabel 4.2 Studi Ruang, Aktivitas, dan Fasilitas

No.	Nama Area	Pengguna	Aktivitas	Waktu	Kebutuhan Furniture (Jumlah)	Dimensi (cm)	L.Ruang
1.	Area Lobby	Pengunjung	-Memesan kamar -Menunggu Check in -Membuat appointment	12.00 – 24.00	-Meja Resepsionis	120 x 80 x 110 cm	700 x 700 cm
2.	Lounge Area	Pengunjung	-Menunggu Check in -Bersantai	07.00 – 22.00	-Sofa -Side table -Coffee table -Rug	- 150 x 80 x 40 cm - 40 x 40 x 40 cm - 90 x 60 x 40 cm - 200 x 200 x 0.5 cm	600 x 600 cm
3.	Restaurant	Pengunjung	-Makan & Minum	07.00 – 22.00	-Meja makan -Kursi makan	- 120 x 120 x 75cm - 42 x 42 x 40 cm	2000 x 1000 cm
4.	Meeting room	Pengunjung	-Rapat	10.00 – 21.00	-Kursi -Meja meeting -Papan tulis	- 40 x 40 x 40 cm - 210 x 120 x 75 cm - 200 x 3 x 150 cm	300 x 500 cm
5.	Kamar Tidur	Pengunjung	-Tidur -Istirahat -Mandi -Menonton TV	12.00 – 11.59	-Spring bed -Bench -Kursi lounge -Meja Tv -Wardrobe -Nakas	- 200 x 180 x 40 cm - 120 x 40 x 40 cm - 50 x 50 x 40 cm - 120 x 60 x 70 cm - 200 x 80 x 200 cm - 40 x 40 x 40 cm	300 x 400 cm
6.	Mushola	Pengunjung	-Sholat	12.00 – 20.00	-Kabinet	- 200 x 40 x 80 cm	300 x 300 cm

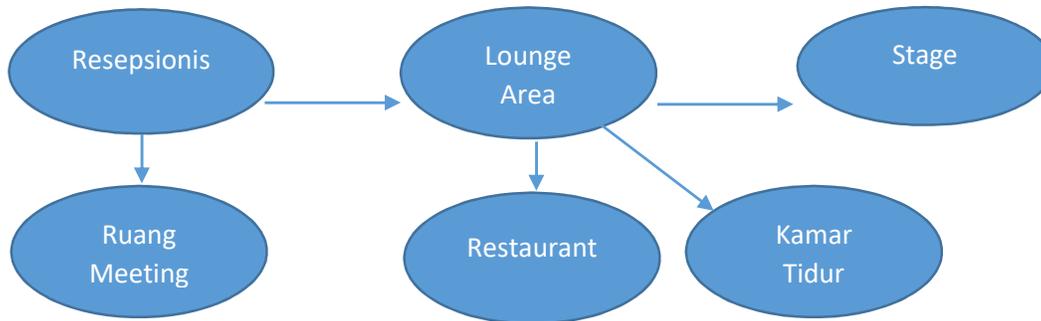
4.3 Hubungan Ruang

Analisa hubungan ruang merupakan acuan dalam mendesain layout ruang. Analisa tersebut digunakan sebagai pertimbangan peletakkan posisi ruang di dalam hotel. Berikut merupakan bentuk matrik hubungan ruang Hotel Weta.





Melalui matriks hubungan ruang berikut dapat diketahui mana saja kah ruang-ruang yang berhubungan, sebaiknya berhubungan, dan tidak berhubungan. Hubungan natar ruang tersebut dapat dipahami melalui *bubble diagram* yang juga berfungsi untuk mengetahui sirkulasi aktivitas penggunanya.



Gambar 4.2 *Bubble Diagram*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.4 Konsep Desain (Makro)

Hotel Weta Surabaya merupakan hotel bisnis yang eksis pada jamannya. Hotel yang telah berdiri sejak 1971 ini mengangkat konsep branding Budaya Jawa. Hal tersebut sesuai dengan keberadaannya di ibukota Jawa Timur dan dengan slogan namanya yaitu “Wis Enak Tur Ayem”. Namun seiring dengan keberadaannya hingga kini Hotel Weta memerlukan wajah baru agar tidak kalah dengan para pesaing yang baru bermunculan.

Konsep untuk redesain Hotel Weta ini yaitu Modern dengan transformasi bentuk batik tumpal dan batik Surabaya. Sebagai hotel bisnis diperlukan gaya desain yang mengesankan eksekutif dan formal sehingga gaya modern akan cocok karena bentukannya yang geometris dan tegas serta warna-warna yang nyaman. Sebagai karakter yang telah melekat pada Hotel Weta tetap dipertahankannya unsur budaya Jawa melalui elemen estetis pada ruang. Batik Tumpal dipilih karena mewakili dari hampir kebanyakan motif kepala kain batik di wilayah nusantara. Dan dengan adanya sentuhan motif batik ikon Surabaya menjadikan interior Hotel Weta memiliki karakter yang kuat dan tetap eksis dengan gaya modern sebagai hotel tua yang telah berdiri hingga kini.



4.5 Aplikasi Konsep Desain (Mikro)

4.5.1 Konsep Lantai

Mayoritas lantai pada ruang publik menggunakan karpet untuk memberikan kesan eksklusif dan bersih. Motif karpet yang dipilih yaitu dengan motif abstrak menyerupai bentuk bunga dengan warna netral dan monokrome.



Gambar 4.3 Contoh Karpet pada Lantai yang digunakan
(Sumber: dokumentasi pribadi)

4.5.2 Konsep Dinding

Pada tiap dinding ruangan terdapat elemen estetis yang menampilkan kesenian Jawa seperti pengaplikasian motif batik dan pemasangan rangka elemen estetis berbentuk dari motif batik tumpal.



Gambar 4.4 Contoh pengaplikasian motif batik pada dinding
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.5 Contoh pengaplikasian elemen estetis dari tranformasi batik tumpal pada dinding.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.6 Contoh aplikasi wallpaper bersama dengan cermin pada dinding
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



4.5.3 Konsep Plafond

Plafond pada tiap ruangan lebih banyak menggunakan gypsum dengan bentuk datar



Gambar 4.7 Contoh pengaplikasian gypsum tambahan berbentuk segitiga dengan adanya tambahan hidden lamp

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.5.4 Konsep Furniture

Furniture yang digunakan pada keseluruhan ruang yaout furniture dengan desain yang modern dan berwarna netral.



Gambar 4.8 Contoh furniture yang digunakan pada interior Hotel Wetta
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



4.5.5 Konsep Warna

Warna yang digunakan menggunakan gradasi coklat dan monokrom. Warna coklat sebagai perwakilan dari warna khas budaya tradisional. Sehingga adanya pengaplikasian unsur budaya Jawa Timur pada elemen interior dapat menampilkan unsur tradisional dari budaya Indonesia. Warna monokrom hitam dan putih untuk mewakili karakter modern itu sendiri.

Tabel 4.3 Palet warna pada ruang hotel

Ruangan	Warna
Lobby	
Restoran	
Lavatory	
Kamar tidur standar	
Kamar tidur deluxe	



Ruang meeting	
Kamar mandi	

4.5.6 Pencahayaan

Pencahayaan ruang yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan. Untuk pencahayaan alami dapat dinikmati pada siang hari di lobby, restoran, dan kamar tidur. Sedangkan pada malam hari menggunakan lampu downlight (daylight) pada seluruh ruang pada hotel.

Tabel 4.4 Pencahayaan pada ruang hotel

Ruangan	Pencahayaan alami	Pencahayaan buatan
Lobby	Jendela	
Restoran	Jendela	12 lampu downlight warm white, ± 2 meter led strip yellow
Lavatory	-	5 lampu downlight
Kamar tidur standar	Jendela	5 lampu downlight, 1 meter led strip
Kamar tidur deluxe	Jendela	9 lampu downlight, ± 2 meter led strip yellow
Ruang meeting	Jendela / -	10 lampu downlight, 1 lampu halogen



Kamar mandi	-	1 lampu downlight, 2 meter lampu led strip.
-------------	---	---

4.5.7 Penghawaan

Penghawaan yang digunakan pada hotel berikut:

- Penghawaan alami :

System penghawaan alami digunakan dengan prinsip memasukkan udara bersih melalui lubang ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara masuk dan keluar.

- Penghawaan buatan

Penghawaan buatan digunakan untuk memberi kelembaban udara dan suhu ruang yang memenuhi syarat suatu ruang. Penghawaan buatan menggunakan *exhauser* dan *air conditioner units*.

Tabel 4.5 Penghawaan pada ruang hotel

Ruangan	Penghawaan alami	Penghawaan buatan
Lobby	Jendela	1 AC sentral, 4 AC split
Restoran	-	1 AC sentral, 6 AC split
Lavatory	-	1 Exhaust house
Kamar tidur standar	Jendela	1 AC split
Kamar tidur deluxe	Jendela	1 AC split
Ruang meeting	-	1 AC split
Kamar mandi	-	1 Exhaust house

4.5.8 Elemen estetis

Untuk elemen estetis terdapat ornament motif batik tumpal sebagai partisi dalam kamar *deluxe* untuk membatasi sudut mati dekat kolom. Batik Tumpal yang memiliki bentuk geometris dan dapat dilakukan pengulangan membuat elemen estetis yang diciptakan menjadi cocok untuk diletakkan pada dinding ruang meeting juga. Kemudian untuk area restoran elemen estetis yang menempel pada dinding diambil



dari bentukan lain dari batik Tumpal dengan bentuk dan pola pengulangan yang berbeda.



Gambar 4.8 Elemen estetis berbentuk dari transformasi batik tumpal pada restoran (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.9 Rangka elemen estetis berbentuk dari transformasi batik tumpal pada ruang rapat (Sumber: Dokumentasi pribadi)



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

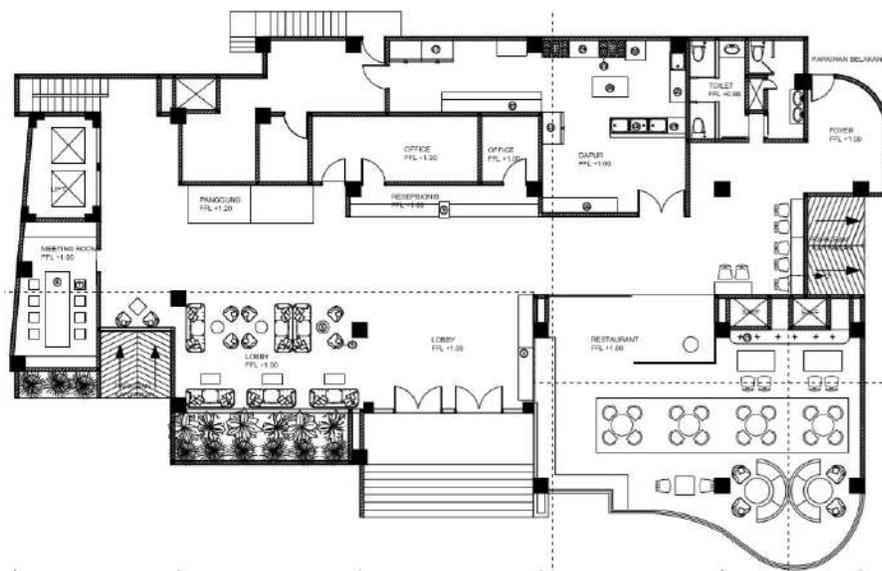


BAB V PROSES DAN HASIL DESAIN

5.1 Alternatif Layout

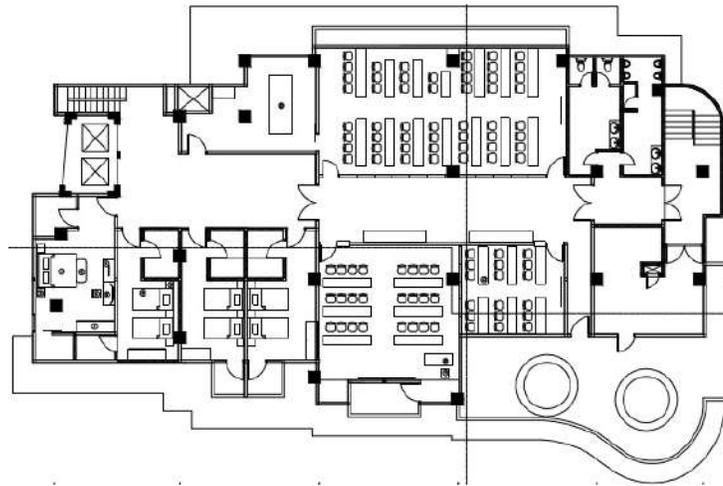
Pada tahap ini, alternatif *layout* dibuat dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang menyelesaikan permasalahan yang ada. Alternatif yang dibuat meliputi perubahan *layout* furnitur pada ruangan, dan perubahan suasana tanpa merubah tatanan ruang yang telah ada.

5.1.1 Alternatif *layout* 1



Gambar 5.1 Alternatif 1 lantai 1
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018)

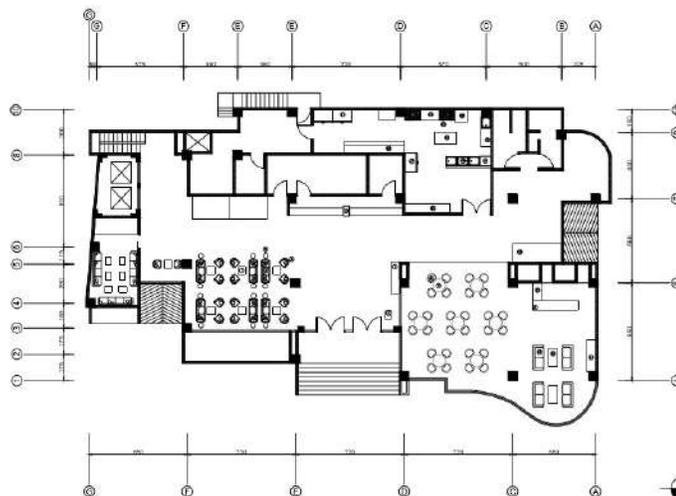
Pada denah alternatif 1 lantai 1 ini, letak resepsionis berada tepat di depan pintu masuk. Lobby berada di sebelah kiri dari arah pintu masuk dengan sirkulasi yang cukup luas antara meja resepsionis dengan lounge area. Terdapat restoran berkapasitas 36 orang dari arah pintu masuk kemudian belok kanan. Letak restoran berhadapan dengan dapur sehingga memudahkan dalam akses makanan dari antara kedua ruang tersebut. Toilet berada pada ujung ruang dekat dengan pintu masuk parkir belakang yaitu di samping dapur. Pada lantai satu ini terdapat pula area panggung di depan lobby dan ruang rapat berkapasitas 8 orang di sisi kiri lobby di samping lift.



Gambar 5.2 Alternatif 1 lantai 7
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Pada denah alternatif 1 lantai 7 ini, pengunjung akan memasuki ruangan ini setelah keluar dari lift yang berada di ujung ruangan. Terdapat 1 kamar tidur *deluxe* dan tiga kamar tidur standar. Pada ujung deretan kamar terdapat pintu masuk ruang rapat berkapasitas mencapai 100 orang yang bisa disekat hingga menjadi empat ruang rapat. Tiap ruang rapat dapat menggunakan beberapa jenis layout furniture sesuai kebutuhan.

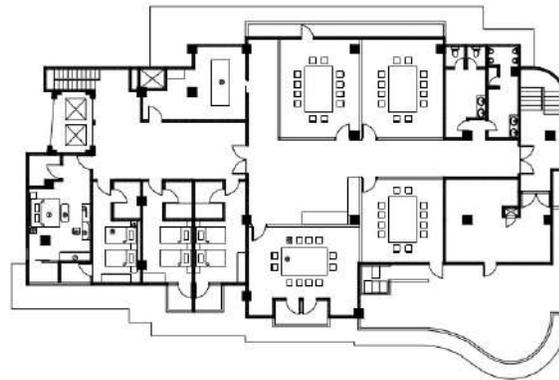
5.1.2 Alternatif *layout* 2



Gambar 5.3 Alternatif 2 lantai 1
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

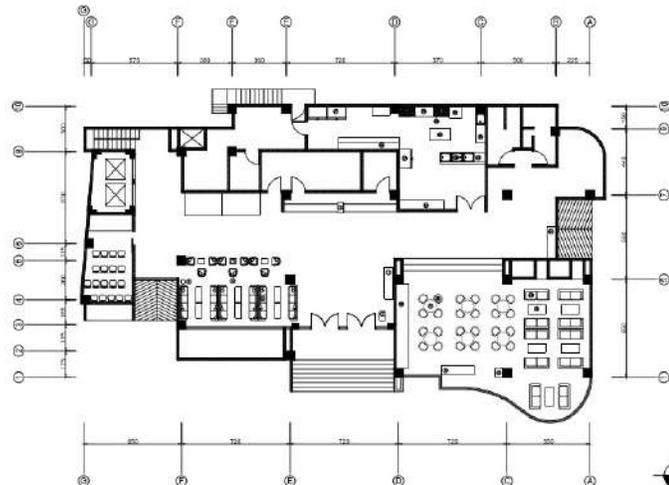


Pada denah alternatif 2 lantai 1 ini, terdapat perbedaan pada layout furniture ruang rapat dan restoran. Lounge area memiliki jumlah kursi dan *coffee table* yang lebih banyak. Untuk restoran sendiri layout furniture lebih luas namun tidak memiliki meja *buffee*. Untuk denah lantai 7 alternatif 2 memiliki variasi layout meja rapat yang menggunakan *I-shape* pada tiap bagian ruangnya.



Gambar 5.4 Alternatif 2 lantai 7
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

5.1.3 Alternatif *layout* 3

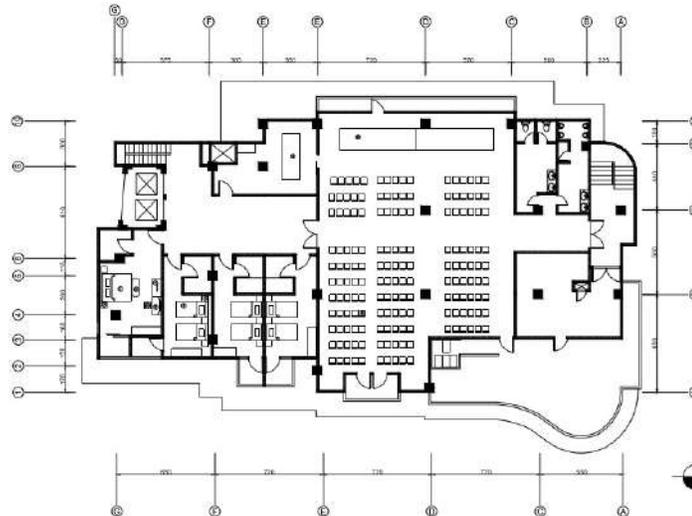


Gambar 5.5 Alternatif 3 lantai 1
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Pada denah alternatif 3 lantai 1 ini, penataan layout meja dan kursi makan pada restoran berjajar secara lurus satu dengan yang lainnya. Untuk ruang rapat menggunakan



layout ruang penonton tanpa disediakan meja. Tata layout furniture pada lounge area juga berjajar secara lurus.



Gambar 5.6 Alternatif 3 lantai 7
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Pada denah alternatif 3 lantai 7 ini, terdapat perubahan dengan variasi tempat duduk ruang meeting yang tanpa menggunakan sekat dan digunakan secara keseluruhan.

5.1.4 Pemilihan Alternatif Layout

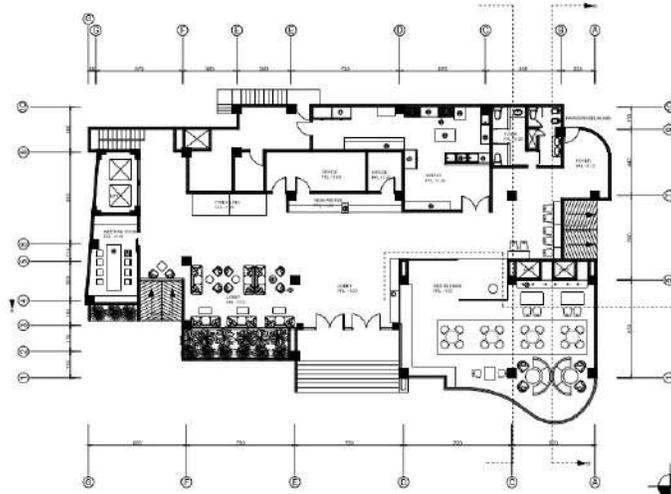
Kriteria/ tujuan	Modern	Transformasi motif tumpal	Sentuhan batik Surabaya	Nyaman & damai	Hasil	Ranking	Mark	Bobot Relatif
Modern	-	1	1	0	2	II	8	0,26
Transformasi motif tumpal	0	-	1	0	1	III	7	0,22
Sentuhan batik Surabaya	0	0	-	0	0	IV	6	0,2
Nyaman & tenang	1	1	1	-	3	I	10	0,32
							31	1
0 = tidak penting 1 = penting - = tidak dapat dibandingkan								
Kriteria	Weight	Parameter	Alt 1	Alt 2	Alt 3			
Modern	0,26	- Bentuk Geometris	- VG 9	3,6 - VG 9	3,6 - G 8	2,4		2,4
		- Penggunaan warna netral	- VG 9	3,6 - G 8	2,4 - G 8	2,4		2,4
Transformasi motif tumpal	0,22	- Terdapat bentuk segitiga	- VG 9	1,8 - G 8	1,6 - G 8	1,6		1,6
		- Pengulangan bentuk segitiga	- VG 9	1,8 - VG 9	1,8 - G 8	1,8		1,6
Sentuhan batik Surabaya	0,2	- Terdapat motif batik ikon Surabaya	- VG 9	2,7 - G 8	2,4 - P 6	1,8		1,8
		- Pengulangan batik Surabaya	- VG 9	2,7 - G 8	2,4 - G 8	2,4		2,4
Nyaman & tenang	0,32	- Furniture ergonomi	- VG 9	0,9 - G 8	0,8 - P 6	0,6		0,6
		- Layout ruang & sirkulasi lega	- VG 9	0,9 - G 8	0,8 - G 8	0,8		0,8
			18	15,8	12,6			

Gambar 5.7 Weighted Methods
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



Dari pembobotan tersebut didapatkan alternatif denah yang paling sesuai yaitu Alternatif Denah 1 yang berdasar pada kenyamanan sirkulasi ruangan dan efektifitas penggunaan ruang yang menyesuaikan kebutuhan acara yang berbeda dari pengguna.

5.2 Pengembangan Alternatif Layout Terpilih



Gambar 5.8 Denah terpilih lantai 1
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Desain pada alternatif 1 yang telah terpilih karena memiliki layout denah dan sirkulasi yang paling ideal dengan kapasitas ruangan yang nyaman untuk beraktifitas secara optimal. Total kapasitas pelanggan pada pengembangan layout terpilih restoran adalah 36 orang dengan sirkulasi yang nyaman dan dapat memuat meja bufe yang cukup panjang sehingga dapat menyediakan kebutuhan makanan peserta meeting. Pada area lobby tersedia 26 tempat duduk. Di sisi lain pada area ujung luar bagian restoran tersedia 7 meja dan kursi makan sebagai cadangan untuk peserta meeting yang tidak mendapat tempat di dalam restoran atau di lobby. Ruang meeting pada lanati satu menggunakan layout *I-shape* dimana peserta rapat terfasilitasi dengan meja, sehingga pada saat ruangan ini tidak digunakan dapat difungsikan sebagai ruang makan sementara peserta rapat yang sedang beristirahat.



5.3 Pengembangan Desain Restoran

5.3.1 Layout Furnitur dan Deskripsi



Gambar 5.9 Denah Ruang Terpilih 1

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Ruang terpilih 1 merupakan restoran yang merupakan ruang semi publik yang dapat menunjang pemasukan bagi pihak hotel. Restoran yang berada di lantai 1 ini dapat memuat pelanggan hingga 36 orang dan terdapat meja resepsionis di dalamnya yang berfungsi melindungi pelanggan yang sedang makan di dalam agar tidak terlihat secara langsung. Meja bufe terdapat di sepanjang tepi satu bagian dinding dan berleter L. Bentuk ini mampu memfasilitasi kebutuhan prasmanan yang disediakan bagi peserta rapat yang sedang makan atau beristirahat. sebagai prasmanan untuk memfasilitasi peserta rapat saat makan atau istirahat. Pada layout tersebut, area masuk di sambut oleh meja resepsionis bundar dengan latar partisi yang berfungsi melindungi pelanggan yang makan di dalam restoran tidak terlihat secara langsung dari luar.

Di dalam restoran kursi dan meja makan yang disediakan bervariasi. Terdapat 4 meja makan bundar dengan kapasitas 4 orang, kursi sofa pada dinding yang dapat nyaman digunakan 8 orang dengan dua meja makan. Untuk kebutuhan makan yang lebih santai disediakan sofa setengah lingkaran dan sepasang kursi untuk membentuk sirkulasi makan yang melingkar dengan kapasitas 5 orang dan dengan posisi makan seperti ini dapat diisi pada dua layout. Dan untuk pelanggan yang ingin makan beruda terdapat satu meja dengan



sepasang kursi dekat pada kolom. Konfigurasi meja dan kursi dalam restoran ini masih dapat dirubah sesuai kebutuhan restoran untuk memenuhi aktifitas pelanggan di dalamnya.

5.3.2 Gambar 3D



Gambar 5.10 View 1 Restoran

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Gambar di atas merupakan salah satu view ruang terpilih 1. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, area makan dalam restoran memiliki varian tempat duduk. Konsep modern diaplikasikan dengan penggunaan bentuk bentuk geometris dan warna material monokrome dan netral. Pada dinding terdapat mural batik yang mengisi frame berbentuk segitiga dari bentukan motif Tumpal. Adanya motif batik yang diaplikasikan ini menunjukkan bahwa hotel Weta dekat dengan budaya jawa yang sesuai dengan slogannya yaitu “Wis Enak Tur Ayem”



Gambar 5.11 View 2 Restoran

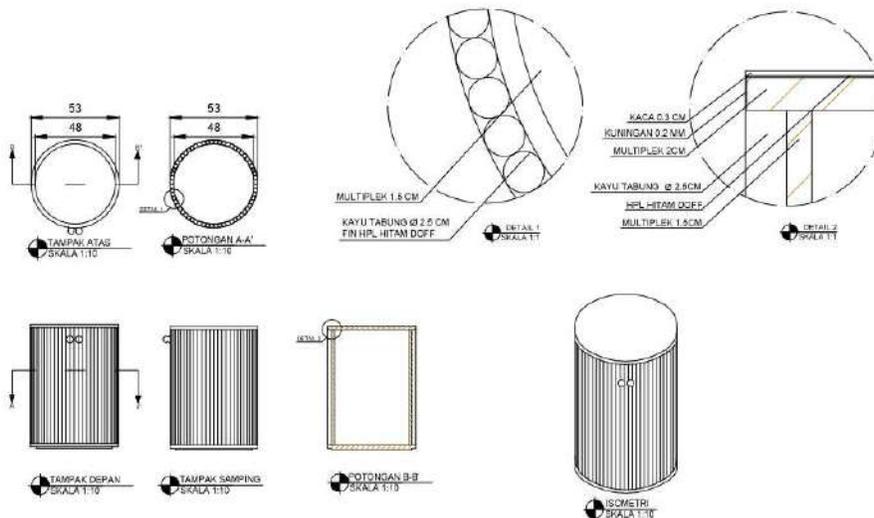
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Pengaplikasian karakter Jawa melalui transformasi batik Tumpal lainnya terdapat pada penggunaan elemen estetis pada dinding dan partisi pembatas area resepsionis restoran. Bentuk tumpal yang khas dikombinasikan dengan berbagai ukuran yang bermotif garis-garis untuk mendukung konsep modern yang identic dengan geometris.



Gambar 5.12 View 2 Restoran
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

5.3.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis

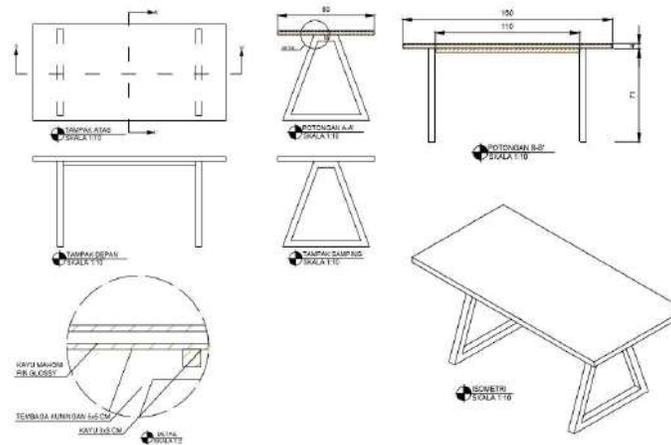


Gambar 5.13 Meja Resepsionis Restoran
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Meja resepsionis untuk restoran berikut menggunakan desain yang unik dari meja resepsionis pada umumnya. Meja kali ini terbilang kecil dan terlihat hanya sebagai acuan



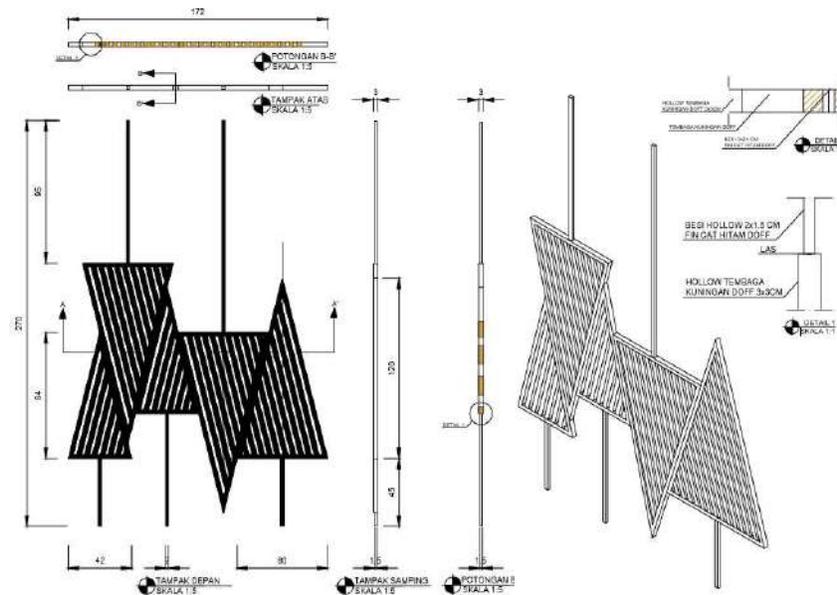
pelayan berdiri menyambut tamu yang datang. Keberadaan meja ini untuk memenuhi fungsi praktis untuk meletakkan buku menu atau pun buku administrasi sedangkan pelayan lebih terlihat jelas saat menyambut tamu yang datang. Meja berikut didesain dengan dimensi sebesar 53 cm dan tingginya yaitu 75 cm.



Gambar 5.14 Meja Makan

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Meja makan berikut merupakan salah satu jenis meja makan yang ada dalam restoran. Memiliki bentuk persegi panjang dengan fungsi untuk menampung makanan bagi 4 orang. Perbedaan meja ini yaitu terletak pada kaki nya yang berbentuk mirip segitiga yang merupakan bentuk khas dari tumpal. Pada kaki meja menggunakan material berwarna emas sedangkan untuk meja atasnya bermaterialkan kayu mahoni. Dimensi dari meja ini yaitu 180 x 80 x 71 cm.



Gambar 5.15 Partisi Bentuk Tumpal

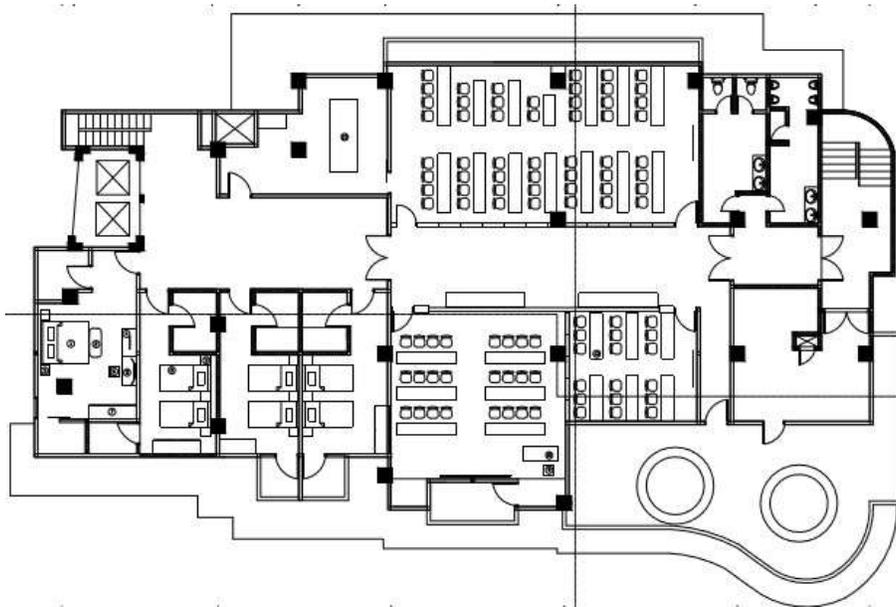
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Partisi dengan bentuk segitiga ini menyerap dari bentukan motif tumpal pada batik. Diperdetail dengan garis-garis sejajar dengan tepi menunjukkan karakter modern. Menggunakan material berwarna emas untuk memberikan kesan elegan dan menjadi aksentuasi pada ruang karena kilapnya. Fungsi partisi ini untuk mengalihkan pandangan dari luar supaya aktifitas menyantap makanan oleh para tamu di dalam restoran tidak langsung dapat ditonton oleh orang yang melewati restoran. Dimensi dari partisi ini memiliki total panjang 172 cm dan tinggi dari lantai ke plafond yaitu 270 cm.

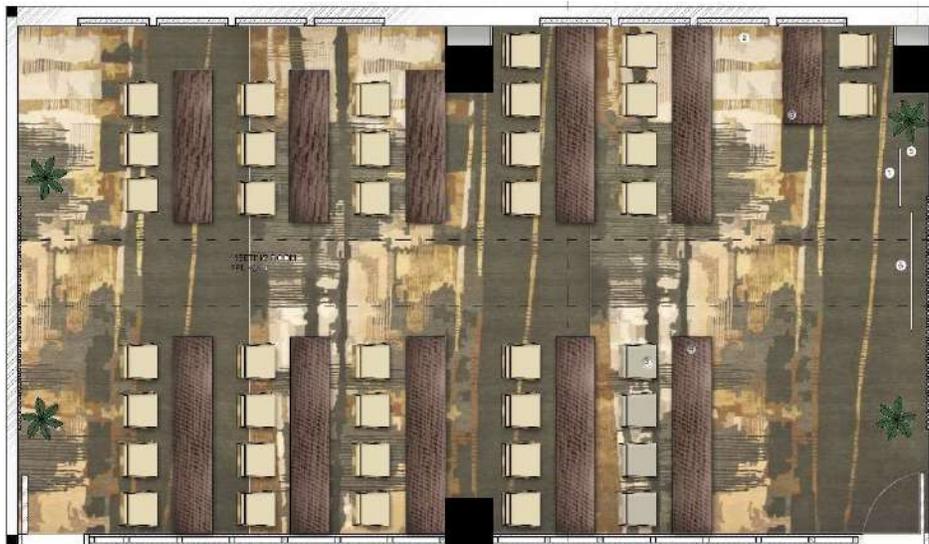
5.4 Pengembangan Desain Ruang Terpilih 2

5.4.1 Layout Furniture

Ruang terpilih dua merupakan ruang rapat dimana ruangan ini menjadi fasilitas andalan pemasukan hotel selain penyewaan kamarnya. Sebagai hotel bisnis hotel Weta tentu memiliki fasilitas yang dapat menaungi aktifitas bisnis dimana yang selama ini menjadi andalannya adalah ruang rapat. Hotel Weta memiliki area ruang rapat yang cukup luas yang dapat menampung hingga seratus orang. Pada denah terpilih berikut ruang rapat yang tersedia divariasikan dengan pengadaan beberapa ruang yang dipisahkan oleh partisi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan misalnya dua ruangan secara fleksibel dapat digabung atau dipisah kembali dengan dinding partisi laying.



Gambar 5.16 Layout Furniture Terpilih Lantai 7
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



Gambar 5.17 Layout Furniture Denah Terpilih 2
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



5.4.2 Gambar 3D



Gambar 5.18 View 1 Ruang Terpilih 2

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Pada ruang rapat terpilih menggunakan layout furniture seperti kelas yaitu terdapat meja sepanjang 4 kursi duduk berjajar ke belakang sepanjang 4 baris 2 kolom. Karakter modern terapkan dengan penggunaan warna netral dan monokrome. Terdapat elemen estetis dari transformasi bentuk motif batik tumpal pada dinding sebagai rangka yang dapat dimultifungsikan sebagai partisi dengan posisi yang diputar 90 derajat. Untuk media presentasi ruangan ini dapat menggunakan furniture layar portable dan papan tulis yang dapat dimanfaatkan dengan efisien.



Gambar 5.19 View 2 Ruang Terpilih 2

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Ruang meeting berikut memiliki lebar 685 cm yang bila tanpa disekat oleh partisi memiliki panjang 1327 cm. gambar berikut menunjukkan keadaan ruangan yang telah ditutup oleh partisi yang dapat memuat hingga 26 orang.



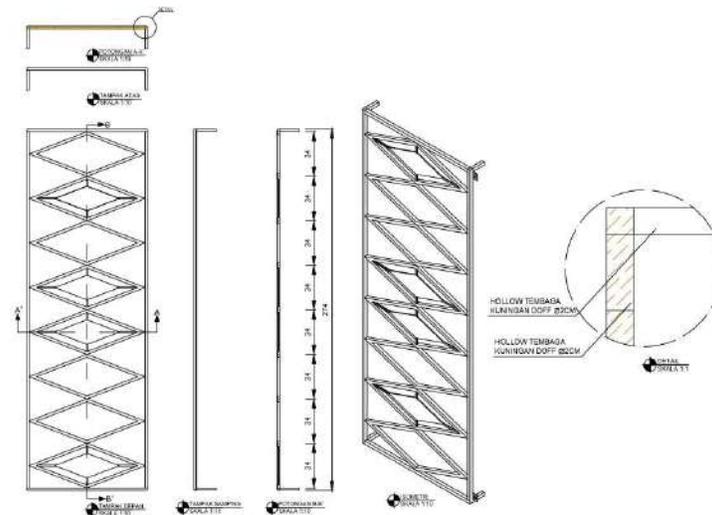
Gambar 5.20 View 3 Ruang Terpilih 2

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



Gambar berikut merupakan bagian ruangan sisi balik partisi dimana bagian depan ruang berikut terdapat di samping dinding dimana terdapat elemen estetis. Untuk media presentasi pada ruangan ini menggunakan TV LED. Pada ruangan ini dapat memuat 32 peserta rapat.

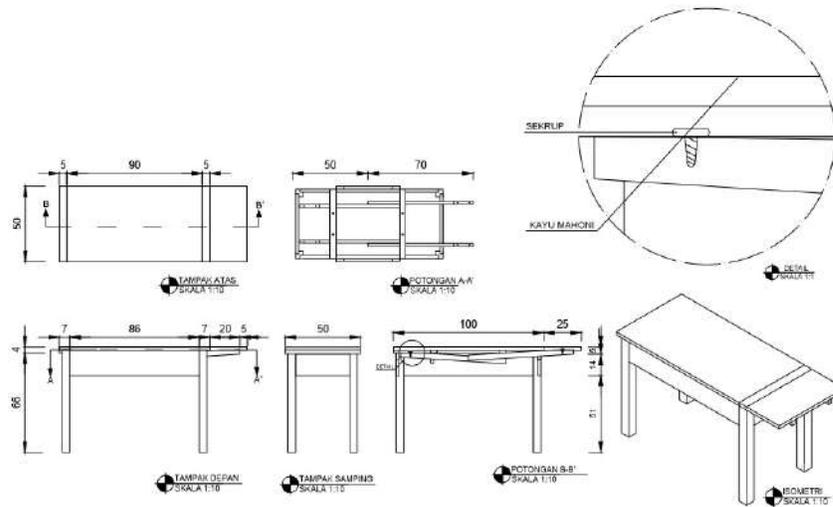
5.4.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis



Gambar 5.21 Rangka Partisi Bentuk Tumpal

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Rangka partisi dengan bentuk batik Tumpal berikut merupakan elemen estetis dengan fungsi yang berbeda ketika diputar 90 derajat. Partisi ini dapat digunakan untuk kepentingan membedakan area makan dengan area rapat apabila makanan disajikan di dalam ruang rapat.



Gambar 5.22 Meja Lipat
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Meja pada gambar di atas merupakan detail dari meja yang digunakan di ruang rapat. Meja tersebut dapat dilebar kan menambah hingga 50 cm. Sehingga jika dibutuhkan meja tersebut dapat menampung 1 orang peserta rapat atau dapat berfungsi untuk memperluas area meja bagi penggunaannya.

5.5 Pengembangan Desain Ruang Terpilih 3

5.5.1 Layout Furniture

Ruang terpilih tiga merupakan kamar tidur deluxe Hotel Weta. Kamar deluxe ini memiliki luasan yang cukup nyaman. Dengan jendela yang cukup lebar dan balkon, hal ini menjadi keunggulan dari kamar hotel ini dibanding hotel-hotel setara yang baru bermunculan masa kini yang memanfaatkan luas ruangan dengan cukup saja.



Gambar 5.23 Layout Furniture Terpilih Lantai 2-6
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



Gambar 5.24 Layout Furniture Denah Terpilih 3
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



5.5.2 Gambar 3D



Gambar 5.25 View 1 Ruang Terpilih 3

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Pada ruang rapat terpilih menggunakan layout furniture mirip dengan eksisting. Namun adanya penambahan kursi dan partisi samping kolom yang menutup sudut mati ruangan. Partisi yang digunakan yaitu partisi dengan motif tumpal yang di-*finishing* warna emas kekuningan.



Gambar 5.26 View 2 Ruang Terpilih 3

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



Adanya sentuhan batik Surabaya dengan gambar logo Surabaya dipadu dengan motif daun semanggi, ini diletakkan pada dinding belakang tempat tidur dengan luas yang sangat jelas menjadi aksentuasi di ruangan ini.

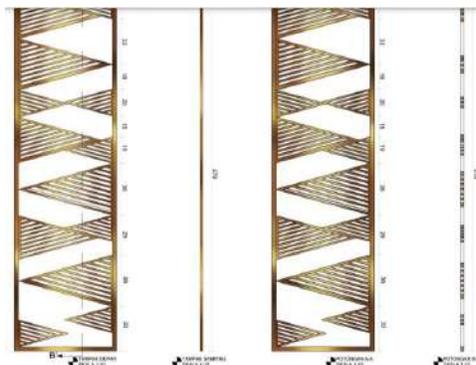


Gambar 5.27 View 3 Ruang Terpilih 3

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Karakter modern jelas teraplikasikan dari sudut ini dikarenakan penggunaan furniture meja dan lemari pakaian yang minim ornament dan menggunakan warna coklat kayu. Ada garis tegas vertikal semakin memperkuat karakter modern pada ruangan ini

5.5.3 Detail Furniture dan Elemen Estetis

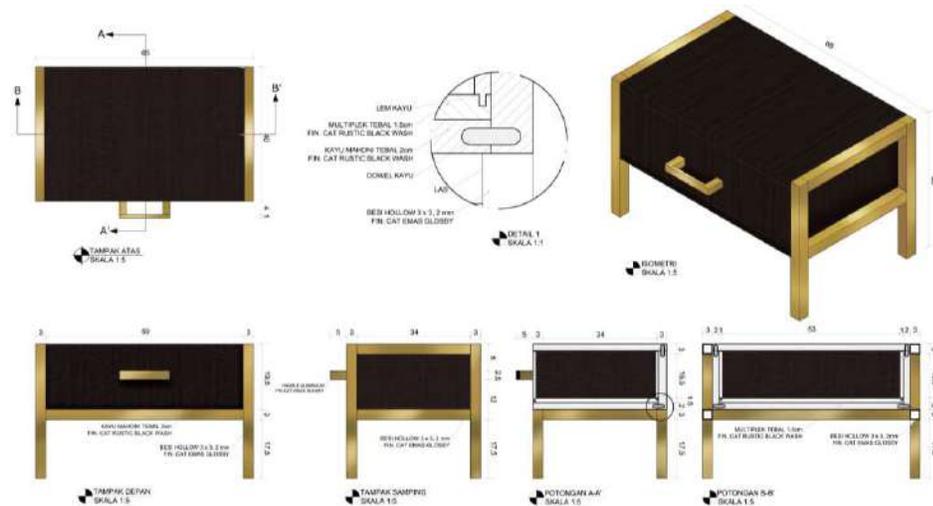


Gambar 5.28 Rangka Partisi Bentuk Tumpal

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018



Rangka partisi dengan bentuk batik Tumpal berikut merupakan elemen estetis dengan ketebalan besi 1cm.



Gambar 5.29 Nakas

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2018

Nakas berikut didesain dengan bentuk yang sederhana tanpa ornament menggunakan warna material netral. Adanya finishing warna emas pada nakas berikut untuk memberikan kesan elegan dan memberi bentukan geometris lebih jelas.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang Redesain Interior Hotel Weta Surabaya berkonsep Modern dengan Transformasi Bentuk Batik Tumpal dan sentuhan Batik Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hotel Weta dengan slogan unggulannya yaitu “Wis Enak Tur Ayem”, mengupayakan pelayanan sebagai hotel bisnis yang mengedepankan kenyamanan dan keefektifan ruang untuk pengunjung terutama pebisnis sesuai dengan kebutuhannya.
2. Konsep modern dengan adanya transformasi bentuk batik Tumpal dan sentuhan batik Surabaya, akan meningkatkan keindahan dan representasi dari slogan utamanya sebagai hotel yang mengangkat unsur budaya Jawa dengan karakter kenyamanan dan kedamaian.
3. Batik Tumpal dipilih sebagai motif yang ditransformasikan ke dalam desain berikut karena motif Tumpal merupakan motif batik yang berada pada kain batik pada kebanyakan daerah di Indonesia. Sehingga motif tumpal yang merupakan bagian dari kepala kain batik merupakan motif yang mudah dikenali dan dekat dengan pengenalan akan batik.
4. System multifungsi ruang dan elemen estetis yang diaplikasikan pada ruang rapat, sesuai dengan kebutuhan Hotel Weta yang mengandalkan fasilitas bisnisnya melalui penyesuaian kebutuhan ruang akan jumlah penggunaannya.
5. Pengaplikasian konsep modern dengan adanya transformasi bentuk batik Tumpal dan batik Surabaya dilakukan pada semua aspek misalnya, melalui pengadaan elemen estetis, dinding, dan plafon dengan bentuk dasar dari batik Tumpal di-*finishing* oleh warna-warna netral dan nyaman. Selain itu melalui furniture-furniture berbentuk geometris dengan warna material yang senada dan memberi kesan nyaman.



6.2 Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, ada pun saran yang ingin disampaikan adalah:

1. Pengelolaan dan perawatan fasilitas sangat penting untuk ruangan pada hotel terutama fasilitas unggulan yang disajikan sebagai karakter andalan hotel.
2. Penyajian ruang-ruang publik yang dapat digunakan multifungsi untuk menyesuaikan atau memperluas pasar akan kebutuhan pengunjung hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Azly, Rahmat. 2018. *Cara Menghitung Kebutuhan Lampu dalam Suatu Ruangan*. Diambil dari: <https://duniaberbagiilmuuntuksemua.blogspot.co.id/2017/01/cara-menghitung-kebutuhan-lampu-dalam-ruangan.html>
- Rachnasandika. 2017. *Motif Tumpal pada Batik: Sejarah, Filosofi, Arti dan Jenisnya*. Diambil dari: <https://rachnasandika.com/2017/11/30/motif-tumpal-pada-batik-sejarah-arti-filosofi-dan-jenisnya/>
- The Batik. 2017. *Motif Batik Tumpal*. Diambil dari: <http://thebatik.co.id/tag/motif-batik-tumpal/>
- Nuryatin, Diantri. 2015. *Jenis-Jenis Kamar Hotel*. Diambil dari: <http://thebatik.co.id/tag/motif-batik-tumpal/>
<http://e-journal.uajy.ac.id/1271/3/2MM01568.pdf>
- Kurniawati, Rina. 2013. *Definisi Restoran, Kualitas Pelayanan, dan Kepuasan Pelanggan*. Diambil dari: <https://rinakurniawati.wordpress.com/2013/01/11/definisi-restoran-kualitas-pelayanan-dan-kepuasan-pelanggan/>
<http://e-journal.uajy.ac.id/1271/3/2MM01568.pdf>
- Wahyuti, Ika. 2009. *Kajian Interior Ruang Pertemuan Hotel Sahid Jaya Solo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Megantari, Putri. 2015. *Akomodasi Perhotelan*. Diambil dari: <http://blo214.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-function-room.html>
- Agusnawar. 2004. *Resepsionis Hotel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Dian. 2014. *3 Sektor Ini Jadi Penunjang Utama Perekonomian Surabaya*. Diambil dari: <http://bisnis.liputan6.com/read/2098597/3-sektor-ini-jadi-penunjang-utama-perekonomian-surabaya>
<http://repository.wima.ac.id/5787/2/BAB%201.pdf>
- Susi. 2016. *Apa Itu Tumpal?*. Diambil dari: <http://rumahjahithaifa.com/2012/01/08/apa-itu-tumpal/>
- Batik Indonesia. *Batik Jawa Timur*. Diambil dari: <http://bernikabenyang79.000webhostapp.com/batik-jawa-timur/>
- Batikku.club. 2018. *Batik Tumpal: Batik Unik dan Berbeda*. Diambil dari: <http://batikku.club/batik-tumpal-batik-unik-dan-berbeda/>

Lampiran 1 : Surat Pernyataan Bebas Plagiat

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cindralina Krechen Selly

NRP : 08411440000023

Menyatakan bahwa :

Judul : REDESAIN INTERIOR HOTEL WETA BERKONSEP MODERN
DENGAN TRANSFORMASI BENTUK BATIK TUMPAL DAN
BATIK SURABAYA

Merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Apabila terbukti laporan ini bukan hasil saya sendiri, saya bersedia menerima segala sanksi yang telah ditetapkan. Demikian surat pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya dan benar apa adanya.

Surabaya, 1 Juli 2018



Cindralina Krechen Selly

NRP 08411440000023

**DAFTAR HARGA SATUAN POKOK KEGIATAN
(HSPK)**

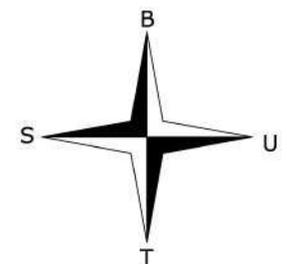
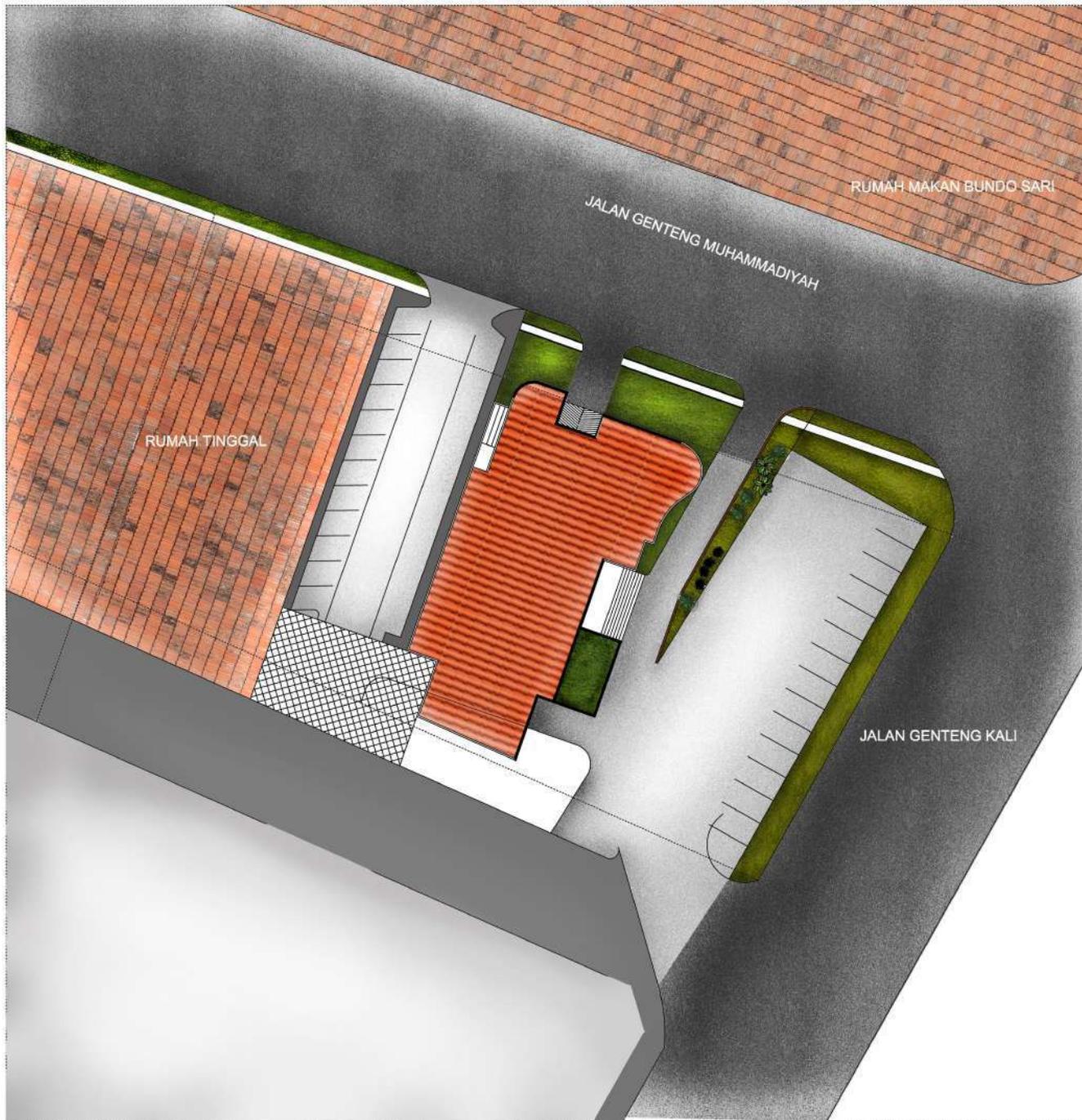
NOMOR	URAIAN KEGIATAN	Koef.	SATUAN	HARGA SATUAN	HARGA
A	PEKERJAAN DINDING				
24.04.02.15	Pemasangan Wall Paper		m2	SNI 2002 Pekerjaan Pengecatan (6.19)	
	Upah:				
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.00202	Orang Hari	171,000	345
23.02.04.01.03	Tukang	0.20179	Orang Hari	156,000	31,479
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.02019	Orang Hari	145,000	2,928
	Bahan:			Jumlah:	34,752
20.01.01.39.01	Wall Paper 15 m2	1.20000	M2	283,000	339,600
20.01.01.39.02	Lem Wall Paper	0.20000	Kg	124,200	24,840
				Jumlah:	364,440
				Nilai HSPK :	399,192
24.07.01.14	Pemasangan Kaca Mati Rayban tebal 5		m2		
	Upah:				
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.0007561	Orang Hari	171,000	129
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.0151225	Orang Hari	171,000	2,586
23.02.04.01.03	Tukang	0.1513423	Orang Hari	156,000	23,609
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.0151444	Orang Hari	145,000	2,196
	Bahan:			Jumlah:	28,521
20.01.01.03.01 .01.F	Kaca Ryband 5 mm	1.1	M2	192,000	211,200
				Jumlah:	211,200
				Nilai HSPK :	239,721
B	PEKERJAAN LANTAI				
24.05.01.09	Pemasangan lantai karpet		m2	SNI 7395:2008 (6.44)	
	Upah:				
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.009073	Orang Hari	171,000	1,552
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.017139	Orang Hari	171,000	2,931
23.02.04.01.03	Tukang	0.171521	Orang Hari	156,000	26,757
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.171637	Orang Hari	145,000	24,887
	Bahan:			Jumlah:	56,127
02.06.02.06.36 .01.F	Karpet Wold Cels	1.05	M2	790,400	829,920
20.01.01.06.03 .03.F	Lem Kayu	0.35	Kg	122,500	42,875
				Jumlah:	872,795
				Nilai HSPK :	928922
C	PEKERJAAN PLAFON				
24.06.03.14	Pemasangan Plafond Kalsiboard Rangka Plafon Metal Furina		m2		
	Upah:				
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.025204094	Orang Hari	171,000	4,310
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.075612281	Orang Hari	171,000	12,930
23.02.04.01.03	Tukang	0.151342308	Orang Hari	156,000	23,609
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.252406897	Orang Hari	145,000	36,599
	Bahan:			Jumlah:	77,448
20.01.01.08.04 .01.F	Besi Hollow 40 X 40 X 1.10 mm	0.75	Lonjor	97,000	72,750
20.01.01.08.04 .03.F	Besi Hollow 20 x 40 x 1.10 mm	2	Lonjor	70,000	140,000
20.01.01.19.01	Papan Semen 1200x2400x35mm	0.3819	Lembar	57000	21768
20.01.01.28.01 .01.F	Paku Asbes Sekrup 4 inchi	4	Buah	8100	32400
				Jumlah:	266,918
				Nilai HSPK :	344,366
D	PEKERJAAN KELISTRIKAN				
24.07.02.01	Pemasangan Titik Stop Kontak		Titik		
	Upah:				
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.0504082	Orang Hari	171,000	8,620
23.02.04.01.03	Tukang	0.2017897	Orang Hari	156,000	31,479

23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.0010096		Orang Hari	145,000	146
	Bahan				Jumlah:	40,245
02.06.06.01.02 .01.F	Kabel NYM 3 x 2,5 mm	10		Meter	15,600	156,000
02.06.06.06.01 .01.F	Stop Kontak	1		Unit	27,300	27,300
20.05.01.02.04 .01.F	Pipa Pralon 5/8	2.5		Batang	7,800	19,500
20.05.01.02.04 .07.F	T Doos Pvc	1		Buah	3,900	3,900
					Jumlah:	206,700
					Nilai HSPK :	246,945
24.07.02.02	Pemasangan Titik Lampu Gedung			Titik		
	Upah:					
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.0504082		Orang Hari	171,000	8,620
23.02.04.01.03	Tukang	0.5044744		Orang Hari	156,000	78,698
	NOMOR	Koef.		SATUAN	SATUA	HARGA
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.3028883		Orang Hari	145,000	43,919
	Bahan				Jumlah:	131,237
02.06.06.01.02 .01.F	Kabel NYM 3 x 2,5 mm	24		Meter	15,600	374,400
02.06.06.17.01	Isolator	4		Unit	8,000	32,000
02.06.06.17.02	Fiting Plafon	1		Buah	14,300	14,300
20.05.01.02.04 .01.F	Pipa Pralon 5/8	3		Batang	7,800	23,400
20.05.01.02.04 .07.F	T Doos Pvc	3		Buah	3,900	11,700
					Jumlah:	455,800
					Nilai HSPK :	587,037
24.07.02.03	Pemasangan Saklar Tunggal			Titik		
	Upah:					
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.0504082		Orang Hari	171,000	8,620
23.02.04.01.03	Tukang	0.2017897		Orang Hari	156,000	31,479
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.0010096		Orang Hari	145,000	146
	Bahan				Jumlah:	40,245
02.06.06.06.02 .01.F	Saklar Tunggal	1		Unit	32,450	32,450
					Jumlah:	72,695
					Nilai HSPK :	72,695
24.07.02.04	Pemasangan Saklar Ganda			Titik		
	Upah:					
23.02.04.01.02	Kepala Tukang / Mandor	0.0504082		Orang Hari	171,000	8,620
23.02.04.01.03	Tukang	0.2017897		Orang Hari	156,000	31,479
23.02.04.01.04	Pembantu Tukang	0.0010096		Orang Hari	145,000	146
	Bahan				Jumlah:	40,245
02.06.06.06.02 .02.F	Saklar Ganda Simply Switch	1		Unit	49,400	49,400
					Jumlah:	49,400
					Nilai HSPK :	89,645

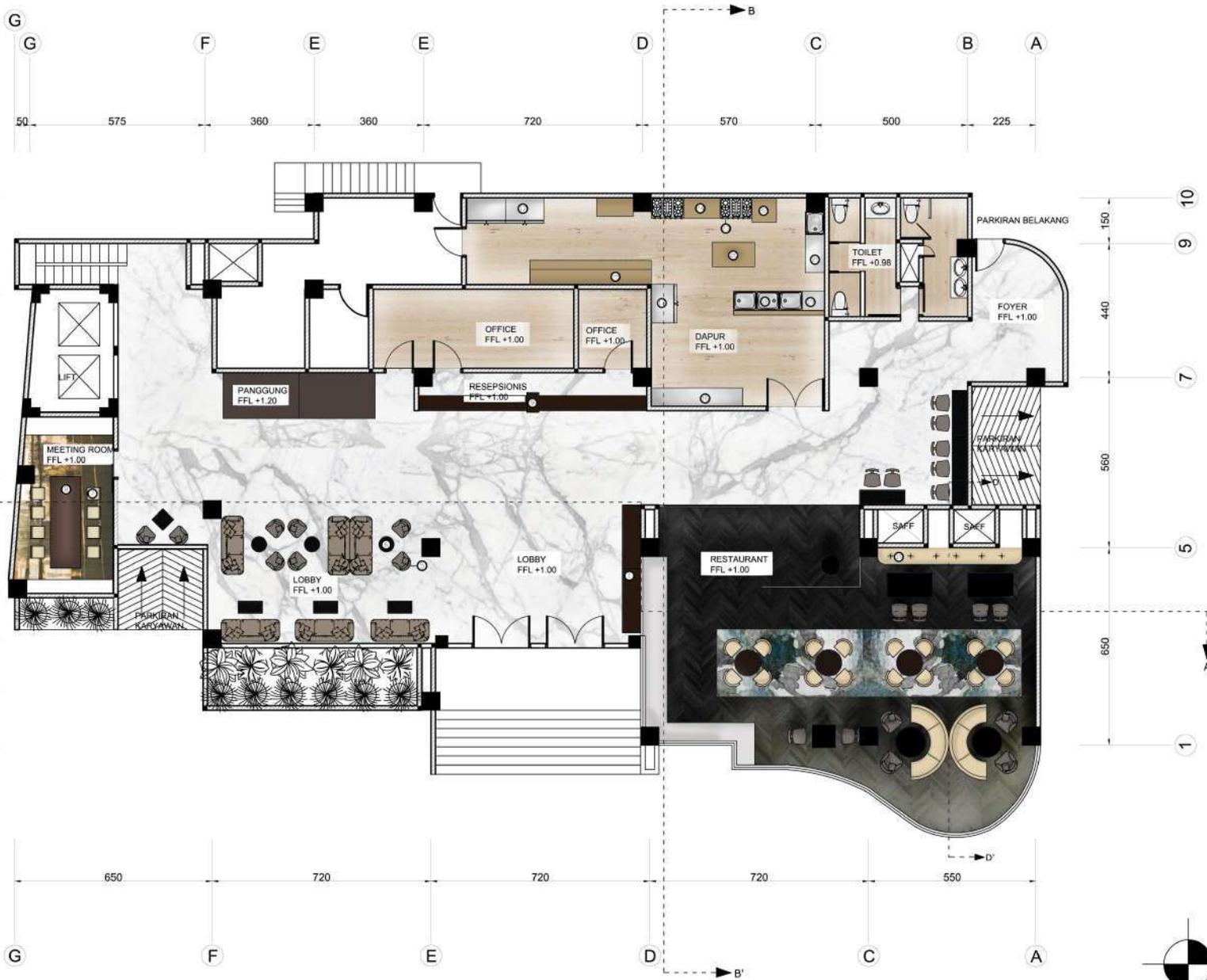
RENCANA ANGGARAN BIAYA (RAB)

Deluxe Bedroom

	Jenis Pekerjaan	Ukuran	Satuan	Harga Satuan	Harga Total
A	Pekerjaan Dinding				
	Pemasangan Wall Paper	40.2	m2	Rp399,192	Rp16,047,518
	Pemasangan Kaca Mati Rayban tebal 5mm	7.587	m2	Rp239,721	Rp1,818,763
B	Pekerjaan Lantai				
	Pemasangan lantai karpet	13	m2	Rp928,922	Rp12,261,770
C	Pekerjaan Plafon				
	Pemasangan Plafond KalsiboardRangka Plafon Metal Furi	20	m2	Rp344,366	Rp6,887,320
D	Pekerjaan Kelistrikan				
	Pemasangan Titik Stop Kontak Gedung	2	Titik	Rp246,945	Rp493,890
	Pemasangan Titik Lampu Gedung	19	Titik	Rp587,037	Rp11,153,703
	Pemasangan Saklar Ganda	3	Titik	Rp89,645	Rp268,935
E	Pekerjaan Lain-lain				
	Pemasangan Lampu Downlight	17	Unit	Rp129,900	Rp2,208,300
	Pemasangan Lampu TL	2	Unit	Rp144,900	Rp289,800
	Pemasangan AC Split	1	Unit	Rp4,550,900	Rp4,550,900
F	Pengerjaan Furnitur				
	Big Land Spring Bed King Pocket Egypt 180x200 full set	1	Unit	Rp6,810,000	Rp6,810,000
	Tresure Murpy Gold Side Table	2	Unit	Rp900,000	Rp1,800,000
	Indoor chair	2	Unit	Rp1,599,000	Rp3,198,000
	Clothing cabinet	1	Unit	Rp3,599,000	Rp3,599,000
	Simple Desk	1	Unit	Rp899,000	Rp899,000
	TV Console	1	Unit	Rp2,349,000	Rp2,349,000
	Shower Box	1	Unit	Rp2,195,000	Rp2,195,000
	Wastafel Toto L 521 V1A	1	Unit	Rp2,600,000	Rp2,600,000
	Toilet Toto CW824NPJ	1	Unit	Rp6,540,000	Rp6,540,000
	TOTAL				Rp85,970,900



DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA	: CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL	: 12 - 7 - 2018	PARAF	NILAI
	NRP	: 0841144000023	SATUAN	: CM		
	DOSEN	: LEA K. A. ST. MDs	SKALA	: 1:100	GAMBAR	: SITEPLAN



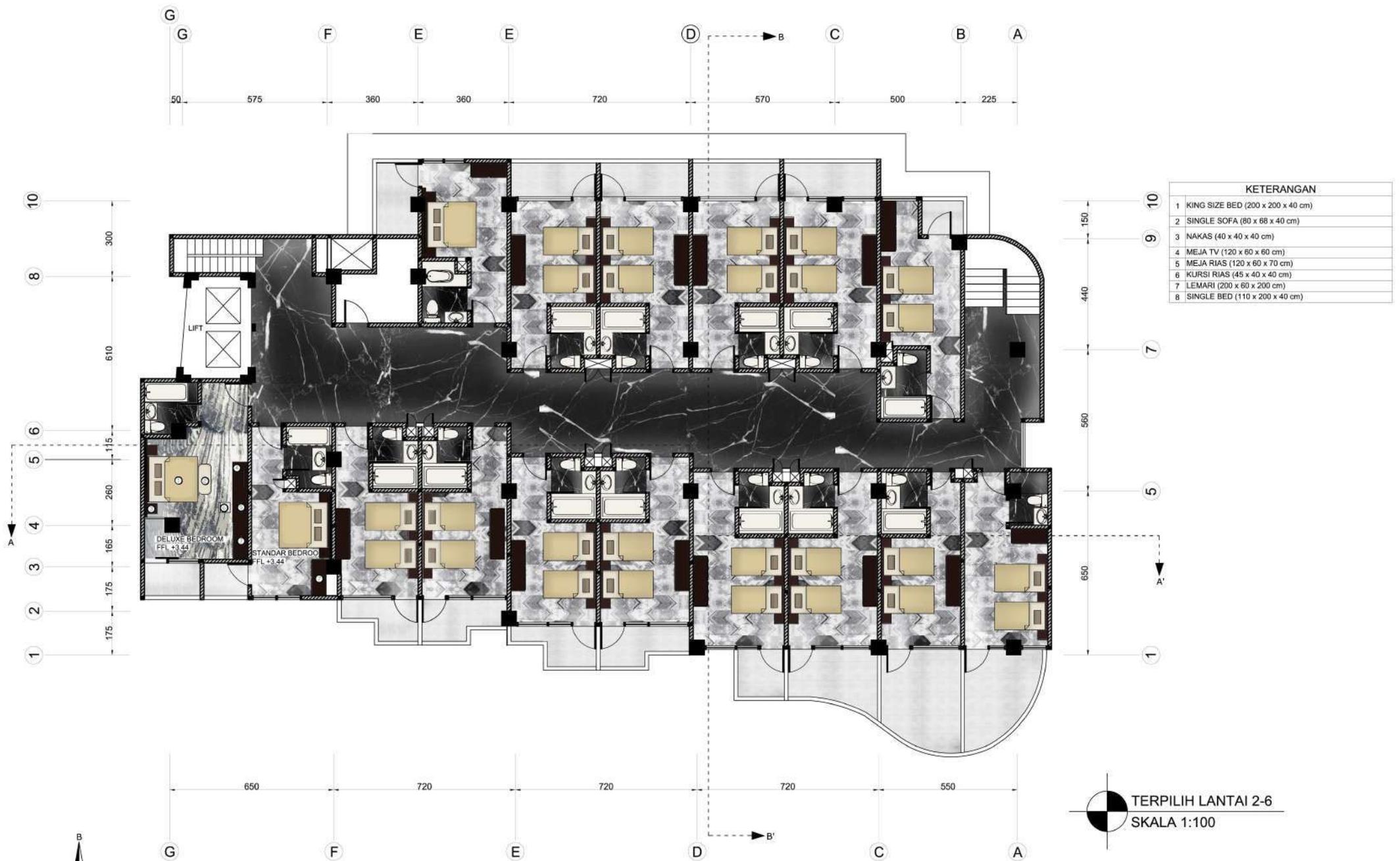
KETERANGAN

1	CONSOLE (120 x 40 x 60 cmL)
2	SOFA TUNGGU (218 x 72 x 40 cm)
3	MEJA RESEPSIONIS (750 x 60 x 72 cm)
4	TROLLY PENGANGKUT BARANG (60 x 40)
5	SIDE TABLE (Ø30 cm)
6	SINGLE SOFA (80 x 68 x 40 cm)
7	MEJA (50 x 50 x 35 cm)
8	KURSI MAKAN (50 x 45 x 40 cm)
9	MEJA MAKAN (Ø90 cm)
10	MEJA MAKAN (120 x60 x 50 cm)
11	MEJA KASIR (300 x 60 x 90 cm)
12	SOFA MAKAN (165 x 65 x 40 cm)
13	KABINET (50 x 50 x 40 cm)
14	CONSOLE (120 x 60 x 70 cm)
15	MEJA BUFE (324 x 120 x 70 cm)
16	MEJA PANTRY (300 x 60 x 70 cm)
17	KULKAS (126 x 87 x 150 cm)
18	WASTAFEL CUCI PIRING (226 x 63 x 70 cm)
19	MEJA POTONG (73 x 63 x 70 cm)
20	MEJA (140 x 80 x 70 cm)
21	MEJA POTONG (124 x 64 x 70 cm)
22	KABINET (80 x 80 x 70 cm)
23	KOMPOR (106 x 67 x 70 cm)
24	MEJA (120 x 70 x 70 cm)
25	RAK (400 x 80 x 200 cm)



TERPILIH LANTAI 1
SKALA 1:100

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 12-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:100		
		GAMBAR :		
DENAH TERPILIH & LAYOUT FURNITURE LANTAI 1				

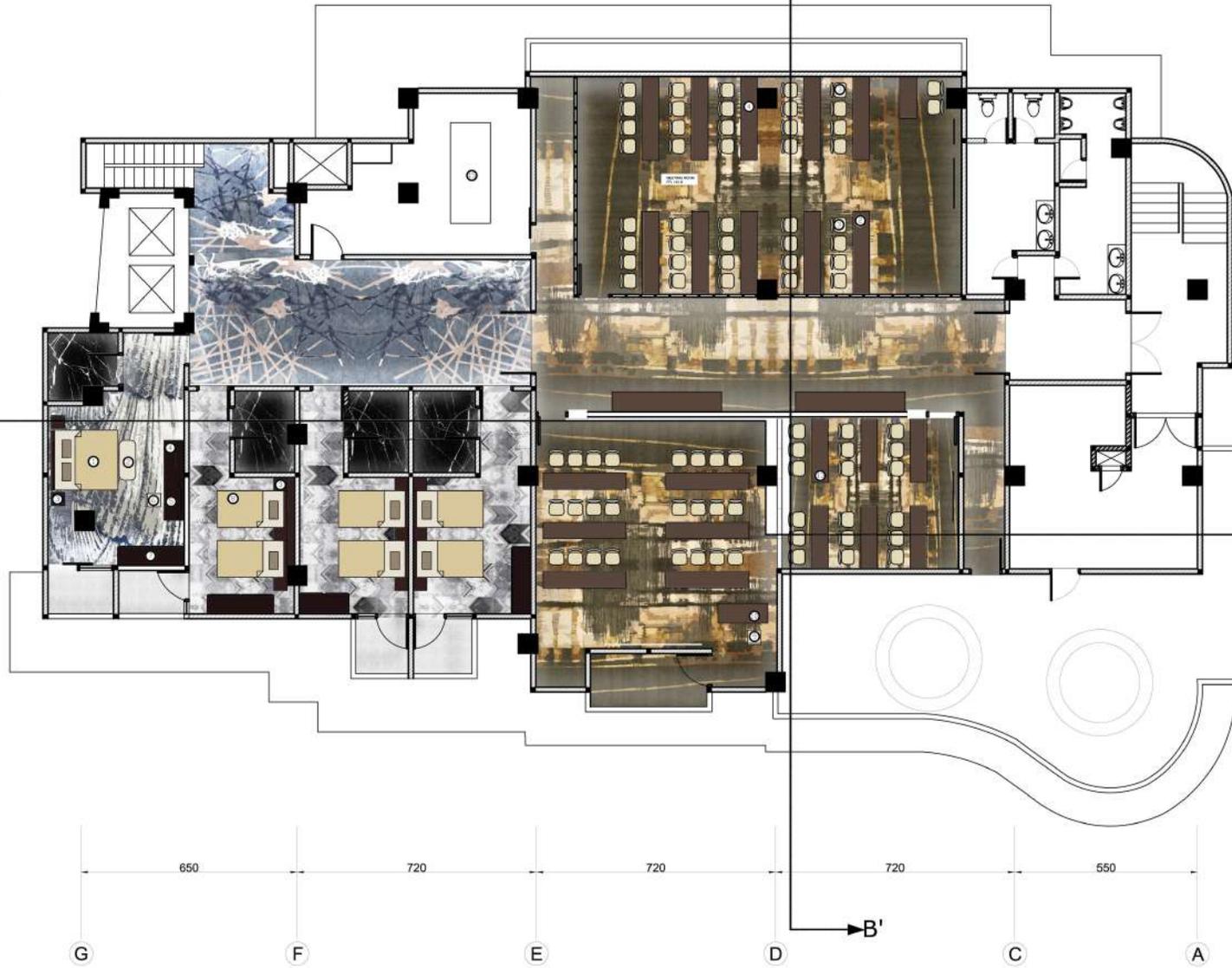
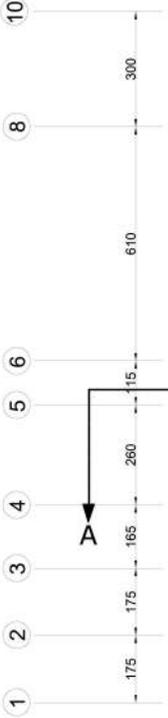


KETERANGAN	
1	KING SIZE BED (200 x 200 x 40 cm)
2	SINGLE SOFA (80 x 68 x 40 cm)
3	NAKAS (40 x 40 x 40 cm)
4	MEJA TV (120 x 60 x 60 cm)
5	MEJA RIAS (120 x 60 x 70 cm)
6	KURSI RIAS (45 x 40 x 40 cm)
7	LEMARI (200 x 60 x 200 cm)
8	SINGLE BED (110 x 200 x 40 cm)


TERPILIH LANTAI 2-6
 SKALA 1:100



DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 12-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:100		
JUDUL : REDESAIN HOTEL META BERKONSEP MODERN DENGAN TRANSFORMASI BATIK TUMPAL JAWA TIMUR	GAMBAR :		DENAH TERPILIH & LAYOUT FURNITURE TYPICAL FLOOR	



KETERANGAN	
1	KING SIZE BED (200 x 200 x 40 cm)
2	SINGLE SOFA (80 x 68 x 40 cm)
3	NAKAS (40 x 40 x 40 cm)
4	MEJA TV (120 x 60 x 60 cm)
5	MEJA RIAS (120 x 60 x 70 cm)
6	KURSI RIAS (45 x 40 x 40 cm)
7	LEMARI (200 x 60 x 200 cm)
8	SINGLE BED (110 x 200 x 40 cm)
9	KURSI (45 x 40 x 40 cm)
10	MEJA PEMIMPIN RAPAT (150 x 60 x 70 cm)
11	MEJA PESERTA RAPAT (200 x 40 x 70 cm)
12	KURSI PESERTA RAPAT (45 x 45 x 40 cm)
13	MEJA RAPAT BESAR (300 x 180 x 70 cm)
14	MEJA RAPAT KIRI (330 x 60 x 70 cm)
15	MEJA BUFE (300 x 120 x 70 cm)



TERPILIH LANTAI 7
SKALA 1:100

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 12-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:100		
JUDUL : REDESAIN HOTEL META BERKONSEP MODERN DENGAN TRANSFORMASI BATIK TUMPAL JAWA TIMUR	GAMBAR :		DENAH TERPILIH & LAYOUT FURNITURE TOP FLOOR	



KEYPLAN



KETERANGAN

- 1 MEJA KASIR (Ø60 x 90 cm) - Material multiplex fin.plywood dark oak & brass
- 2 MEJA BUFFE (544 x 72.5 x 80 cm) - Material marble statuario
- 3 MEJA MAKAN BUNJAR (Ø85 x 70 cm) - Material kayu jati & kaca
- 4 MEJA MAKAN (51 x 40 x 40 cm) - Material kayu jati
- 5 PARTISI MOTIF TUMPAL (326.62 x 3 x 250 cm) - Material besi fin. cat gold & cat hitam
- 6 KURSI MAKAN (54 x 54 x 40 cm) - Material kayu & spons fin. fabric krem
- 7 MEJA MAKAN (150 x 80 x 70 cm) - Material kayu jati
- 8 SOFA PANJANG (475 x 55 x 40 cm) - Material rangka kayu & spons fin.fabric krem
- 9 SOFA SETENGAH LINGKARAN (Ø250 x 60 x 40 cm) - Material rangka kayu & spons fin.fabric krem
- 10 SOFA MAKAN SINGLE (65 x 65 x 40 cm) - Material kayu jati & sora fin.fabric krem
- 11 MEJA MAKAN BUNJAR (Ø100 x 70 cm) - Material kayu jati
- 12 KURSI MAKAN (54 x 60 x 40 cm) - Material kayu jati & spons fin.fabric grey
- 13 MEJA MAKAN (75 x 75 x 70 cm) - Material kayu jati
- 14 POT TANAMAN (Ø30 x 70 cm) - Material keramik fin. cat metallic

NAMA : CHORALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 30-7-2016	PROF	NIK
NPP : 0841144000023	SATUAN : CM		
Dosen : LEA K. A. ST. MSc	SKALA : 1:50		
GAMBAR : DENAH TERPLH & LAYOUT FURNITURE RUANG TERPLH 1: RESTORAN			



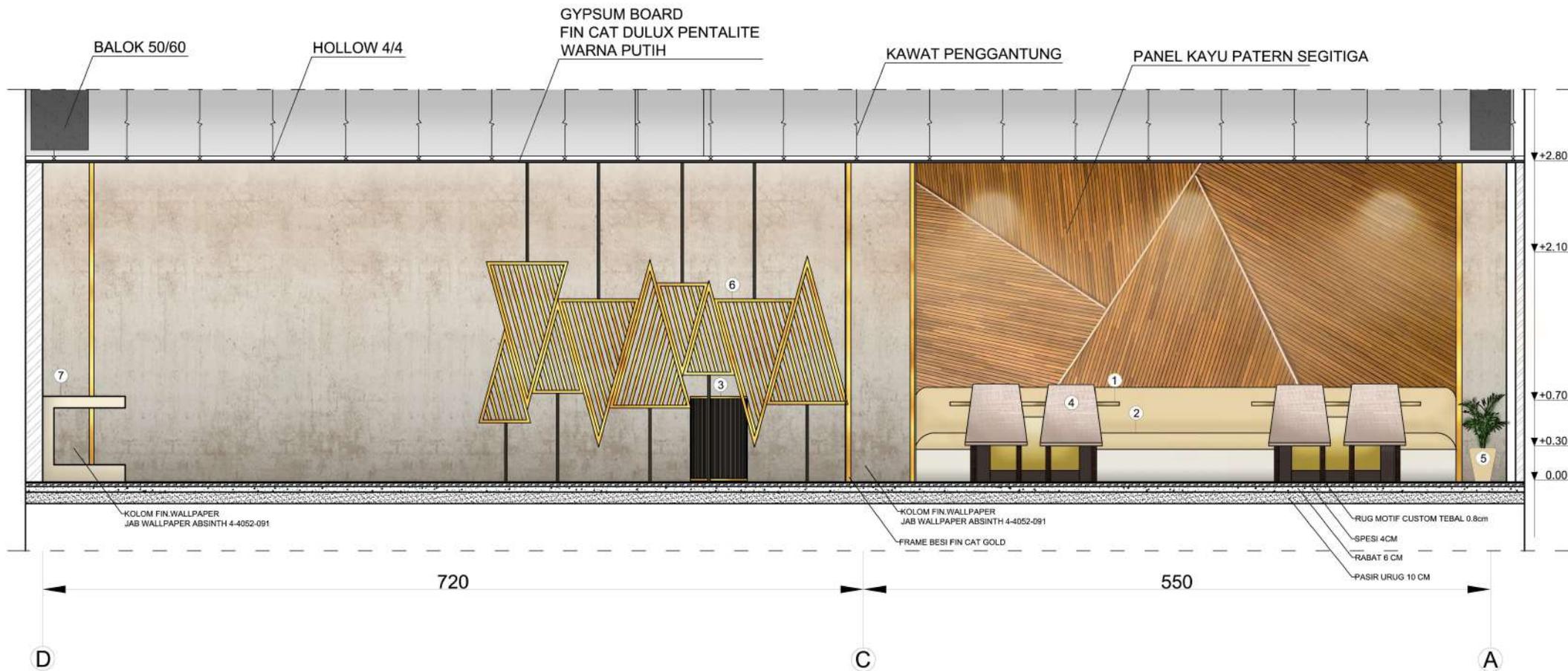
+1.00

SAFF

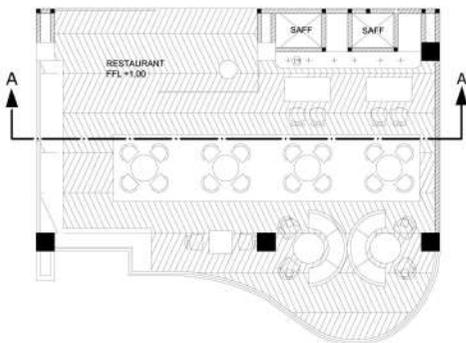
SAFF

PARQUET CEVRON
BLACK OAK WOOD

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONORALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 30-7-2016	PANGKAT	NILAI
	NRP : 08411440000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MSc	SKALA : 1:50		
	GAMBAR : RENCANA LANTAI RUANG TERPILIH 1: RESTAURANT			



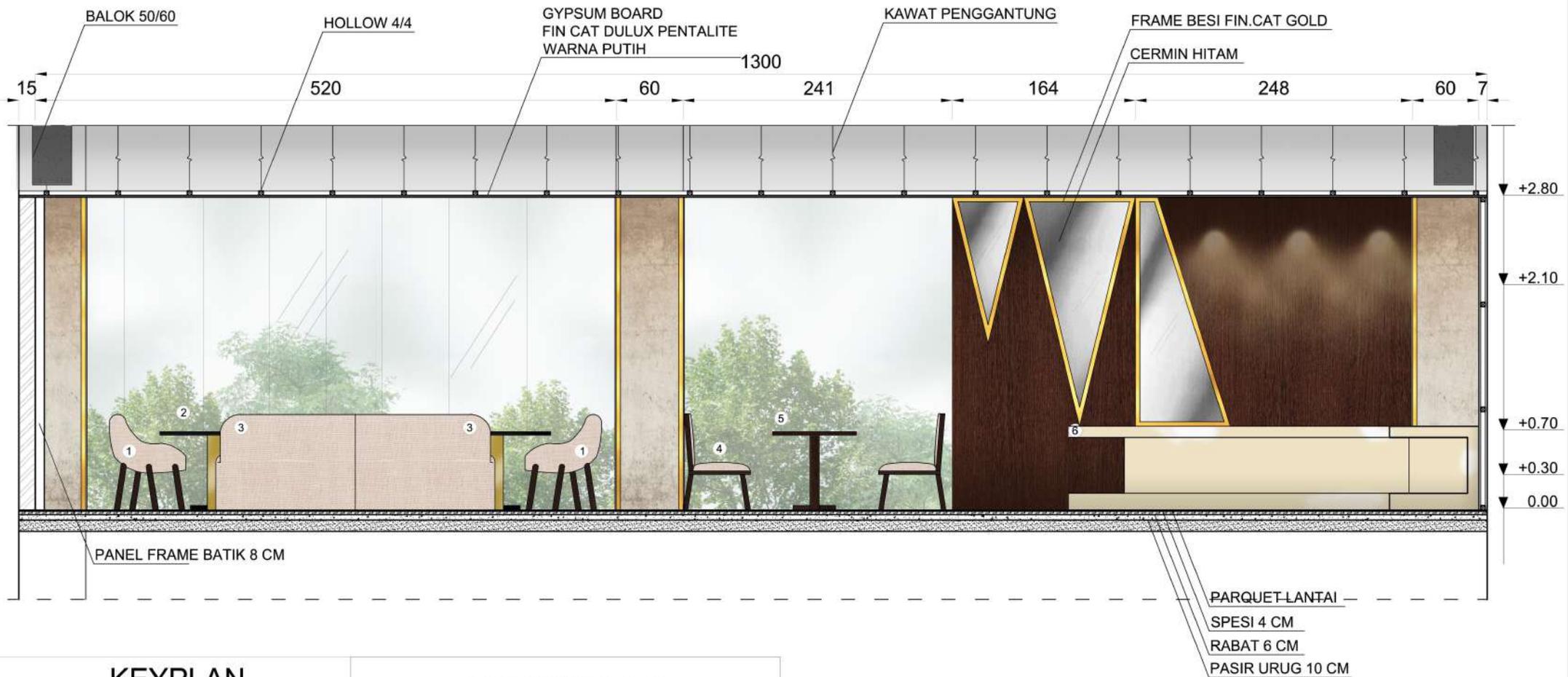
KEYPLAN



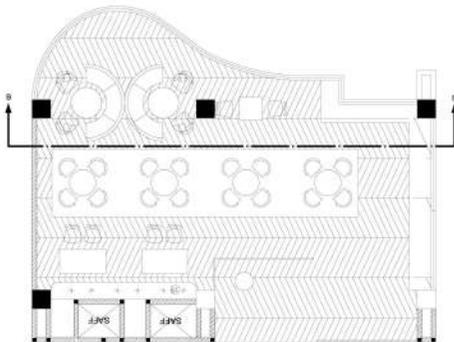
KETERANGAN FURNITURE

1	MEJA MAKAN PERSEGI 150 x 80 x 70 CM
2	SOFA MAKAN PANJANG 475 x 55 x 40 CM
3	MEJA RESEPSIONIS Ø50CM
4	KURSI MAKAN 40 x 40 x 40 CM
5	POT TANAMAN (25 x 30 CM)
6	PARTISI TUMPAL 325 x 150 x 2 CM
7	MEJA BUFFE MARBLE 560 x 80 x 75 CM

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:25		
GAMBAR : POTONGAN A-A' RESTAURANT				



KEYPLAN



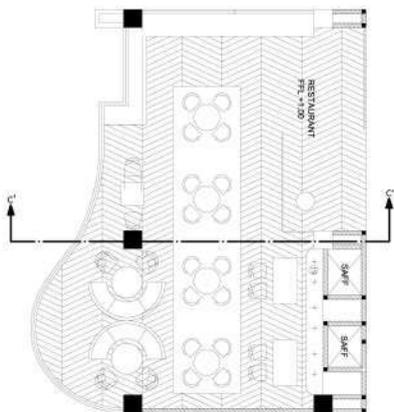
KETERANGAN FURNITURE

1	KURSI 45 x 48 x 40 CM
2	MEJA MAKAN BUNДАР Ø100CM
3	SOFA SETENGAH LINGKARAN Ø250CM
4	KURSI MAKAN 40 x 40 x 40 CM
5	MEJA MAKAN 75 x 75 x 70 CM
6	MEJA BUFFE MARBLE 360 x 60 x 75 CM

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:25		
	GAMBAR : POTONGAN B-B' RESTAURANT			



KEYPLAN



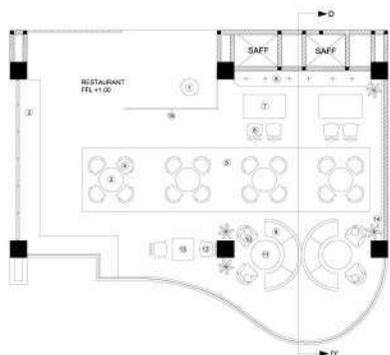
KETERANGAN FURNITURE

1	KURSI 45 x 48 x 40 CM
2	MEJA MAKAN BUNJAR Ø100CM
3	PARTISI TUMPAL 141 x 91 x 2 CM
4	MEJA RESEPSIONIS Ø50CM
5	MEJA MAKAN 75 x 75 x 70 CM
6	MEJA BUFFEE MARBLE 360 x 60 x 75 CM

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:25		
	GAMBAR : POTONGAN C-C' RESTAURANT			



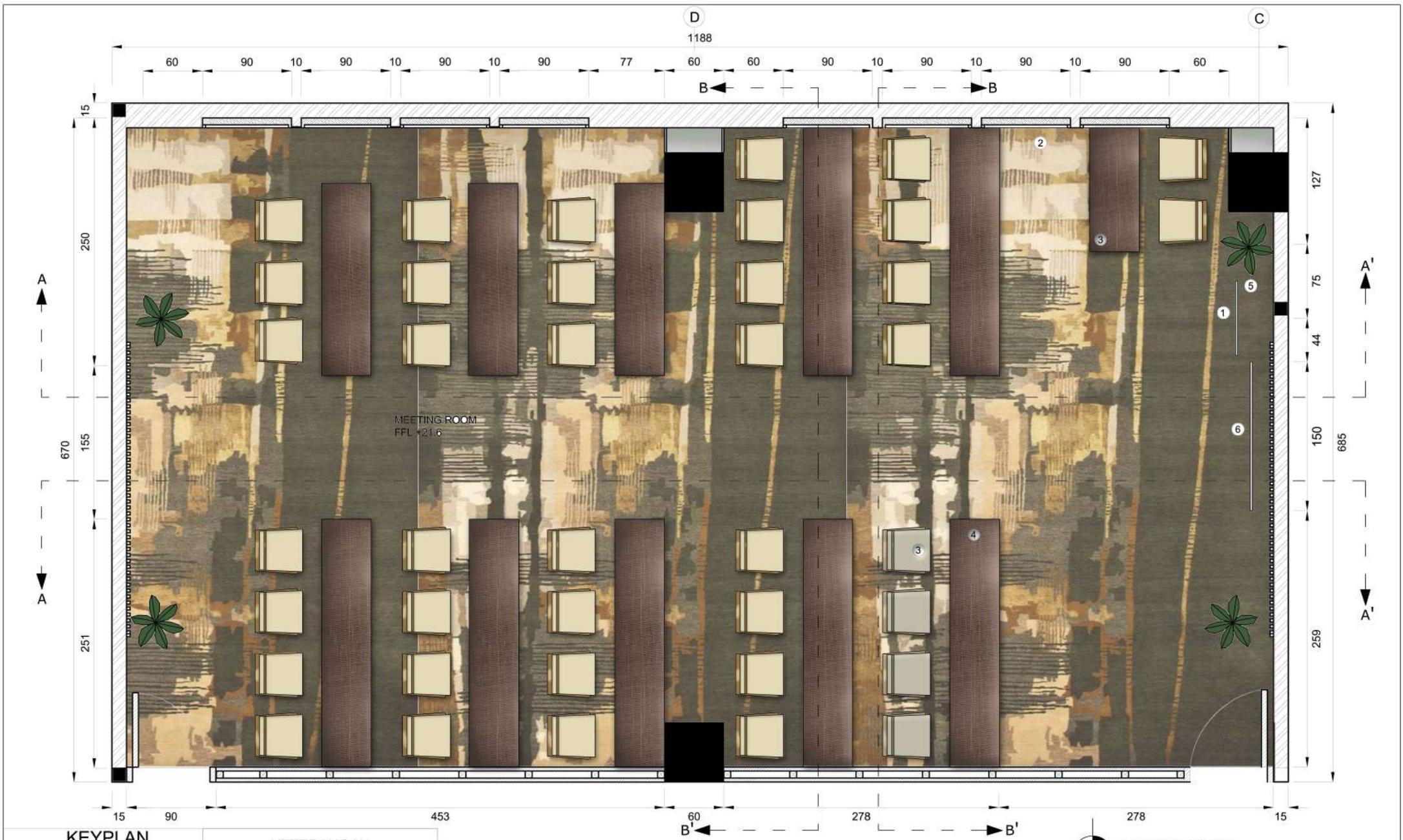
KEYPLAN



KETERANGAN FURNITURE

1:	KURSI 45 x 48 x 40 CM
2:	MEJA MAKAN BUNDAK Ø100CM
3:	SOFA SETENGAH LINGKARAN Ø250CM
4:	KURSI MAKAN 40 x 40 x 40 CM
5:	MEJA MAKAN PERSEGI 150 x 80 x 70 CM
6:	SOFA MAKAN PANJANG 475 x 55 x 40 CM

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDs	SKALA : 1:25		
GAMBAR : POTONGAN C-C' RESTAURANT				



KEYPLAN

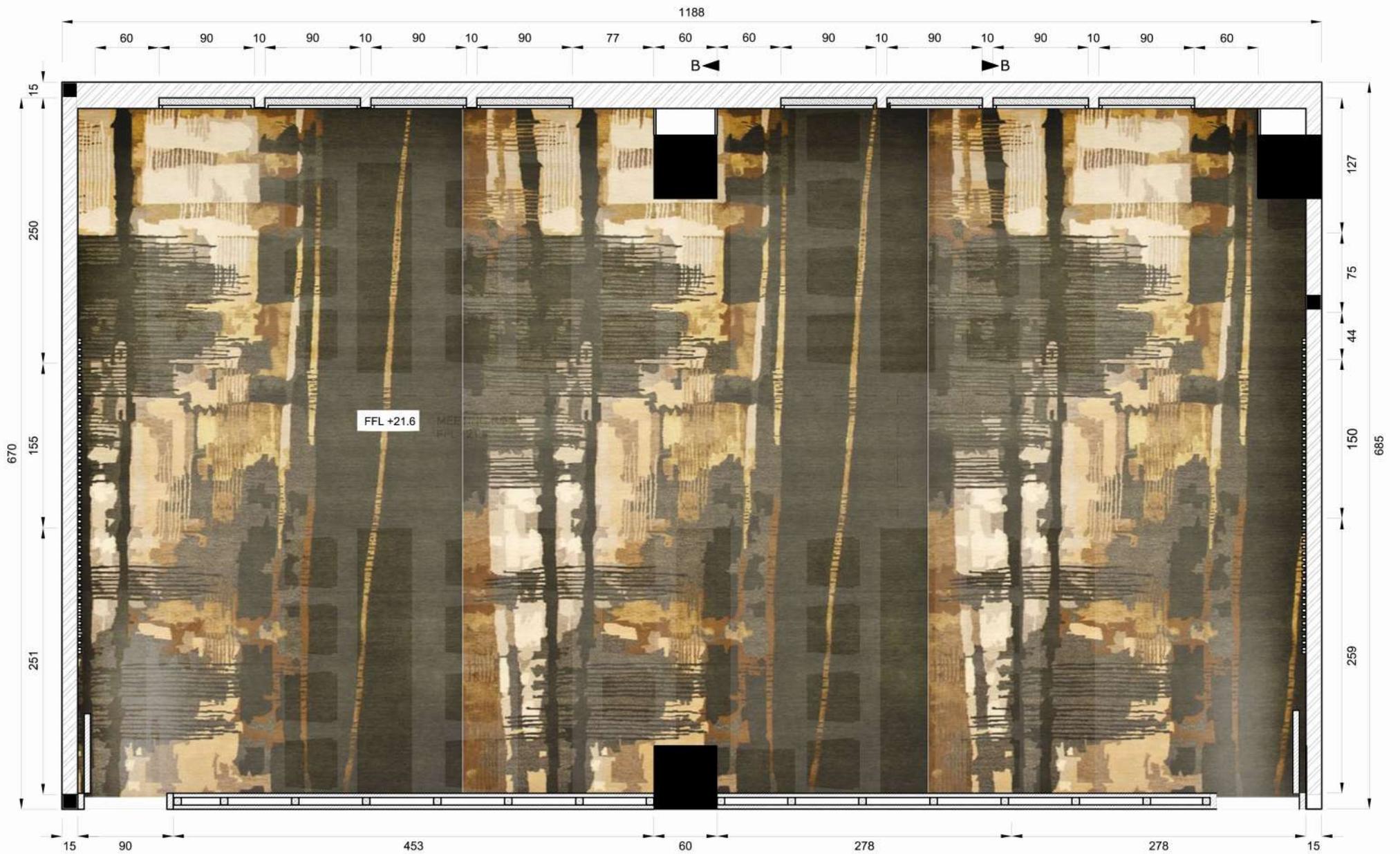


KETERANGAN

1	PAPAN TULIS SPIDOL (75 x 90 cm)
2	RANGKA ELEMEN ESTETIS / PARTISI
3	KURSI RAPAT (42 X 4 X 40 CM)
4	MEJA RAPAT (250 x 60 x 75 CM)
5	POT TANAMAN (25x30 cm)
6	LAYAR PROYEKTOR (150x150x225 CM)

MEETING ROOM
SKALA 1:25

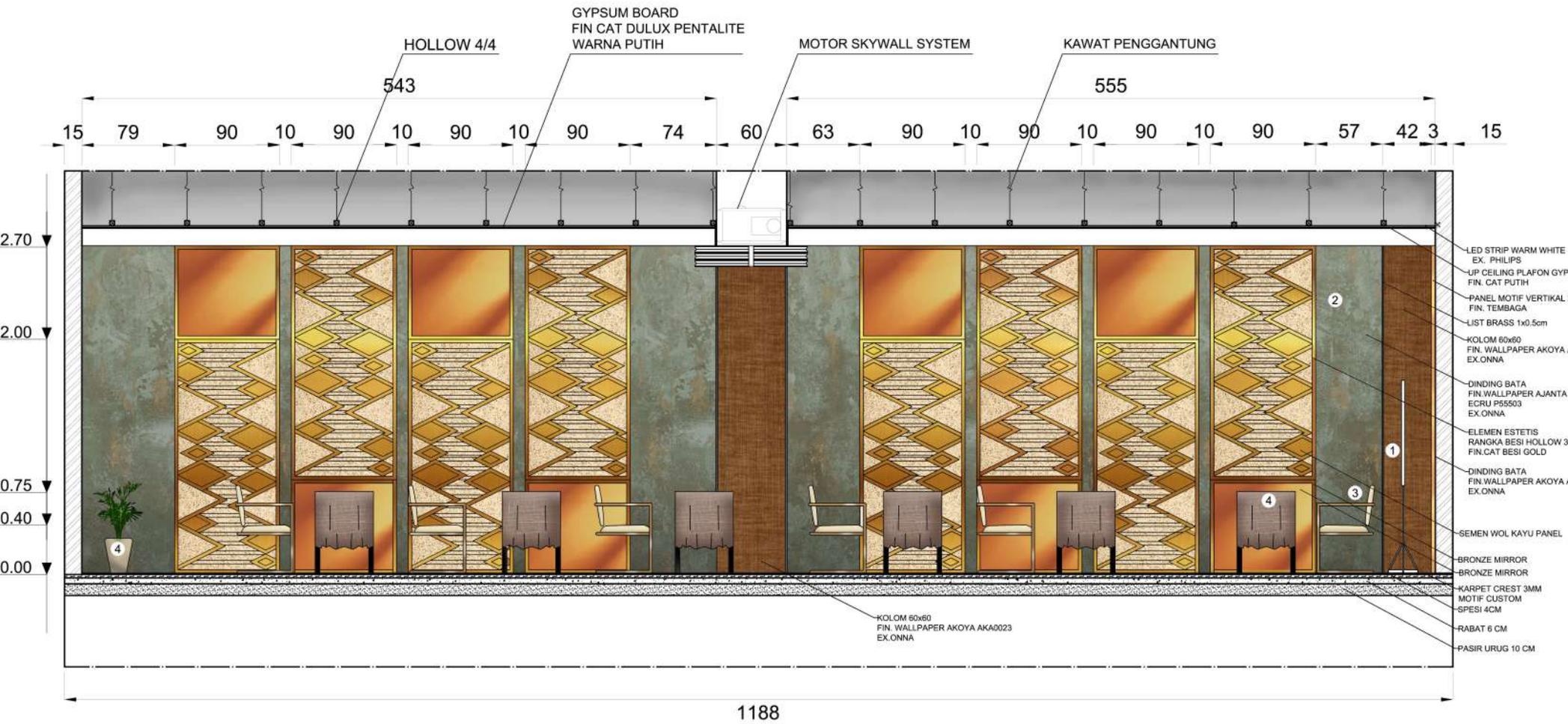
DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST, MDe	SKALA : 1:25		
	GAMBAR : LAYOUT FURNITURE RUANG TERPILIH 2 : MEETING ROOM			



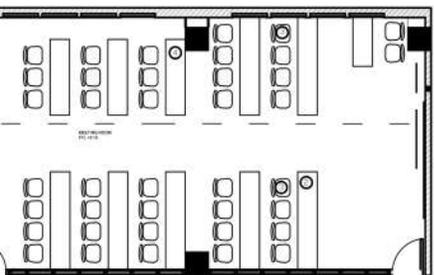
KETERANGAN

CARPET CREST 8MM

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST, MDe	SKALA : 1:25		
	GAMBAR : RENCANA LANTAI RUANG TERPILIH 2 : MEETING ROOM			



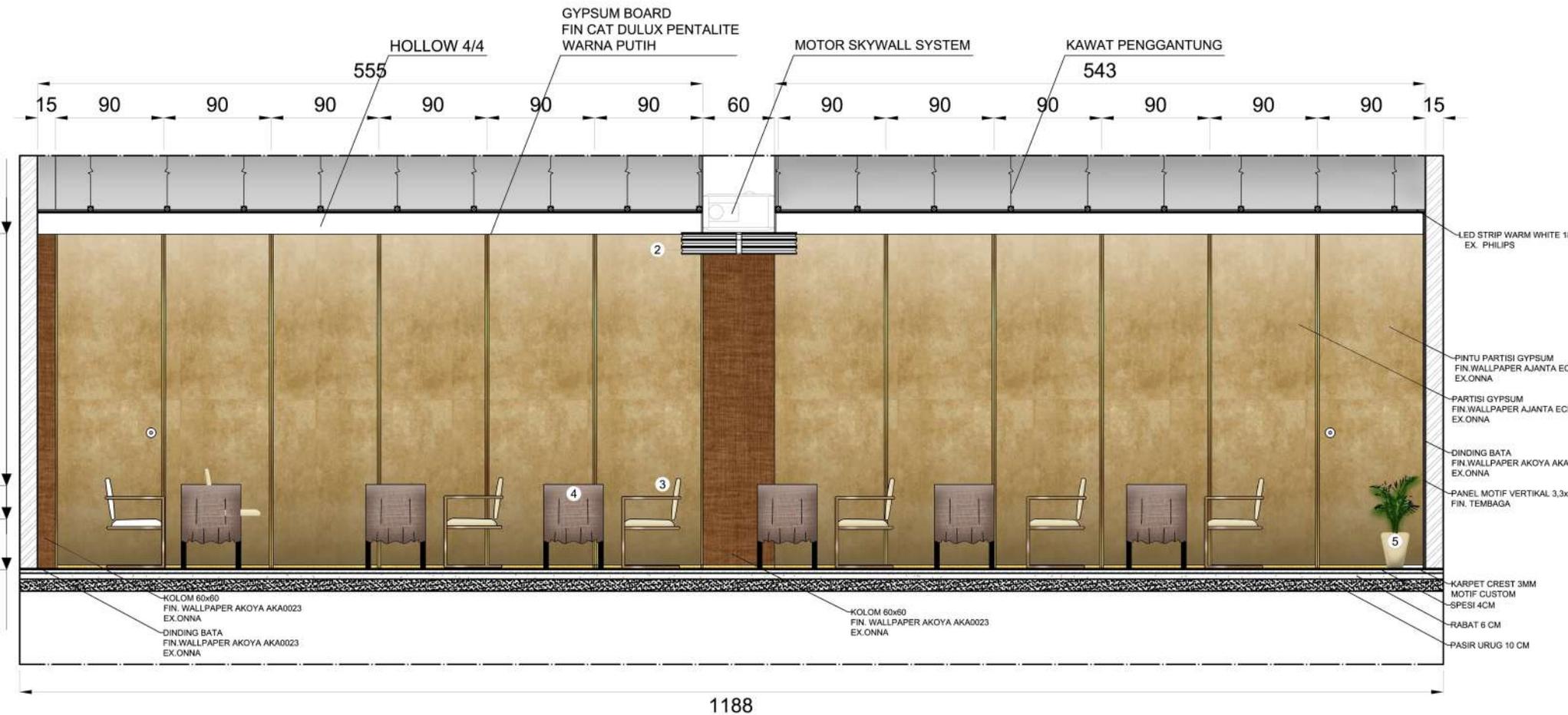
KEYPLAN



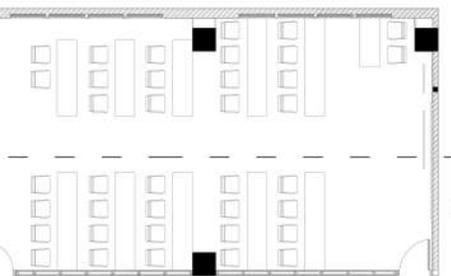
KETERANGAN

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1 | PAPAN TULIS SPIDOL (75 x 90 cm) |
| 2 | RANGKA ELEMEN ESTETIS / PARTISI |
| 3 | KURSI RAPAT (42 X 4 X 40 CM) |
| 4 | MEJA RAPAT (250 x 60 x 75 CM) |
| 5 | POT TANAMAN (25x30 cm) |

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA	: ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL	: 4-7-2018	PARAF
	NRP	: 0841144000023	SATUAN	: CM	
	DOSEN	: LEA K. A. ST. MDS	SKALA	: 1:25	
GAMBAR		: POTONGAN A-A' MEETING ROOM			



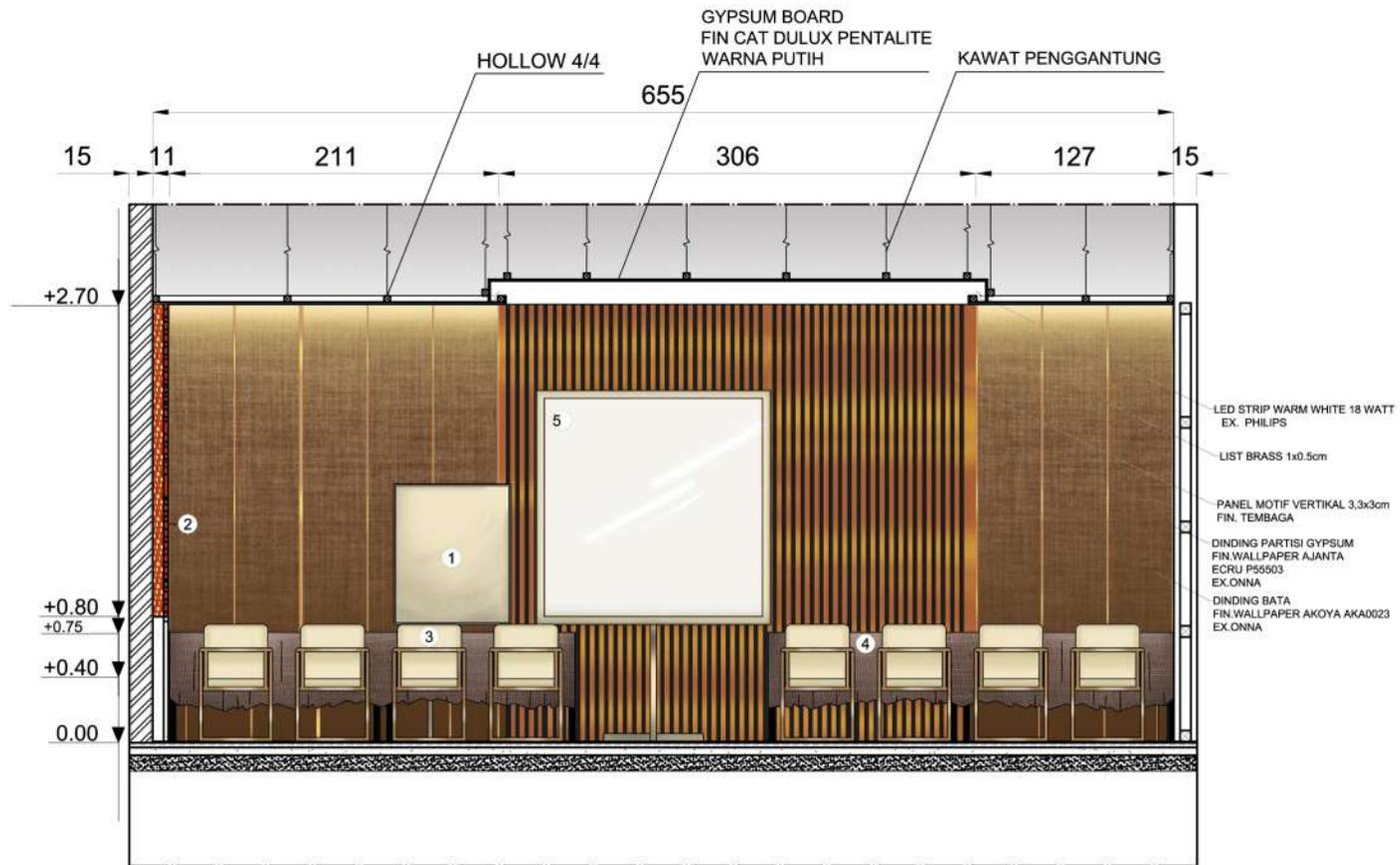
KEYPLAN



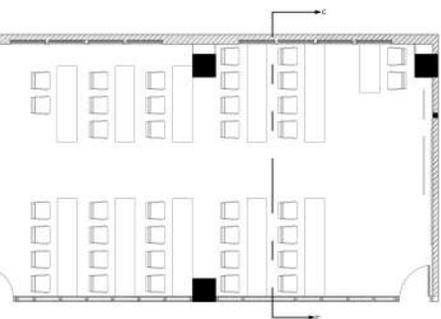
KETERANGAN

1	PAPAN TULIS SPIDOL (75 x 90 cm)
2	SKYWALL PARTITION
3	KURSI RAPAT (42 X 4 X 40 CM)
4	MEJA RAPAT (250 x 60 x 75 CM)
5	POT TANAMAN (25x30 cm)

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM	
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDS	SKALA : 1:25	
GAMBAR :		POTONGAN B-B' MEETING ROOM	



KEYPLAN



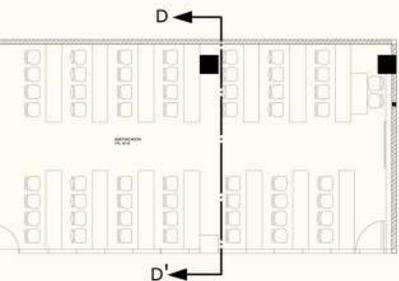
KETERANGAN

1	PAPAN TULIS SPIDOL (75 x 90 cm)
2	SKYWALL PARTITION
3	KURSI RAPAT (42 X 4 X 40 CM)
4	MEJA RAPAT (250 x 60 x 75 CM)
5	LAYAR PROYEKTOR (150 x 150 x 225 CM)

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM	
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDS	SKALA : 1:25	
GAMBAR : POTONGAN C-C MEETING ROOM			



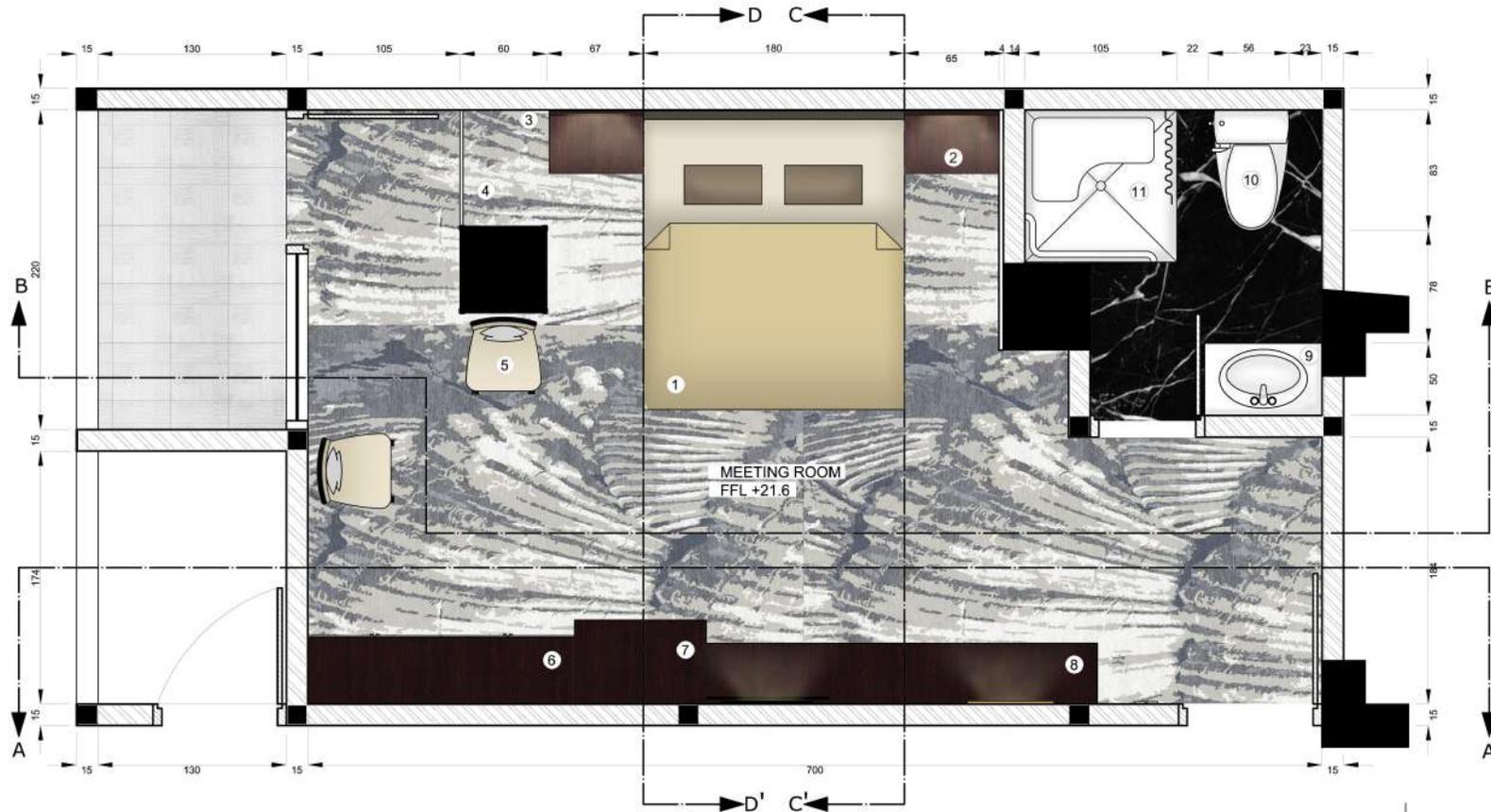
KEYPLAN



KETERANGAN

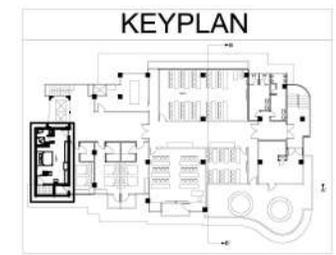
1	PARTISI / RANGKA ELEMEN ESTETIS
2	KURSI RAPAT (42 X 4 X 40 CM)
3	MEJA RAPAT 250 x 60 x 75 CM

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM	
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDS	SKALA : 1:25	
GAMBAR : POTONGAN D-D' MEETING ROOM			

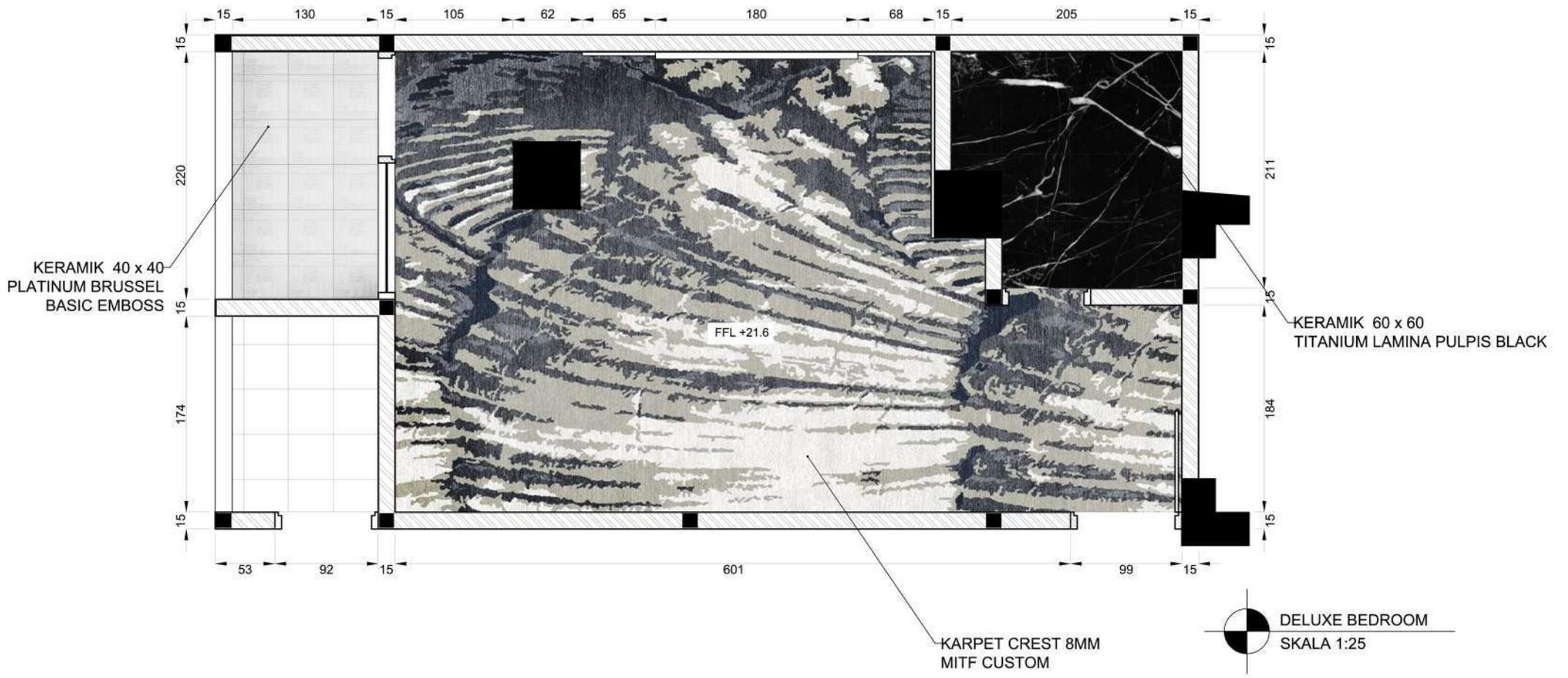


DELUXE BEDROOM
SKALA 1:25

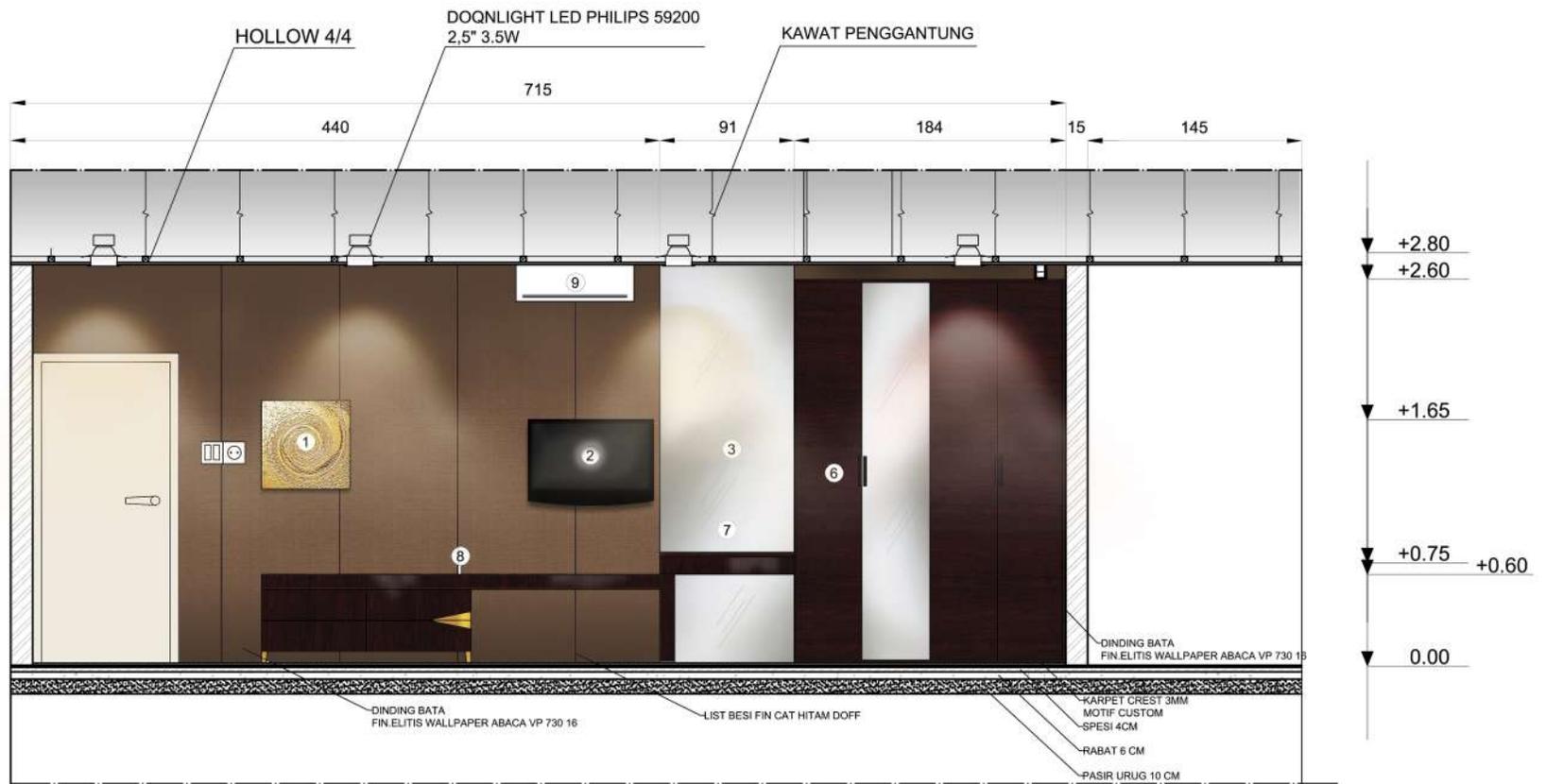
KETERANGAN	
1	KING SIZE BED (200 x 200 x 40 cm) - Merk Serta compact
2	NAKAS (65 x 40 x 40 cm) - Material plywood dark oak & brass
3	PANEL (65 X 3 X 270 cm) - Material Kayu Mahoni
4	PARTISI MOTIF TUMPAL (80 x 3 x 270 cm) - Material
5	KURSI (42 x 42 x 40 cm) - Material besi & spons fin.fabric
6	LEMARI PAKAIAN (184 x 46 x 260 cm) - Material multiplek fin.plywood dark oak
7	MEJA KERJA (91 x 58 x 75 cm) - Material Multiplek fin.plywood dark oak
8	CONSOLE (270 x 42 x 60 cm) - Material Multiplek fin.plywood dark oak
9	WASTAFEL (81 x 50 x 75 cm) - Merk Toto LW811CJ
10	WC (40 x 60 x 35 cm) - Merk DXV AT200 LS
11	KABIN SHOWER (120 x 100 x 250 cm) - Merk Kaidisi PS141030



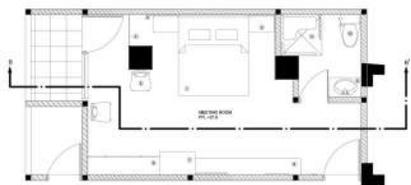
DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 30-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDe	SKALA : 1:25		
	GAMBAR : LAYOUT FURNITURE RUANG TERPILIH 3 : DELUXE BEDROOM			



DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : CINDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF	NILAI
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM		
	DOSEN : LEA K. A. ST, MDe	SKALA : 1:25		
	GAMBAR : RENCANA LANTAI RUANG TERPILIH 3 : DELUXE BEDROOM			



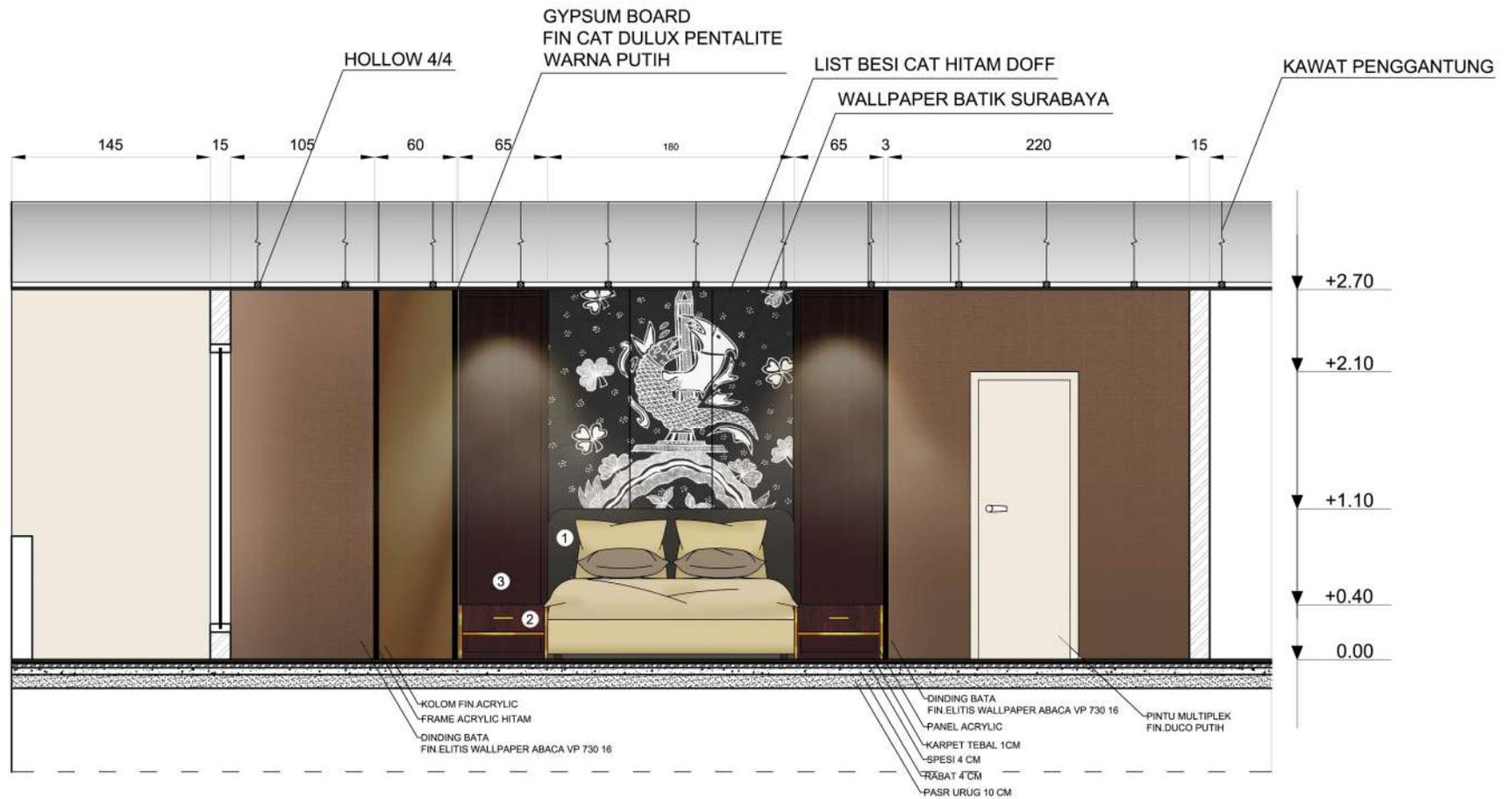
KEYPLAN



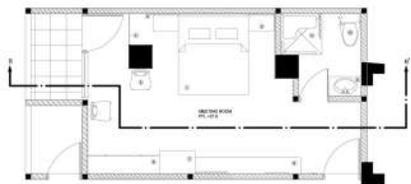
KETERANGAN

1	PIGURA (60 x 60 x 2 cm)
2	TV (85 x 55 x 3 cm)
3	CERMIN (270 X 91 X 0.8 cm)
4	PARTISI MOTIF TUMPAL (80 x 3 x 270 cm) MATERIAL PLAT BESI FIN.GOLD
5	KURSI (42 x 42 x 40 cm) MATERIAL KAYU, SPON, FABRIC
6	LEMARI PAKAIAN (184 x 46 x 260 cm) MATERIAL MULTIPLEK FIN.HPL TH212AA NEW GRAND WALNUT
7	MEJA KERJA (91 x 58 x 75 cm) MATERIAL MULTIPLEK FIN.HPL TH212AA NEW GRAND WALNUT
8	CONSOLE (270 x 42 x 60 cm) MATERIAL MULTIPLEK FIN.HPL TH212AA NEW GRAND WALNUT
9	AC SPLIT

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM	
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDS	SKALA : 1:25	
GAMBAR :		POTONGAN A-A' RUANG TERPILIH 3 : DELUXE BEDROOM	



KEYPLAN



KETERANGAN

1	FIGURA (60 x 60 x 2 cm)
2	NAKAS (65 x 40 x 40 cm)
3	PANEL KAYU (270 X 91 X 0.8 cm)

DEPARTEMEN DESAIN INTERIOR INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA	NAMA : ONDRALINA KRECHEN SELLY	TANGGAL : 4-7-2018	PARAF
	NRP : 0841144000023	SATUAN : CM	
	DOSEN : LEA K. A. ST. MDS	SKALA : 1:25	
GAMBAR : POTONGAN B-B' RUANG TERPILIH 3 : DELUXE BEDROOM			